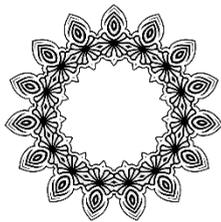


**COVER**  
**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA RESPONSIF**  
**NILAI BUDAYA**

**PENYUSUN**  
**Dr. Hilmiati, M.Pd**



Halaman Sengaja Dikosongkan

**Dr. Hilmiati, M.Pd**

**PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA RESPONSIF NILAI  
BUDAYA**

The logo for Sanabil features the word "Sanabil" in a bold, blue, sans-serif font. Above the letters "a" and "i" are two stylized, red, wavy lines that resemble a roof or a decorative flourish.

## **Pembelajaran Bahasa Indonesia Responsif Nilai Budaya**

© Sanabil 2021

Penulis: Dr. Hilmianti, M.Pd

Editor : Dr. Hj. Lubna, M.Pd..

Layout: Sepma Pulthinka Nur Hanip, MA

Desain Cover : Sanabil Creative

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN :

Cetakan 1 : Oktober 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

[www.sanabil.web.id](http://www.sanabil.web.id)

## KATA PENGANTAR DEKAN

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam impelementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan *men-support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya

berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Kami panjatkan ke Hadirat Allah yang Mahakuasa karena dengan taufik dan hidayah-Nya, buku referensi yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Responsif Nilai Budaya ”ini dapat diselesaikan.

Buku referensi ini disusun untuk memenuhi kebutuhan akan materi Pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat buku-buku yang sudah ada dan beredar selama ini belum secara komprehensif menyajikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Responsif Nilai Budaya. Buku ini menyajikan Pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus memberikan pengetahuan mengenai budaya melalui karya sastra.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa buku referensi ini memiliki banyak kekurangan, karena ini penyusun bersedia menerima kritik dan saran dari pembaca.

Mataram, 27 September 2021

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR DEKAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I KONSEPSI PENGAJARAN RESPONSIF BUDAYA.....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Konsepsi Pengajaran Responsif Budaya.....	1
C. Komponen Pengajaran Responsif Budaya.....	5
D. Konsep Budaya .....	7
E. Hakikat Nilai.....	9
<b>BAB II TEORI PENGAJARAN RESPONSIF BUDAYA.....</b>	<b>20</b>
A. Konsep Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya.....	20
F. Metodologi yang Digunakan dalam Pengajaran Responsif Budaya	23
G. Implementasi Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya.....	24
<b>BAB III RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN SASTRA .....</b>	<b>27</b>
A. Pembelajaran Sastra .....	27
B. Kompetensi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA/MA .....	28
C. Nilai Nilai dalam Sastra.....	28
D. Evaluasi Pembelajaran Sastra .....	33
<b>BAB IV TEKS SASTRA DALAM PEMBELAJARAN.....</b>	<b>35</b>
A. Teks Cerpen.....	35

B. Teks Novel.....	38
C. Pendekatan Terpadu Responsif Budaya.....	43
<b>BAB V IMPLEMENTASI PENDEKATAN PENGAJARAN RESPONSIF BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA..</b>	<b>49</b>
A. Prosedur Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya dalam Pembelajaran sastra.....	49
B. Teks Cerpen dan Novel Responsif Budaya Sasak.....	53
C. Coding Data Cerpen dan Novel Responsif Budaya Sasak.....	67
D. Nilai Nilai Budaya Sasak dalam Teks Karya Sastra Cerpen dan Novel .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>174</b>

## DAFTAR SINGKATAN

### **B**

- B : Banyak siswa yang menjawab soal benar  
BA : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal benar  
BB : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar

### **C**

- CPMK : Capaian Mata Kuliah

### **D**

- D : Daya beda soal  
Dikdas : Pendidikan Dasar  
dk (*df*) : Derajat kebebasan (*degree of freedom*)

### **F**

- F : Uji F  
A. *FRISCO Overview* : *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity,*

### **B.**

### **I**

- IPA : Ilmu Pengetahuan Alam

### **J**

- JA : Banyak peserta kelompok atas  
JB : Banyak peserta kelompok bawah  
JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

### **K**

- KD : Kompetensi Dasar  
KTSP : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

## **L**

- C. LKM : Lembar Kerja Mahasiswa  
LKS : Lembar Kerja Siswa

## **N**

- n : Banyak peserta (item)  
NSES : *National Science Education Standard*

## **O**

- O<sub>1</sub> : Tes Akhir (Postes)  
O<sub>1</sub> : Tes Awal (Pretes)

## **P**

- P : Indeks kesukaran  
P (sig.) : signifikansi  
PGMI : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

## **Q**

- QS : Qur'an Surat

## **R**

- R : Ragu-ragu  
 $r_{hitung}$  : Koefisien korelasi antara X dan Y

## **S**

- S : Setuju  
SD/ $S$  : Standar Deviasi  
 $SD^2$  : Variansi  
SPSS : *Statistical Product and Service Solutions*  
SS : Sangat setuju  
STS : Sangat tidak setuju  
SMA : Sekolah Menengah Atas

## **T**

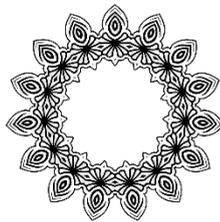
- t : Nilai hitung koefisien validitas

TK : Taman Kanak-Kanak  
TS : Tidak setuju

**U**  
UIN : Universitas Islam Negeri

**X**  
X : Skor setiap item

**Y**  
Y : Skor seluruh item



Halaman Sengaja Dikosongkan

# **BAB I**

## **KONSEPSI PENGAJARAN RESPONSIF BUDAYA**

### **A. Pendahuluan**

Istilah pengajaran sudah dikenal secara luas, namun sebenarnya ada konsepsi mengenai pengajaran khususnya pengajaran responsif budaya. Agar memiliki pemahaman yang mendalam, sebelum membahas konsepsi pengajaran responsif budaya, perlu disepakati bersama konsep konsep apa saja yang dimaksud.

Aveces dan Orosco, (2014:7) bahwa guru menggunakan pengalaman pribadi dan kebutuhan siswa sebagai dasar untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan siswa. Christina M. Toth (2014) menegaskan pengajaran responsif disesuaikan dengan lembaga tertentu, disesuaikan dengan kondisi siswa dan masyarakat tempat lembaga tersebut berada.

Pemahaman teori di atas memberikan gambaran konsep secara umum tentang pengajaran responsif budaya sebagai titik tolak dalam pembahasan ini. Peran lembaga, kondisi siswa, masyarakat tempat lembaga tersebut berada memiliki peranan penting dalam memahami konsepsi pengajaran responsif budaya.

### **B. Konsepsi Pengajaran Responsif Budaya**

Geran (1997) mendefinisikan pendidikan berbagai budaya sebagai “satu konsep falsafah dan satu proses pendidikan”. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dan kurikulum sekolah seharusnya memberi perhatian kepada isu berbagai budaya, karena pendidikan berbagai budaya ialah satu cara perubahan sosial. Selanjutnya Geran (1997) mendefinisikan bahwa setiap aspek di dalam pendidikan berbagai budaya perlu secara transparan dan dapat dilaksanakan untuk membawa pembaharuan tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Nieto dan Bode (2008) mendefinisikan pendidikan berbagai budaya dari konteks sosio politik sebagai “satu proses pembentukan sekolah

yang komprehensif dan asas kepada pendidikan pelajar. Ia menentang dan menolak rasisme dan bentuk-bentuk diskriminasi dalam sekolah dan masyarakat serta menerima konsep pluralisme dan majemuk.”

Mengadaptasi karya Bansk (2006) dan Schmitz (1999), strategi berikut untuk mengembangkan kurikulum responsif secara kultural.

- 1) Tentukan tujuan pembelajaran
  - a. Tentukan apa yang siswa di bidang Anda perlu tahu; menggunakan metode penalaran deduktif. Mengidentifikasi ide-ide besar, generalisasi, dan teori-teori yang ingin Anda siswa untuk mengambil jalan dari pelajaran.
  - b. Mengadakan diskusi dan survei atau wawancara siswa untuk belajar tentang minat dan hobi mereka. Gunakan informasi ini untuk membimbing pelajaran, bacaan, dan kegiatan yang terkait.
  - c. Ketika Anda mengembangkan pelajaran, memilih kegiatan, dan memilih bahan, berpikir tentang apa yang ingin siswa untuk belajar tentang diri mereka sendiri, komunitas mereka, teman sekelas mereka, dan masyarakat.
- 2) Pertanyaan konsep tradisional dan menggunakan pendekatan transformasional
  - a. Kritik (ketika sesuai dengan tahapan perkembangan dengan siswa) bagaimana kurikulum tradisional telah dikaburkan, terdistorsi, atau dikecualikan ide-ide tertentu, peristiwa, dan / atau kelompok.
  - b. Mengajar siswa bagaimana menjadi pembaca kritis dan konsumen informasi, menggunakan pendekatan transformasional dengan kurikulum. Termasuk pertanyaan dan bahan yang menawarkan siswa lebih dari satu prespective peristiwa, orang, ide-ide, penelitian, dan sebagainya.
  - c. Menggabungkan penelitian baru dan kontemporer, teori, dan model yang membahas distorsi, inkonsistensi, perbedaan, atau kelalaian.
- 3) Memahami keragaman siswa dan perbedaan, dan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada siswa.

- a. Berikan pemikiran untuk jenis yang beragam perspektif dan pengalaman bahwa siswa akan membawa ke situasi belajar (misalnya, wisata terbatas atau luas, perjalanan internasional, kekerasan masyarakat, struktur keluarga, status sosial ekonomi, melek huruf kaya atau miskin rumah)
  - b. Menilai pengetahuan siswa dan pengalaman sebelumnya melalui diskusi bijaksana, survei, dan metode informasi-koleksi lainnya.
  - c. Jangan meminta siswa untuk berbicara sebagai wakil kelompok ras "mereka"
  - d. Gunakan umpan balik (re)konstruktif untuk mengajarkan kepada semua siswa dan membangun hubungan yang positif, saling menghargai dengan mereka
- 4) pilih bahan dan kegiatan
- a. Melampaui kontribusi pendekatan (mis, liburan, pahlawan, makanan, fashion, dan artefak) untuk mengajar siswa tentang budaya dan warisan dan orang lain.
  - b. Terintegrasi bahan baru sehingga tidak sederhana dan "addon". Memasukkan bahan multikultural di seluruh area subyek dan konten pelajaran.
  - c. Konsisten mengevaluasi bahan dan sumber daya untuk akurasi multikultural dan keaslian. Sorot, mendiskusikan, dan bertentangan dengan pendapat klise dan semua ketidakakuratan dengan siswa.
  - d. Pastikan bahwa visual dan sumber daya yang representatif, termasuk poster, foto, karya seni, video, buku, musik, krayon, cat, pewarna / kertas seni, perban, dan sejenisnya
  - e. Menggunakan berbagai referensi dan kegiatan untuk memfasilitasi keterlibatan siswa dan belajar (misalnya video, pembicara tamu, buku, puisi, perangkat mnemonic, lagu, dinding kata, permainan kata, simulasi cerita).

5) efektivitas dievaluasi

- a. terus mengkritik efektivitas pelajaran dan bahan. Membuat revisi yang akan memfasilitasi pemahaman siswa, pembelajaran, dan keberhasilan
- b. menggunakan strategi pengajaran penguasaan untuk menilai siswa belajar-pretest, mengajar, praktek, tes, merevisi pelajaran atau kegiatan, reatech.
- c. Membedakan assesment menggunakan berbagai metode untuk mengukur belajar siswa dan kemajuan (mis presentasi, diskusi, tes lisan)

Menurut pendapat Buchori (2000), pengajaran responsive budaya berdasarkan pendekatan *konstruktivisme* rancangan difokuskan pada materi yang bersifat *makro* dan umum, bukan materi yang sifatnya parsial atau spesifik. Materi bersifat *makro* menurut Budimansyah (2002) merupakan materi *makro* kombinasi materi parsial. Merancang pembelajaran dengan materi makro guru dapat melihat pembelajaran secara holistik terkait topik, tidak terpisah bagian demi bagian, dan tidak dikejar-kejar beban memenuhi kurikulum. Sementara itu, materi yang bersifat terbuka, peserta didik dapat belajar secara mandiri dari buku teks dan sumber lain, tetapi tetap mengacu pada pengetahuan yang komplit dan menyeluruh (holistik-integratif).

Rancangan kurikulum pengajaran responsif budaya menurut Degeng (2001) perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena :

- (1) Siswa dapat belajar lebih tenang;
- (2) Pengajar dapat melaksanakan pembelajaran tanpa dikejar-kejar target pokok bahasan, namun tidak menyimpang dari pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa;
- (3) Menggambarkan keterkaitan konsep suatu bidang ilmu dengan bidang lain sesuai dengan budaya siswa;
- (4) Menggambarkan posisi suatu bidang ilmu dalam hubungannya dengan beragam bidang ilmu
- (5) Membantu siswa menunjukkan keterkaitan bidang ilmu yang dipelajari dengan komunitas budaya siswa dan dengan bidang ilmu lainnya.

Penjelasan di atas memahamkan bahwa pengajaran responsif budaya dipersepsikan sebagai;

- (1) Pembelajaran bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya siswa di sekolah dan dapat diterapkan siswa sesuai tempat asalnya;
- (2) Pembelajaran menarik dan menyenangkan;
- (3) Meningkatkan kecerdasan aspek sosial siswa, misalnya kepekaan social dengan lingkungan, saling menghormati, memberi dan menerima, toleransi, saling membantu, menghargai pendapat teman, dan sikap demokratis.

Pengajaran responsif budaya merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar dari budaya, bahasa, dan pengalaman siswa sebagai dasar guru menggali tingkat pemahaman siswa. Sifat-sifat tersebut ditanamkan sejak dini agar terbentuk karakter luhur bangsa.

### **C. Komponen Pengajaran Responsif Budaya**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang patut dibanggakan. Dengan kekayaan budaya yang beraneka, pendidik memiliki kewajiban melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi budaya siswa tanpa keluar dari pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa.

Aceves dan Orosco (2014:13) membagi komponen pengajaran responsif budaya berdasarkan latar belakang budaya siswa yang meliputi;

#### **(1) Pengajaran Kolaboratif**

Pengajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran (pembedaan instruksi, mengajar rekan, mengajar timbal balik) yang melibatkan upaya intelektual (tanggung jawab individu, toleransi, berbagi, saling ketergantungan positif, keterampilan interpersonal) antara siswa dan guru. Aceves dan Orosco menjelaskan lebih lanjut bahwa metode pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa dan guru untuk berbagi pengalaman dan belajar bersama agar keterlibatan dan motivasi siswa meningkat. Dalam pembelajaran, guru

memberikan pengenalan umum pelajaran dan mendistribusikan tugas belajar berdasarkan kemampuan akademik siswa. Walaupun siswa belajar tentang topik yang sama, tugas dapat bervariasi menurut kemampuan siswa. Guru secara kolektif mengatur siswa ke tim belajar heterogen dengan pengelompokan berdasarkan kemampuan belajar. Setelah siswa membaca dan mengidentifikasi tugas, siswa mendiskusikan topik dengan anggota kelompok mereka, berbagi pengetahuan, dan menyelesaikan pelajaran kepada seluruh kelompok. Guru memantau dan meninjau konsep-konsep kunci dan keterampilan telah diperoleh semua siswa

### **(2) Melakukan Kegiatan Umpan Balik Responsif;**

Aceves dan Orosco (2014:14) menjelaskan bahwa umpan balik responsif budaya lokal dilakukan guru untuk menanggapi secara langsung, kritis, berkelanjutan tentang tanggapan dan partisipasi siswa. Aceves dan Orosco lebih lanjut menjelaskan bahwa budaya umpan balik responsif dilakukan untuk memberikan dukungan terhadap kinerja individu dan budaya siswa. Strategi ini mencakup tanggapan siswa, ide-ide, bahasa, dan pengalaman dalam umpan balik siswa untuk membangun pemahaman baru mengenai hal yang dipelajari. Umpan balik ini memiliki beberapa manfaat meliputi (1) memberikan instruksi yang efektif ketika siswa mengalami kesulitan belajar, (2) mendorong keterlibatan siswa baik afektif dan kognitif, (3) mendorong guru untuk memvalidasi keterlibatan siswa, mengklarifikasi dan memperdalam laporan siswa selama dalam pembelajaran.

### **(3) Pemodelan;**

Menurut Aceves dan Orosco (2014:16) pemodelan dipandang sebagai komponen penting pengajaran yang efektif. Pemodelan ini dilakukan guru untuk memberikan petunjuk dan contoh sebagai model pembelajaran. Guru memberikan contoh berdasarkan budaya, bahasa, dan pengalaman hidup siswa baik dalam penggunaan strategi, isi pembelajaran, berpikir kritis, serta ketertarikan terhadap keanekaragaman budaya dan bahasa

#### (4) Sesuai dengan Dasar Petunjuk.

Aceves dan Orosco (2014:17) menjelaskan bahwa dasar petunjuk dilakukan guru dalam mengendalikan tugas. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui kesulitan dan tingkat pemahaman siswa dikaitkan dengan latar belakang budaya dan bahasa siswa. Keterampilan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis pertanyaan, menyediakan waktu jeda dan berbicara, memperluas dan mengakui respon siswa, dan menggunakan petunjuk pendukung bahan (visual, peta cerita).

#### D. Konsep Budaya

Budaya lokal mengacu pada budaya milik penduduk asli yang dipandang sebagai warisan budaya. Warisan budaya merupakan hasil budaya fisik dan nilai budaya dari masa lalu (Karmadi, 2007:1). Ajawaila (2002) mengatakan bahwa budaya lokal adalah ciri khas budaya masyarakat lokal. Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Abd.Syakur:2002) dalam bukunya *Primitive Culture* terbitan tahun 1871, kebudayaan merupakan: *Culture or civilizationis that complex whole which includes knowledge, belief, art, morales, law,custom, and any othercapabilities and habits acquired by man as a member of society.*

Kebudayaan atau peradaban adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan, serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam *Ensiklopedi Umum* menyatakan, bahwa kebudayaan atau budaya adalah keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun sistematis, terdiri atas kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu dan sebagainya (Pringgodigdo, 1973:181).

Kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu, Gazalba (1978). Cara berpikir melahirkan cara berlaku dan berbuat. Cara berpikir

dan merasa dengan cara berlaku dan berbuat dalam kehidupan membentuk cara hidup, *a way of life*. Cara hidup adalah kebudayaan yang secara umum telah disetujui oleh para ahli. Cara berpikir dan merasa membentuk konsep-konsep yang diwujudkan oleh masyarakat dalam mengisi kehidupannya. Semua segi kehidupan merupakan manifestasi dari cara berpikir dan cara melihat masyarakat.

Berdasarkan perbandingan teori-teori itu dapat disimpulkan jumlah bidang kebudayaan yang sederhana. Ada tujuh bidang kebudayaan menurut Gazalba (1978:167), yaitu (1) *sosial* yaitu pergaulan hidup; (2) *ekonomi* yaitu hubungan manusia dengan materi; (3) *politik* yaitu hubungan manusia dengan kekuasaan untuk mengatur sosial dan ekonomi; (4) *pengetahuan* yaitu hubungan manusia dengan kebenaran, dan teknik, hubungan manusia dengan kerja; (5) *seni* yaitu hubungan manusia dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan; (6) *filsafat* yaitu hubungan manusia dengan hakikat kebenaran dan nilai; (7) *agama* yaitu hubungan manusia dengan yang kudus, bersifat gaib. Segi-segi kebudayaan universal yang ditemukan dalam masyarakat. Teori *cultural universal* memberikan pandangan yang jelas bagi kita, aspek kehidupan yang diliputi oleh budaya.

Budaya menurut Gazalba (1978:166) adalah cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu. Gazalba membagi tujuh bidang kebudayaan yaitu :

- a. Sosial atau pergaulan hidup,
- b. Ekonomi merupakan hubungan manusia dengan materi
- c. Politik merupakan hubungan manusia dengan kekuasaan untuk mengatur sosial dan ekonomi
- d. Pengetahuan merupakan hubungan manusia dengan kebenaran, dan teknik, hubungan manusia dengan kerja
- e. Seni merupakan hubungan manusia dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan
- f. Filsafat merupakan hubungan manusia dengan hakikat kebenaran dan nilai

- g. Agama merupakan hubungan manusia dengan yang kudus, bersifat gaib.

## **E. Hakikat Nilai**

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti nilai (Salim (1996:209) yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Perancis kuno *voloir*. Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna abstrak dan tak terukur dengan jelas.

Nilai adalah keyakinan yang membuat orang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport. Baginya nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut dengan keyakinan. Keyakinan ditempatkan pada wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Keputusan benar dan salah, baik buruk, indah tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan pada tindakan dan perbuatan dengan pilihannya (Rohmat Mulyana, 2004:9).

Frawenkel dalam Una Kartawisastra (1980:1) mengemukakan bahwa nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Kosasih Djahri dkk (1996:23) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (indah- jelak), etika (adi- tidak adil), agama (dosa dan halal-haram), hukum (sah-absah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri atau kehidupan.

Hill (1991:4) mengungkapkan bahwa nilai lebih dari sekedar keyakinan dan perasaan. Ada tiga elemen yang merujuk pada nilai yaitu 1) nilai dapat dideskripsikan melalui ungkapan kepercayaan seseorang dalam pemikiran. Ada elemen rasional atau kognitif dan pernyataan kepercayaan sering merujuk pada pertimbangan nilai (*value judgment*), 2) adanya elemen emosional atau efektif untuk menilai, 3) kepercayaan-kepercayaan yang melekat secara mendalam mengatur untuk bertindak dalam cara-cara tertentu, ada elemen kemauan yang membawa kepercayaan sebagai watak atau komitmen.

Dari beberapa konsepsi nilai di atas dapat dikemukakan salah satu batasan nilai adalah standar, ukuran tentang baik buruknya tingkah laku yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan percerminan budaya suatu kelompok yang tidak hanya mempengaruhi tingkah laku dan tindakan seseorang melainkan lebih jauh dari itu menjadi dasar untuk mencapai tujuan hidupnya.

Gazalba (1978:93) mengatakan nilai itu bersifat *ideal*. Nilai adalah ide atau konsep, karena itu nilai abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra. Nilai bukan soal benar atau salah tetapi soal disenangi atau tidak. Selera tidak dapat dipertentangkan, pengetahuanlah yang dapat diperdebatkan. Macam-macam nilai menurut Gazalba (1978:95) yaitu nilai sosial, ekonomi, politik, ilmu, teknik, filsafat, dan agama.

Gazalba (1978:93) mengungkapkan bermacam-macam nilai. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut :

“ a) Nilai sosial meliputi perkara-perkara yang dihargai dalam pergaulan hidup. Laku perbuatan yang dihargai dalam hubungan antara manusia dan manusia ialah yang mengandung nilai-nilai baik. Nilai-nilai yang dipandang baik oleh suatu masyarakat , karena menuntut kepada warganya untuk mewujudkannya dalam pergaulan disebut nilai-nilai moral. Lawan nilai-nilai baik, ialah nilai-nilai buruk yang ditolak atau ditentang masyarakat. Yang menentukan dan menyusun nilai-nilai baik dan buruk dan buruk adalah etika atau akhlak; b) Nilai ekonomi meliputi kebendaan dan jasa yang diperlukan oleh jasmani; c) Nilai politik meliputi kekuasaan, undang-undang dan peraturan, praktek dan kebijaksanaan pemerintah, lembaga, badan organisasi dan tindakan yang berhubungan dengan kenegaraan dan tujuannya; d) Nilai ilmu meliputi hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal suatu peristiwa, gejala (fenomena), fakta atau sifat suatu peristiwa atau barang; e) Nilai kerja diukur dengan gunanya; f) Nilai filsafat adalah pemikiran yang sistematis, radikal, dan universal tentang segala sesuatu yang dihadapi manusia; g) Nilai agama adalah memberikan kepuasan ruhaniah bukan kepuasan material”.

Nilai-nilai budaya yang diungkapkan di atas akan diwujudkan dalam referensi responsif budaya Sasak. karena dalam penerapan pembelajaran siswa tidak saja memahami nilai budaya tersebut, tetapi menjadi panduan pengetahuan.

## 1) Nilai-Nilai Budaya Sasak

Sasak merupakan nama salah satu suku yang mendiami pulau Lombok. Salah satu sumber mengungkapkan, bahwa pulau ini dinamakan pulau Sasak (Museum, NTB, Pulau Lombok dalam Sejarah, 2003:1). Hal ini diungkapkan oleh Gorys, menguraikan arti kata Sasak secara etimologis, berasal dari kata *Sahsaka*, *Sah* artinya pergi, *Saka* artinya asal, jadi orang Sasak artinya orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari Jawa dan berkumpul di Lombok (Sejarah Daerah NTB, 2002:10). Pendapat Gorys ini dibuktikan dengan silsilah para bangsawan, hasil sastra yang digubah dalam bahasa Jawa Madya dan berhuruf *jejawan* (huruf sasak).

Pembentukan identitas komunitas Sasak ini berikutnya sebagaimana hasil penelitian beberapa orang di antaranya, Budiwanti (2000) dengan tekanan studi sejarah agama dari komunitas Sasak (konflik yang terjadi antara pemeluk agama Islam waktu lima dan waktu telu). Studi yang dilakukan Zakaria (1998), Agung (1992), dan Zaelani (2002) dengan salah satu fokus yang sama tentang penanaman etnis Sasak, bahwa ada perluasan identitas Sasak tidak hanya dikonotasikan pada penduduk asli Lombok, tetapi juga imigran atau darah campuran juga disebut orang Sasak. Jadi Sasak termasuk penduduk asli (*indigenens*) maupun pendatang yang berdarah campuran (*nonindigenous*).

Zakaria mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya Lombok dipengaruhi oleh dua aliran utama yaitu tradisi kebudayaan Islam (Jawa) dan tradisi kebudayaan Bali (1998:10-12), sehingga ada dua golongan budaya di Lombok yaitu, (1) Golongan yang menganut ajaran hindu bali, ini berada di pusat-pusat kota Mataram dan Cakranegara khususnya. Ajaran ini merupakan sinkritis hindu budha, karena itu disebut juga sebagai siwa budha, saat ini melalui proses “pemurnian kembali” lalu disebut hindu dharma. Merujuk pada kata dharma yang berarti perbuatan saleh, jasa, kewajiban, hak atau hukum. Dan juga kata dharma berarti agama, maka hindu dharma adalah agama hindu; (2) Golongan yang mengant ajaran islam. Kelompok ini terbesar dari penduduk Lombok, mencapai 95% lebih. Mereka adalah etnis Sasak. Perilaku kehidupan dan tatanan sosial budaya kedua golongan tersebut sangat

dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan masing-masing, walaupun tak dinafikan bahwa dalam hal-hal tertentu saling memasuki.

Bahasa yang digunakan suku Sasak adalah bahasa Sasak. Pada umumnya ada bahasa halus dan bahasa jamaq. Hal tersebut sesuai dengan sistem kekerabatan; ada kelompok bangsawan yang disebut *permenaq*, dengan gelar raden (bangsawan tertinggi) dan lalu (bangsawan menengah) serta kelompok masyarakat biasa disebut *jajar karang atau kawula* (NTB,1996:11-12).

Ada pandangan di kalangan ilmuwan sosial bahwa identitas budaya dengan sengaja dibentuk atau dibangun (Eriksen,2004). Namun, di kalangan intelektual sendiri masih terdapat silang pendapat mengenai konstruksi identitas budaya berkaitan dengan proses dan pengalaman sejarah yang berbeda-beda.

Pengertian identitas sosial mengacu pada identitas diri seseorang dalam hubungan dengan orang lain. Secara psikologi sosial memiliki konotasi lebih spesifik, yaitu, definisi diri dalam pengertian keanggotaan seseorang dalam berbagai kelompok sosial (Kuper&Kuper,2000:986). Menurut G.H Mead, identitas sosial merupakan konsepsi sosial tentang diri, individu akan menghayati kediriannya dari sudut pandang kelompok sosial secara keseluruhan dari mana ia berasal (Kuper&Kuper, 2000:156-157).

Menurut Eriksen (2004:156-157). “*Social identification has to do with which groups a person belongs to, who he or she identifies with, how people establish and maintain invisible but socially effects boundaries between us and them*”. Jadi, identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan yang lain (*the others*). Gejala-gejala hendaknya itu tidak dimaknai sebagai sesuatu yang tergariskan secara tetap atau *suigeneris*, tetapi sebagai bentuk yang dapat berubah dan diubah, serta terkait dengan berbagai konteks sosial budaya dan kepentingan. Ketika tanda-tanda itu dilekatkan pada kelompok suku bangsa tertentu dinamakan identitas etnis. Dengan demikian, identitas dalam konteks ini dipahami bukan sebagai entitas tetap, melainkan sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam

proses, suatu gerak maju daripada sesuatu yang datang kemudian, dan sebagai deskripsi tentang diri yang diisi secara emosional dalam konteks situasi tertentu.

Penyelusuran terhadap makna dan konsep identitas pun merupakan suatu usaha berkelanjutan tanpa akhir karena identitas itu bukan merupakan sesuatu entitas yang final, statis, dan *succed*, melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang. Hall (1990) menyebutkan sebagai “sesuatu yang tidak pernah sempurna”, selalu dalam proses dan selalu dibangun dari dalam.

Dengan mengacu pada penjelasan teoretis tersebut, terdapat tiga jalur utama yang dipergunakan oleh elit Sasak untuk membangun identitas dan legitimasi, yaitu jalur pendidikan (formal dan nonformal), politik, dan ritual seremonial. Di jalur pendidikan institusi-institusi keagamaan nonformal, seperti pondok pesantren, majelis taklim dan masjid, serta institusi pendidikan formal, seperti madrasah atau lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga pendidikan umum, dijadikan sebagai basis utama pengembangan misi dakwah mereka (Kumbara:2008).

Berkaitan dengan nilai kearifan lokal masyarakat (suku) Sasak, nilai-nilai kearifan tradisional mengandung nilai-nilai *adi lubung* peninggalan para leluhur etnis Sasak yang tertulis dalam “Kitab Kotaragama” hukum, aturan Islam Selaparang yang memuat tentang aturan-aturan dan norma-norma tata pemerintahan.

Kearifan tradisional atau kearifan budaya lokal (*local knowledge* atau *local indigeneous*) adalah semua keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di daerah, dalam memanfaatkan sumber alam dan lingkungannya dalam mewujudkan hidup dan kehidupan yang harmonis. Kearifan budaya adalah suatu terminologi yang diberikan bagi keluhuran nilai-nilai maupun sistem kehidupan masyarakat leluhur di masa lampau, yang terbukti secara signifikan masih *survive* memberikan roh dan nilai-nilai baru di era kekinian, asalkan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara *teguq* (kuat dan utuh), *bender* atau *lombo* (lurus dan jujur), *patut* (benar), *tubu* (sungguh-sungguh), dan *trasna*

(penuh rasa kasih sayang). Jadi sesungguhnya kearifan tradisional memang sudah melekat pada masyarakat adat Sasak.

Kearifan tradisional atau budaya etnis Sasak seperti halnya pada etnis lain di Indonesia, memiliki sistim nilai yang membangun kepribadian masyarakatnya sehingga menjadikan ciri tersendiri sebagai wujud jati diri atau *local identity etnis* Sasak secara utuh. Sistim nilai ini ada yang bersifat inti atau utama pada lapisan pertama, kedua, dan ketiga. Sebagaimana diungkapkan oleh Djuwita (2011:120) sebagai berikut.

*Lapisan inti utama.* merupakan lapisan terdalam yang bersifat inti, berfungsi sebagai sumber motivasi dari dalam diri (*self motivation*) yang melahirkan nilai untuk lapisan kedua dan ketiga. Pada etnis Sasak lapisan terdalam adalah “*Tindih*” yang merupakan simbol nilai abstrak, sebagai noktah yang melahirkan nilai-nilai filosofis dan kuantitatif, hampir sama dengan konsep kata hati atau insan kamil dari simbol filosofis, religius dari ajaran Islam. Di sini ada motivasi *kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesolahan, kesolehan* yaitu rasa menjadi insan yang selalu *patut, patuh, pacu, solah, saleh* (benar, taat, sungguh, sungguh, baik, saleh, dan damai). Dalam merajut dan memelihara hubungan muamalah dengan sesama manusia secara luas.

*Lapisan kedua.* merupakan nilai penyangga yang berfungsi sebagai pertahanan dan tanggung jawab moral, yaitu disebut “*maliq*” dan “*merang maliq*” (Jawa: Pamali) merupakan sistem nilai yang mengatur hal-hal yang boleh dan tidak, halal dan haram, terlarang dan tidak dilakukan guna mempertahankan kualitas dan integritas kepribadian seseorang. *Maliq* bagi seseorang untuk *lekaq* (berbohong), *ngerimongin kemaliq* (mengotori tempat-tempat suci), *malihin adat* (mengingkari adat), *hinaq dengan* (menghina orang), *merilaq dengan* (mempermalukan orang), sifat tidak terpuji dan tidak senonoh “*Merang*” merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi solidaritas sosial, meningkatkan tampilan dan kinerja serta meningkatkan kualitas diri dalam rangka dan atau upaya mempertahankan diri, menumbuhkan jati diri dan atau upaya untuk mempertahankan diri, menumbuhkan jatidiri sebagai orang Sasak.

*Lapisan ketiga.* Jika pada lapisan utama, nilai-nilai masih bersifat abstrak, maka pada lapisan ketiga ini nilai-nilai diwujudkan secara

aplikatif dan akumulatif seperti nilai-nilai *patut, patuh, pacu, geger, genem, gerasaq* (benar, taat, rajin, semangat, kreatif, ramah). *Tatas Tubu, trasna* (cakap, sungguh-sungguh, kasih sayang). *Titi, teteh, tatas* (teliti, partisipatif, pintar).

Kearifan budaya Sasak terakumulasi dalam nilai-nilai tradisional yaitu: *solah, soleh, rapah, rema* (baik/kebaikan, saleh/kesalehan, damai/kedamaian, setara/kesetaraan, bersama/kebersamaan). Nilai-nilai inti ini merupakan rujukan sistim perilaku masyarakat secara perorangan maupun kelompok guna menciptakan masyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian yang mendalam. Dalam memecahkan permasalahan masyarakat ada proses *gundem* atau *sangkep adat* (rapat atau mufakat adat) dengan berpegang teguh pada ungkapan tradisional yang tercermin pada *sesenggaq "aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau"* artinya air tetap jernih, bunga teratai tetap utuh, ikan pun tertangkap. Maksudnya adalah bahwa dalam memecahkan masalah bersama hendaknya diselesaikan dengan cara arif, hati-hati, sabar, penuh pengertian, dan bijaksana, tidak kasar, gegabah, tanpa perhitungan yang matang.

Dalam kitab Negara Kertagama kitab hukum dan pemerintah kerajaan Majapahit, yang disusun Empu Prapanca pada Pupuh 14 tertulis sebutan nama untuk Pulau Lombok adalah "*Lombok Mirah Sasaq Adi*" yang makna bebasnya "*kejujuran adalah permata kenyamanan yang utama*" karena itu *tau Sasaq* (orang Sasak) yang menghuni Lombok dan Selaparang pada dasarnya dalam pergaulan hidupnya mengedepankan sifat dan polah laku yang *lomboq* yang bermakna jujur dan lurus. Dalam pergaulan sehari-hari anatara orang Sasak dengan orang lain, agama, atau etnik harus *salang ajinin* ( menghormati) ini ditunjukkan dengan menggunakan bahasa alus, diikuti dengan sikap merendah dan segala ucapan disampaikan dengan nada merendah.

Dalam kitab Kota ragama, untuk menegakkan adat disebut dengan *krama*, yang dalam kegiatan operasionalnya membuat adat sebagai tanggung jawab moral yang disebut *awig-awig* yang memuat aturan-aturan dan hukum adat yang mempunyai kekuatan normatif yang wajib ditaati setiap anggota masyarakat adat Sasak antara lain (a) bidang sosial

kemasyarakatan, kekerabatan dan persahabatan ada beberapa pengikat silaturahmi yaitu *saling jot* ( memberi dan mengantarkan makanan), *saling pesilaq* (mengundang untuk suatu hajatan keluarga, *saling pelangarin* yaitu melayat jika ada sahabat atau kerabat yang meninggal), *saling ayoin* (mengunjungi tanpa ada undangan secara resmi), *saling ajinan atau saling ilaqin* ( menghormati atau menghargai) dan *saling jango* (menjenguk jika ada yang sakit), *saling bait* (membantu mengambil perempuan dalam adat perkawinan antara suku), *saling wales* (silaturahmi), *saling tembung* (tegur sapa jika bertemu dalam pergaulan dan persahabatan), *saling saduq* (mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan), *saling ligan atau peringat* (mengingat satu dengan yang lain); (b) dalam bidang ekonomi perdagangan, khususnya dalam bidang jual beli. Ada tiga perwujudan dari kebersamaan *saling tulung* yakni *saling peliwat* (pertolongan kepada orang yang rugi), *saling liliq* (menolong seseorang membayar hutangnya), *saling sangkol* atau *saling sangkul* (bentuk pertolongan kepada kerabat yang terkena musibah).

## 2) Perkembangan Anak dalam Sosial Budaya Sasak

Kearifan budaya tradisional atau budaya lokal (*local knowledge* dan *local indigenous*) adalah semua keahlian-keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di daerah dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungannya untuk mewujudkan hidup yang harmonis. Kearifan budaya adalah suatu terminology yang diberikan bagi keluhuran nilai-nilai maupun system kehidupan masyarakat leluhur di masa lampau, yang terbukti secara signifikan memberikan roh dan nilai-nilai baru di era kekinian, jika diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara kuat dan utuh, lurus dan jujur, sungguh-sungguh dan penuh rasa kasih sayang.

Sesungguhnya kearifan tradisional sudah melekat pada masyarakat Sasak dalam kaitannya dengan penataan hidup harmonis, masih terlihat dalam pergaulan sehari-hari antara Islam Sasak dan Hindu Bali, seperti di kecamatan Narmada, khususnya di Desa Batu Kumbang pada Dusun Tratak, Pondok Buaq di desa Segerongan pada Dusun Karang Bayan, Loang Serang. Desa Selat pada Dusun Suranadi. Mereka hidup

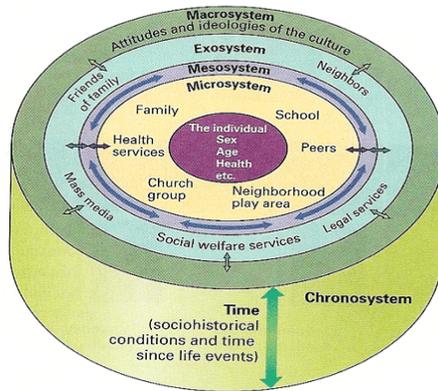
berdampingan dengan penuh kedamaian sejak ratusan tahun yang lalu, *krame Banjar* dan *awig-awig* (lisan) yang merekatkan hubungan hingga kini (Harapandi, 2004).

Secara pandangan budaya, bahwa anak lahir dengan potensi masing-masing. Baik wujud fisik maupun nonfisik seperti *qalibun* (hati), akal, emosi, beragama (Djuwita, 2010:119). Pada prosesnya, potensi yang dibawa anak mengalami dua kemungkinan, tumbuh dan berkembang atau sebaliknya. Periode perkembangan, para ahli umumnya menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase terpenting dalam rentang kehidupan. Pada tahap ini terjadi proses pembentukan diri baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis yang sangat signifikan bagi tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Peneliti perkembangan anak "*The Contextualised Child*" menyatakan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya, "*This is development is deeply influenced by the child's cultural environment and the a couple she meets. the ideas, language, communication, feelings, relationship and other cultural elements amongwhich the child isbrought uf influence development very deeply*" (Bruce, 1999:25).

Sebagai makhluk budaya, anak adalah individu yang berada di dalam lingkungan sosialnya (budayanya), lingkungan keluarganya, lingkungan non keluarganya, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan kehidupan sosial anak dimulai dalam proses internalisasinya dan inkulturasinya.

Teori ekologi yang dirumuskan Urie Bronfenbrenner tentang perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks dengan berbagai tingkatan dilingkungan sekitarnya. Lingkungan anak merupakan struktur dari interaksi yang berhubungan antara di dalam dan di luar rumah dan menjadi penggerak perkembangan anak. Bronferbrenner (2004) mengemukakan, anak merupakan pusat dari lingkaran interaksi dikelilingi oleh berbagai lingkaran sistem interaksi yang terdiri atas mikro, meso, exo, dan makro mempengaruhi perkembangan anak. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Teori Ekologi, Bronfenbrenner (2004)**

Sistem *mikro* adalah lingkaran terdekat anak yang meliputi interaksi orang tua, anggota keluarga yaitu kakak, adik, sekolah teman sebaya, mainan anak dan hubungan/interaksi dan peran dalam keluarga anak. Sistem mikro berkembang sejalan dengan bertambahnya usia anak baik di lingkungan keluarga dan nonkeluarga, tergantung tempat anak berinteraksi.

Sistem *meso* merupakan lingkaran interaksi antar komponen dalam sistem mikro anak. System ini sangat mempengaruhi perkembangan anak karena semakin kuat interaksi antar komponen sistem mikro, maka sistem meso semakin besar pengaruhnya dan hasilnya dalam perkembangan anak.

Sistem *exo* adalah sistem sosial yang lebih besar yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sementara, sistem makro adalah lingkaran interaksi terluar dari lingkungan anak yang terdiri atas nilai-nilai budaya, hukum dan perundang-undangan, adat kebiasaan, kebijakan sosial.

Seluruh komponen dari sisitem ini berpengaruh pada perkembangan anak. Perkembangan anak ditentukan oleh apa yang dialami, dan dalam situasi seperti apa anak menghabiskan waktunya. Jumlah dan kualitas interaksi yang dimiliki anak seperti interaksi dan keluarganya, teman-teman sebayanya berdampak besar terhadap perkembangan anak.

Shapiro (2008) mengemukakan keluarga dapat berfungsi sebagai wahana bagi anak dalam mempelajari berbagai keterampilan berkelompok/hidup bersama tanpa takut mengalami penolakan. Manan (1989:46) mengemukakan bahwa metode pengasuhan anak dalam budaya tertentu menjadikan suatu struktur kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pokok kebudayaan dan institusinya misalnya dalam pengasuhan bayi, mulai dari lahir, cara mengemong, memberi makan, menidurkan, semuanya mengarahkan bayi tersebut untuk berperilaku menurut nilai-nilai budayanya.

Hansen dan Imran (1989) mengemukakan enkulturasi adalah mencakup proses perolehan keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-kode budaya dan kode perkembangan tentang standar-standar seperti bahasa, seni, motivasi yang didukung oleh kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan menanggapi, ideologi dan sikap-sikap, dan pendidikan sebagai enkulturasi.

Dengan demikian maka perkembangan anak, selain dipengaruhi faktor lingkungan organisme biologisnya, juga lingkungan alaminya dan lingkungan sosial budayanya, baik melalui keluarga maupun pendidikan. Dalam hal tersebut, Vigotsky sangat setuju dengan pesan budaya dalam proses pembelajaran di sekolah. Ia menyatakan bahwa kontribusi budaya, interaksional, dan sejarah dalam pengembangan mental individual sangat berpengaruh.

Pembelajaran responsif budaya dan interaksi sosial mengacu pada perkembangan aspek sosio, historis, kultural. Ketiga hal ini sangat berdampak terhadap persepsi, memori, dan berpikir anak, maka sangat dianjurkan melakukan interaksi sosiokultural yang menjadi sarana atau *tools* dalam proses pembelajaran di sekolah.

## **BAB II**

### **TEORI PENGAJARAN RESPONSIF BUDAYA**

#### **A. Konsep Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya**

Pembelajaran responsif budaya merupakan pendekatan yang dipersepsikan dapat (1) pembelajaran bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya siswa di sekolah dan dapat diterapkan dimana siswa berasal; (2) pembelajaran menarik dan menyenangkan; (3) meningkatkan kecerdasan aspek sosial siswa, misalnya kepekaan sosial dengan lingkungan, saling menghormati, memberi dan menerima, toleransi, saling membantu, menghargai pendapat teman, dan sikap demokratis. Sifat-sifat tersebut perlu ditanamkan sejak dini pada diri siswa agar terbentuk karakter luhur bangsa.

Pembelajaran responsif budaya memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman awal siswa sebagai anggota masyarakat merupakan salah satu prinsip Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme dinyatakan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial budaya (Vygotsky, 1978).

Sejalan dengan pendapat Piaget (1970) bahwa teori konstruktivisme adalah suatu teori yang menjelaskan tentang setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara pengetahuan yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Piaget menegaskan bahwa setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam setiap proses belajar, yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang dijumpai dalam proses belajar.

Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial budaya. Dalam hal itu, tidak ada perwujudan dari kenyataan yang dapat

dianggap lebih baik atau benar. Vygotsky percaya bahwa pengetahuan tidak terpisahkan dari aktivitas tempat pengetahuan itu dikonstruksi dan tempat makna diciptakan, serta dari komunitas budaya tempat pengetahuan didesiminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas, interaksi sosial, dan interaksi budaya tersebut penciptaan makna akan terjadi.

kematangan dan perkembangan pengetahuan peserta didik, pembelajaran menjadi interaksi sosial budaya sebagai proses penciptaan makna. Dalam interaksi sosial budaya terjadi proses pembimbingan dan negosiasi makna oleh siswa, guru, atau tokoh tertentu dalam suatu wilayah pengembangan pengetahuan siswa. Hasil interaksi sosial budaya tersebut adalah siswa menjadi lebih mandiri dan menjadi transformasi pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang dinamis, diciptakan, dikaji dan dianalisis, diinternalisasikan, serta ditransformasikan secara bersama oleh siswa dan guru, bukan sekedar disampaikan oleh guru.

Menurut Vygotsky (1978) Budaya adalah “...*Influences the development of cognitive forms during the transformation of knowledge by providing regulative information that falls within the zone of proximal development*”. Penemuan makna terjadi pada dua jenjang, yakni pemahaman mendalam dan pemahaman terpadu. Pemahaman mendalam merupakan hasil belajar berdasarkan informasi yang diterimanya melalui proses belajar dan disimpan dalam ingatannya. Penemuan kembali terhadap pemahaman yang sudah tersimpan adalah relatif kecil. Mungkin hal itu ditemukan kembali untuk kebutuhan ujian tetapi sangat kecil kemungkinannya, selain itu penguasaan terpadu merupakan penciptaan makna yang menunjukkan kemampuan siswa untuk menciptakan hubungan bermakna antara beragam ide dan konsep dalam bidang ilmu, pengalaman dan konteks pribadi dengan konsep dan prinsip ilmiah.

Pemahaman terpadu merupakan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah berbagai konteks dan situasi, siswa mampu bertindak secara mandiri berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam konteks komunitas budaya, dan membantu siswa untuk kreatif mencari dan menemukan gagasan berdasarkan konsep dan prinsip ilmiah.

Anasir kultur yang secara langsung tercermin dalam pembelajaran responsif budaya adalah nilai, norma, sikap, tindakan, sistem kepercayaan, dan pandangan dunia ( Mulyana,1993). Pada sisi lain, ciri pola perilaku, atau peradaban aktivitas hidup harian sebagai model pembelajaran yang tipikal hasil perjumpaan dengan tradisi budaya lokal tersebut. Akan tetapi, motif kultural mengemuka melalui aktivitas pembelajaran. Merujuk kepada Brian (2002:95), “memahami tindakan orang berarti memahami motifnya, maka untuk memahami suatu tindakan harus memahami praktik yang diwujudkanannya”. Perbedaan antara proses dan hasil belajar merupakan konsekuensi konteks pembelajaran tersebut, karena perbedaan antara proses dan hasil merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan pencarian akan makna melalui proses pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya saing.

Pembelajaran responsif budaya merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan budaya, bahasa dan pengalaman hidup siswa. Weisntein, Tomlinson- Clarke dan Curran (dalam steinhart,2008) menjelaskan bahwa pengembangan manajemen kelas responsif budaya didasarkan pada tanggung jawab budaya, bimbingan dan kepedulian terhadap keberagaman, pengetahuan terhadap latar belakang budaya siswa, kesadaran sosial, konteks ekonomi dan politik, kemampuan dan kemauan untuk menggunakan strategi manajemen kelas yang sesuai dengan budaya dan komitmen kelas untuk membangun masyarakat peduli budaya.

Pembelajaran responsif budaya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar mandiri, bertanggung jawab atas kesadaran diri pribadi. Pengajaran ini memusatkan kegiatan dengan memanfaatkan lingkungan dan kerja sama antara siswa dan guru. Sebagaimana Gay (2002:106) mengatakan bahwa pengalaman siswa dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan akademik sehingga pembelajaran lebih bermakna, memiliki daya tarik tinggi, dan belajar lebih mudah dan menyeluruh. Dengan demikian, siswa mengetahui apakah yang mereka pelajari memengaruhi kehidupan dan masa depan mereka (Hanley dan Noblit,2009:30).

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran responsif budaya merupakan pembelajaran yang memanfaatkan budaya, bahasa, dan pengalaman hidup siswa. Pembelajaran yang didasari latar belakang peserta didik.

## **F. Metodologi yang Digunakan dalam Pengajaran Responsif Budaya**

Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya (PRB) menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini dipilih karena pembelajaran ini berpusat kepada siswa dengan melihat latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman siswa. Graff dan Kolmos (2003:657) menjelaskan bahwa masalah berfungsi sebagai dasar untuk proses pembelajaran karena pemilihan masalah menentukan arah proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih pada rumusan pertanyaan daripada jawaban.

Pendekatan berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan antara lain; menciptakan peluang bagi siswa untuk mengobservasi objek, membahas masalah secara terbuka, merumuskan pertanyaan, dan mengembangkan solusi. Dengan melibatkan siswa untuk memecahkan masalah berarti mengembangkan pola pikir siswa berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, dan menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari sehingga menjadi responsif budaya, ketika siswa mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan isu-sisu budaya dan bahasa untuk tujuan memperbaiki kehidupan mereka sehari-hari (Aceves dan Orosco, 2014:17).

Dalam kelas responsif budaya, guru memberikan kesempatan kepada siswa berkaitan dengan kegiatan di kelas, mendorong siswa belajar, dan membantu siswa terlibat dalam kegiatan. Guru menciptakan peluang bagi siswa untuk membuat keputusan tentang isi dan bentuk intruksi dan dukungan yang siswa perlu mengatur diri belajar mereka. Guru memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh siswa. Guru juga merespon dan hasil pembelajaran difokuskan pada ide-ide yang dihasilkan siswa, latar belakang pengetahuan, nilai-nilai, gaya

komunikasi, dan preferensi. Guru memfasilitasi dialog antarsiswa ketika diskusi (Aceves dan Orosco, 2014; Perso, 2012).

Dalam pengajaran responsif budaya, guru harus mengintegrasikan materi dan memvalidasi dengan mempertimbangkan budaya, bahasa, dan identitas rasial siswa. Guru dan siswa harus meninjau materi ini agar refleksi pembelajaran tepat dan berkaitan dengan keragaman dalam komunitas kelas. Oleh karena itu, guru harus melengkapi yang diperlukan untuk menyediakan materi yang mencerminkan budaya, bahasa, dan pengalaman hidup siswa. Menurut Gay (2002) kegiatan pengajaran responsif budaya dilakukan melalui aktivitas yang dilakukan pengajar dan peserta didik antara lain (1) melestarikan analisis buku teks, media massa, internet, sumber-sumber sastra, dan narasi pribadi; (2) mengeksplorasi bagaimana latar belakang dan faktor lingkungan pribadi memengaruhi penulis; (3) memeriksa beberapa gambaran budaya tertentu dan menginterpretasi dari peristiwa dan pengalaman; (4) menyelidiki bagaimana sumber pengetahuan yang berbeda mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran; dan (5) mengkonstruksi masalah dan situasi yang ada dari berbagai sumber dengan pengetahuan budaya dan wawasan siswa. praktik pengajaran responsif budaya memungkinkan guru dan siswa secara kritis mengevaluasi bahan dan sumber daya yang digunakan untuk panduan, memperbaiki apapun kekeliruan, dan memvalidasi beragam sejarah dan pengalaman hidup siswa.

## **G. Implementasi Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya**

Nilai-nilai budaya Sasak yang menjadi dasar pengembangan referensi ini adalah (1) Nilai sosial, meliputi perkara-perkara yang dihargai dalam pergaulan hidup. Laku perbuatan yang dihargai dalam hubungan antara manusia dan manusia ialah yang mengandung nilai-nilai baik. oleh suatu masyarakat, karena menuntut kepada warganya untuk mewujudkannya dalam pergaulan disebut nilai-nilai moral. Lawan nilai-nilai baik, ialah nilai-nilai buruk yang ditolak atau ditentang masyarakat. Yang menentukan dan menyusun nilai-nilai baik dan buruk adalah etika

atau akhlak; (2) Nilai ekonomi, meliputi kebendaan dan jasa yang diperlukan oleh jasmani; (3) Nilai politik, meliputi kekuasaan, undang-undang dan peraturan, praktek dan kebijaksanaan pemerintah, lembaga, badan organisasi dan tindakan yang berhubungan dengan kenegaraan dan tujuannya; (4) Nilai ilmu, meliputi hubungan sebab-akibat suatu peristiwa, gejala (fenomena), fakta atau sifat suatu peristiwa atau barang; (5) Nilai kerja, diukur dengan gunanya; (6) Nilai filsafat, adalah pemikiran yang sistematis, radikal, dan universal tentang segala sesuatu yang dihadapi manusia; (7) Nilai agama, adalah memberikan kepuasan ruhaniah bukan kepuasan material.

Kaitannya dengan pengembangan referensi sastra responsif nilai budaya Sasak, nilai-nilai budaya Sasak diinternalisasikan pada materi pembelajaran, pemilihan teks karya sastra berupa cerpen dan novel yang menggambarkan nilai-nilai budaya Sasak. Melalui kegiatan-kegiatan dalam referensi nilai-nilai budaya Sasak diaplikasikan. Referensi responsif nilai budaya Sasak ditunjukkan pada setiap materi yang dipelajari seperti menentukan faktor-faktor pembangun cerpen, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, menentukan struktur teks cerpen, menganalisis kebahasaan cerpen, mendeskripsikan makna kias cerpen, mengidentifikasi nilai-nilai cerpen, mengaitkan nilai-nilai cerpen dengan kehidupan saat ini, mengonstruksi cerita pendek, menyunting teks cerita pendek. Melalui teks karya sastra responsif nilai budaya Sasak materi-materi tersebut secara utuh menggunakan perspektif budaya Sasak. Misalnya, menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Seperti penokohan, konflik, alur/plot, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, secara keseluruhan mengidentifikasi dan menggambarkan nilai-nilai budaya Sasak yang terkandung dalam cerpen. Serangkaian kegiatan dalam referensi merupakan bagian dari bentuk responsif budaya.

Pembelajaran bahasa responsif budaya Sasak dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi nilai-nilai budaya Sasak. Melalui kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran, siswa akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan nilai-nilai budaya Sasak. Materi dan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa

responsif nilai budaya Sasak bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Sasak kepada pebelajar, sehingga siswa mampu menggunakannya sebagai dasar berpijak dalam berbagai sisi kehidupannya.

Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan warna baru bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih berorientasi pada peserta didik dan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik belajar sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Sehingga pembelajaran sastra tidak bersifat teoretis namun pembelajaran bermakna.

## BAB III RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN SASTRA

### A. Pembelajaran Sastra

Pergantian kebijakan mempengaruhi peraturan kurikulum, walaupun secara konten sama. Sejalan dengan kebijakan tersebut, kurikulum pembelajaran Sastra mengikuti kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Kurikulum yang menjadi sorotan selama satu tahun ini adalah kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum 2013 memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu menekankan pembelajaran berbasis teks (Permendikbud, 2016:2). Teks memiliki dua unsur utama, yaitu format bahasa dan konteks situasi. Konteks situasi mencakup konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi teks tersebut diproduksi.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat kemampuan berbahasa Indonesia dan kemampuan bersastra. Teks dalam kurikulum 2013 juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra. Berdasarkan kurikulum 2013 SMA/MA, mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas 14 teks, teks sastra berjumlah 6 teks dan 8 teks nonsastra. Dengan demikian teks sastra berbobot 43% dan teks nonsastra 57%. Teks sastra tersebut antara lain, cerita pendek, pantun, cerita ulang, film/drama, cerita sejarah, dan novel.

Kurikulum berbasis teks merupakan sebuah peluang yang positif khususnya guru dalam mengembangkan dan menyusun referensi sastra yang berkualitas dan bervariasi, namun tetap mempertahankan aspek-aspek dasar kurikulum 2013. Melalui pembelajaran berbasis teks, peserta didik dituntut aktif *mengamati, menanya, menalar, mencoba*, serta *mengomunikasikan* hal-hal yang berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Teks juga dapat digunakan pendidik untuk mengembangkan referensi sastra yang berkualitas serta mampu menanamkan nilai-nilai budaya.

## **B. Kompetensi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA/MA**

Implementasi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan pemerintah (PP) nomor 21, 22, 23, 24 tahun 2016, masing –masing tentang Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian , Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan tujuan pendidikan nasional, maka ditetapkan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus tercapai pada satuan pendidikan. Standar isi setiap mata pelajaran disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Berdasarkan standar kompetensi Lulusan sasaran proses pembelajaran seutuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistic

## **C. Nilai Nilai dalam Sastra**

Setiap karya sastra baik itu berupa fiksi pasti akan memiliki maksud atau pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang ada tersebut diharapkan akan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan cerminan bagi pembaca karya sastra.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca lewat karya sastra. Hal yang perlu disadari bahwa tidak semua pembaca dapat memperoleh persepsi dan pengertian seperti yang diharapkan. Ini hanya dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibacanya menyentuh dirinya, maksudnya menyentuh perasaannya.

Kata nilai mempunyai arti harga, banyak sedikitnya isi, kadar mutu, hal- hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Alwi Hasan, 2007: 783). Adapun Kata edukatif mempunyai arti bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan (Alwi Hasan, 2007: 284). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam

memperoleh kebahagiaan hidup. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo (2002: 27) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra, khususnya novel akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Allport (dalam Mulyana, 2004: 9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Demikian pula seperti yang dikemukakan Kuperman (dalam Mulyana, 2004: 9) bahwa nilai diartikan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

Dendy Sugono (2003: 181) membagi nilai menjadi empat, yaitu: (1) nilai estetika, dan (2) nilai moral, (3) nilai religi, (4) nilai sosial. Lebih lanjut Notonagoro (dalam Elly M. Setiadi, dan Ridwan Effendi, 2006: 113) membagi nilai yang berguna bagi rohani manusia menjadi empat, yaitu: (1) nilai kebenaran, (2) nilai estetika, (3) nilai kebaikan atau moral, (4) nilai religius.

Nilai edukatif dalam karya sastra menurut Shimpey (dalam Rusdian Noer, 2004: 63) dibagi menjadi lima yaitu: (1) nilai ketakwaan terhadap tuhan, (2) nilai keterampilan, (3) nilai budaya, (4) nilai sosial, dan (5) nilai sikap.

a. Nilai Religius atau Agama

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia yang religius. Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2007: 327) berpendapat bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setara keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius.

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyorotkan pada makna yang berbeda. Seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan lebih dari sekedar lahiriah saja. Seorang penganut agama idealnya sekaligus religius.

Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak lepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Hal ini ditegaskan oleh Elly M. Setiadi dan Kama Abdul Hakam (2006: 113) yang menyatakan bahwa nilai religius adalah nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia. Unsur pokok yang ada dalam agama meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Aqidah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan. Ibadah berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia yang ditujukan kepada Tuhan. Akhlak berkaitan dengan moral di dunia, termasuk perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Sosial

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia dan pada diri manusia ada dorongan social untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Dorongan sosial berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan jenis-jenis tingkah laku dan hubungan antar individu dan masyarakat, dengan bersama-sama memperjuangkan kesejahteraan semu yang berkepentingan (Sugono, 2003: 180).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang diperoleh manusia dalam pergaulannya dengan manusia lain dalam masyarakat yang berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan tingkah laku untuk kepentingan kesejahteraan bersama. Karya sastra khususnya novel adalah karya imajinatif yang bersumber dari realitas sosial dalam masyarakat.

Karya sastra juga merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Membaca karya sastra berarti membaca realitas sosial yang terjadi di dalamnya. Memahami makna dan hakikat karya sastra artinya memahami pola kehidupan sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, nilai sosial dalam sastra menjadikan manusia (pembaca) sadar akan pentingnya kehidupan bermasyarakat dalam ikatan kekeluargaan antara individu satu dengan individu yang lain.

c. Nilai Moral atau Etika

Sugono (2003: 182) menyatakan bahwa karya sastra disebut memiliki nilai moral apabila menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan itulah yang ingin disampaikan pada pembaca. Notonagoro (dalam Elly M. Setiadi dan Kama Abdul Hakam, 2006: 113) mengungkapkan bahwa nilai moral bersumber pada unsur kehendak (*will, wollen*) dan karsa manusia.

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya seseorang bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta berdasarkan atas adat kebiasaan di mana individu itu berada. Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud perasaan saling menghormati, saling sayang, dan tercipta suasana yang harmonis.

d. Nilai Estetika

Sugono (2003: 182) menyatakan bahwa karya sastra disebut memiliki nilai estetika apabila karya sastra itu: 1)

mampu menghidupkan atau memperbaharui pengetahuan pembaca, menuntunnya melihat kenyataan kehidupan, dan memberikan orientasi baru terhadap yang dimiliki; 2) karya sastra itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berpikir dan berbuat lebih banyak dan lebih baik bagi penyempurnaan kehidupan; 3) karya sastra itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, atau politik masa lalu dalam kaitannya dengan peristiwa masa kini dan masa datang. Itulah sebabnya pengalaman (batin) yang diperoleh pembaca dari karya sastra yang dibacanya disebut pengalaman yang estetik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif adalah segala sesuatu yang baik maupun buruk yang bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan perilaku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan.

Tilman, (2004: 10) membagi nilai menjadi Dua Belas yaitu: (1) kedamaian yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang; (2) penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri, (3) cinta dan kasih sayang yaitu dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan, (4) toleransi yaitu menghargai perbedaan individualitas, (5) kejujuran yang tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan; (6) kerendahan hati yaitu tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan, (7) kerja sama atau tolong menolong yaitu bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi, (8) Kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya, (9) kesederhanaan yaitu menghargai hal kecil dalam hidup, (10) persatuan yaitu keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok, (11) tanggung jawab yaitu melakukan kewajiban dengan sepenuh hati (12) menyakini dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa nilai edukatif adalah segala sesuatu yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri. Nilai edukatif dapat diperoleh dari pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra. Karya sastra sebagai pengembangan nilai-nilai pendidikan diharapkan keberfungsian untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir orang mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Pada gilirannya karya sastra merupakan salah satu sarana memanusiakan diri serta orang lain sebagai unsur lingkungan kultural.

#### **D. Evaluasi Pembelajaran Sastra**

Setiap pembelajaran memerlukan penilaian untuk mengetahui kemajuan pembelajaran dan digunakan sebagai acuan proses pembelajaran selanjutnya. Harsiati (2013:151) menyatakan bahwa sasaran penilaian sastra mencakup penilaian proses dan hasil. Pendekatan yang digunakan adalah penilaian autentik dengan menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar untuk merencanakan program perbaikan dan pengayaan.

Pembelajaran apresiasi sastra, penilaian yang digunakan berbentuk tes maupun non tes (harsiati, 2013:128). Menurut Nurgiyantoro (1988: 301-308) evaluasi pengajaran sastra menggunakan taksonomi Bloom yang meliputi (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) tes kesastraan tingkat evaluatif. Sasaran penilaian referensi sastra responsif budaya Sasak dari tes kesastraan tingkat ingatan hingga tes kesastraan tingkat analisis karena disesuaikan daya tangkap siswa SMA kelas XI.

Tes kesastraan tingkat ingatan dilakukan dengan mengingat konsep dari cerpen dan novel yang dibaca. Pada tingkat pemahaman, tes dilakukan dengan memahami atau menjelaskan ciri bahasa yang digunakan dalam cerita pendek. Pada tingkat penerapan, tes kesastraan dapat dilakukan dengan menceritakan kembali cerita pendek dan novel

dalam bentuk narasi lisan. Pada tingkat analisis, tes kesastraan dilakukan dengan menguraikan nilai-nilai budaya beserta kutipan-kutipan sebagai bukti pendukung jawaban. Keempat tingkatan tes kesastraan tersebut merupakan cakupan responsif reseptif. Hal ini sebagaimana pendapat Harsiati (2013:129) bahwa kemampuan responsif reseptif meliputi kemampuan mengenal, memahami, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, merefleksi, dan menilai bentuk maupun isi karya sastra. Kemampuan tersebut termasuk penggunaan bahasa sebagai penanda karya sastra, teknik penokohan, kebermaknaan isi, dan relevansi isi dengan sekarang.

## BAB IV TEKS SASTRA DALAM PEMBELAJARAN

### A. Teks Cerpen

Sayuti (2000: 29) membedakan elemen-elemen prosa fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita meliputi plot, tokoh, dan latar. Sarana cerita dalam fiksi meliputi unsur judul, sudut pandang dan gaya dan nada.

Unsur pembangun cerpen yang pertama adalah plot atau alur cerita. Sayuti (2000: 30) mengemukakan bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Berkaitan dengan cerpen, plot dalam cerpen menurut Nurgiyantoro (2012: 12) umumnya menggunakan plot tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, dan juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca).

Menurut Sayuti (2000: 31-45), struktur plot sebuah fiksi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal mengandung dua hal penting, yaitu pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Bagian tengah mengandung konflik, komplikasi, dan klimaks. Dan pada bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya.

Di dalam plot terdapat kaidah-kaidah pemplotan, antara lain: *plausibility*, *suspense*, *surprise*. *Plausibility* menyoroti pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita (Nurgiyantoro, 2012: 134). *Suspense* menyoroti pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2012: 134). *Surprise* merupakan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan

menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2012: 136).

Unsur pembangun cerpen yang kedua adalah tokoh. Oleh para ahli sastra, istilah tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita rekaan dianggap berbeda. Tokoh menurut Sayuti (2009: 15) adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita fiksi. Tokoh dalam fiksi bersifat artifisial karena merupakan ciptaan sang pengarang. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam fiksi hendaknya dimunculkan secara alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”: tokoh memiliki derajat *lifelikeness* „kesepertihidupan”. Akan tetapi, ukuran kesepertihidupan bukanlah satu-satunya ukuran yang cukup untuk menilai tokoh dalam fiksi.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh periferal. Menurut Sayuti (2000: 74-75), tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Lebih tepatnya, tokoh sentral dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berbeda dengan tokoh utama, tokoh periferal tidak mendominasi cerita, tetapi kehadirannya tetap dibutuhkan.

Unsur pembangun cerpen yang ketiga adalah latar. Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal yang sama dikemukakan oleh Sayuti (2000: 126-127) yang mengategorikan latar menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Unsur pembangun cerpen yang keempat adalah tema. Sayuti (2000: 191) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan

oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:13), tema di dalam cerpen hanya berisi satu tema.

Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Unsur pembangun cerpen yang kelima adalah judul. Menurut Sayuti (2000:148), judul suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dalam kaitan ini, mungkin sekali judul mengacu pada tema, mengacu pada latar, mengacu pada konflik, mengacu pada tokoh, mengacu pada simbol cerita, mengacu pada atmosfer, mengacu pada akhir cerita, dan sebagainya.

Unsur pembangun cerpen selanjutnya adalah sudut pandang. Sudut pandang menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 248) menyaran pada sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Sayuti (2000: 158), sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa- peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh.

Sayuti (2000: 159-160) membedakan sudut pandang menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama: akuan dan sudut pandang orang ketiga: diaan, atau *insider* dan *outsider*. Lazimnya sudut pandang yang umum dipergunakan oleh pengarang dibagi menjadi empat jenis: *pertama*, sudut pandang *first person-central* atau *akuan sertaan*. Di dalam sudut pandang *akuan-seertaan*, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. *Kedua*, sudut pandang *first person peripheral* atau akuan-taksertaan. Pada sudut pandang ini tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. *Ketiga*, sudut pandang *third-person-omniscient* atau diaan-mahatahu. Di dalam sudut pandang *diaan-*

*mahatabu*, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. *Keempat*, sudut pandang *third-person-limited* atau diaan terbatas. Dalam *diaan-terbatas*, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Unsur pembangun cerpen yang terakhir adalah gaya dan nada. Gaya (*stile* atau *style*) menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 276) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sayuti (2000: 173) mendefinisikan gaya sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Ini berarti semua pengarang memiliki gaya masing-masing. Sementara itu, pengertian nada menurut Sayuti (2000: 177) merupakan kualitas gaya yang memaparkan sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan juga terhadap pembaca karyanya. Nada bergantung kepada gaya, yakni bagaimana pengarang memperlakukan bahasa yang menjadi sarannya. Dalam kaitan ini, gaya bahasa yang dipergunakan pengarang, meskipun barangkali tidak bersifat luar biasa, bersifat unik karena di samping dekat dengan watak dan jiwa pengarang, juga membuat bahasa yang digunakannya memiliki nuansa tertentu: ada gradasi makna dan keakrabannya. Hal demikian itulah yang akan menjadi sarana penciptaan nada dalam fiksi.

## **B. Teks Novel**

Teks novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur yang membangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan satu sama lain karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang artinya "baru", "cerita pendek mengenai sesuatu yang baru", "berita", dan kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin *novella*, bentuk jamak dari *novellus*, yang disingkat *novus*, yang artinya "baru".

## 1. Unsur Intrinsik Novel

Adapun unsur intrinsik dalam teks novel adalah sebagai berikut.

- a. Tema : Gagasan atau ide utama dari sebuah novel. Tema berisi gambaran luas tentang kisah yang akan dibuat sebagai berita dalam novel.
- b. Tokoh dan Penokohan : Tokoh adalah pelaku dalam sebuah novel. Sedangkan, penokohan adalah watak/karakter dari pelaku dalam sebuah cerita novel.
- c. Alur/Plot : Alur berisi urutan jalan cerita dalam novel yang disampaikan oleh penulis novel.
- d. Latar/Setting : Gambaran peristiwa-peristiwa yang mengacu pada waktu, tempat dan suasana yang terjadi dalam novel.
- e. Sudut Pandang : Strategi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ceritanya.
- f. Gaya Bahasa : Unsur yang sangat penting sebagai pemicu minat baca seseorang.
- g. Amanat : Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerita dalam novel.

## 2. Unsur Ekstrinsik Novel

Sedangkan unsur ekstrinsik novel yaitu:

- a. Biografi dan latar belakang penulis : Latar belakang pendidikannya, lingkungannya, keluarganya, tempat tinggalnya dan lain sebagainya.
- b. Kisah dibalik layar : Biasanya didasari oleh pengalaman, kesan atau harapan dan juga cita-cita sang penulis novel.
- c. Nilai yang ada dalam masyarakat : Nilai-nilai yang sering diangkat oleh penulis dalam ceritanya.

Sebuah novel biasanya mengisahkan/menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Sebuah novel

adalah cerita panjang (novel pendek disebut novella). Menurut American Heritage Dictionary, novel biasanya mempunyai "alur cerita yang diungkap dengan aksi, cara berbicara, dan pikiran karakter-karakternya".

### 3. Struktur Teks Novel

Struktur novel sama dengan struktur cerpen, yaitu:

- a. Abstrak : Inti/ringkasan dari novel yang menjadi gambaran awal sebuah cerita.
- b. Orientasi : Bagian penjabar berkaitan dengan waktu, tempat dan suasana.
- c. Komplikasi : Bagian yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan dengan sebab dan akibat.
- d. Evaluasi : Bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- e. Resolusi : Bagian yang memunculkan solusi atas konflik yang terjadi.
- f. Koda : Bagian akhir cerita atau penutup dalam novel

### 4. Jenis-Jenis Teks Novel

Perlu Anda ketahui, jenis-jenis novel terbagi menjadi 3 macam, yaitu jenis teks novel berdasarkan genre, berdasarkan isi dan tokohnya, berdasarkan kebenaran cerita.

1. Novel Berdasarkan Genre
  - a. Novel Romantis : Novel yang menceritakan kisah-kisah percintaan.
  - b. Novel Misteri : Novel yang menceritakan kisah-kisah mister dan membuat pembaca menjadi penasaran karena ceritanya penuh dengan teka-teki.
  - c. Novel Komedi : Novel yang memuat unsur humor, guyonan sehingga pembaca menjadi terhibur.

- d. Novel Horor : Novel yang mempunyai efek menegangkan bagi pembaca. Cerita yang diangkat biasanya kisah-kisah seram, hal-hal ghaib atau mistis.
  - e. Novel Inspiratif : Novel yang memuat kisah-kisah inspiratif. Novel jenis ini ditujukan untuk memberikan pesan moral dan membangkitkan motivasi para pembaca.
2. Novel Berdasarkan Isi dan Tokohnya
    - a. Novel Teenlit : Novel yang dibuat untuk para remaja.
    - b. Novel Chicklit : Novel ini menceritakan mengenai wanita muda dan segala permasalahan yang dihadapinya.
    - c. Novel Songlit : Novel yang dibuat dari sebuah lagu/musik.
    - d. Novel Dewasa : novel yang ditujukan untuk orang-orang dewasa (18+)
  3. Novel Berdasarkan Kebenaran Cerita
    - a. Novel Fiksi : Novel yang berisi tentang hal fiktif atau khayalan saja.
    - b. Novel non-Fiksi : Novel yang bercerita mengenai kejadian nyata dari kisah sejarah ataupun pengalaman pribadi seseorang.

## 5. Ciri-ciri Novel

Ciri-ciri novel yang paling utama adalah sebagai berikut.

- a. Ceritanya panjang daripada cerpen, tapi banyak kalimat yang diulang-ulang.
- b. Sebuah cerpen memiliki jumlah kata lebih dari 35 ribu kata.
- c. Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- d. Waktu membaca sebuah novel memerlukan setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- e. Memiliki alur/plot yang kompleks.
- f. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan.
- g. Tokoh/karakter tokoh dalam novel bisa banyak.
- h. Ceritanya lebih dari satu impresi, emosi, dan efek.
- i. Alur cerita dari novel cukup kompleks.

- j. Seleksi cerita novel luas.
- k. Novel ditulis dengan narasi kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana yang ada didalamnya.

## 6. Kaidah/Ciri Kebahasaan Novel

Kaidah kebahasaan atau ciri bahasa dalam penulisan novel adalah sebagai berikut.

- a. Diksi, bahasa dalam novel pada umumnya penuh makna dan menimbulkan efek estetis.
- b. Idiom, yakni konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya
- c. Berusaha untuk menghidupkan perasaan atau menggugah emosional pembaca.
- d. Biasanya berbentuk tulisan karya ilmiah dan ilmiah populer, laporan, artikel, skripsi, makalah dan lain sebagainya.
- e. Dipengaruhi oleh subjektivitas penulisnya.
- f. Karangan nonfiksi berusaha mencapai taraf objektivitas yang tinggi, berusaha untuk menarik dan menggugah pikiran pembaca.
- g. Bahasa bermakna denotatif (makna sebenarnya) juga konotatif, asosiatif (makna tidak sebenarnya), ekspresif (memberi bayangan suasana pribadi penulis), sugestif (memengaruhi pembaca), dan plastis (menggugah perasaan pembaca).
- h. Bahasa bersifat denotatif dan menunjuk pada pengertiannya yang sudah terbatas dan tidak bermakna ganda.
- i. Melibatkan gaya bahasa sindiran atau ironi.
- j. Melibatkan gaya bahasa sinisme, sindiran lebih kasar dari ironi untuk mencemooh.
- k. Melibatkan gaya bahasa sarkasme, sindiran yang sangat tajam dan kasar bahkan sampai menyakitkan hati seseorang yang menerimanya.
- l. Penggunaan bahasa asing yang telah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

### C. Pendekatan Terpadu Responsif Budaya

Pendekatan yang dilakukan dalam referensi Sastra Responsif budaya dengan memadukan pendekatan Responsif, pendekatan inkuiri, pendekatan Kajian Budaya dan Pedagogi Kritik dalam proses pembelajaran. Penjelasan mengenai beberapa pendekatan tersebut secara ringkas sebagai berikut;

*Respons* pembaca merupakan suatu teori yang menekankan pentingnya peranan pembaca di dalam penerimaan teks sastra. Sebuah teks sastra tidak berarti apa-apa tanpa adanya keterlibatan pembaca di dalamnya. Teks sastra akan berubah dari sebuah artefak yang tidak memiliki makna menjadi sesuatu yang bernilai estetis setelah pembaca memberi makna terhadapnya. Hal ini disebabkan karena di dalam kegiatan membaca terjadi interaksi yang aktif dan dinamis antara pembaca dan teks. Ketika pembaca melakukan kegiatan membacanya, pembaca tidak berada dalam keadaan kosong dari konsep-konsep. Menurut Teeuw (1984: 201) pengalaman hidup, pengetahuan, pendidikan merupakan bekal awal yang dimiliki pembaca dalam menetapkan suatu karya yang dihadapinya menjadi karya sastra.

Pada beberapa dekade terakhir respons pembaca menjadi teknik pembelajaran yang mapan di Amerika. Pembelajaran yang dilakukan bersifat dinamis dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dia dapatkan. Adapun kegiatan memaknai teks melalui *experiencing* (pengalaman), *hypothesizing* (perumusan hipotesis), *exploring* (eksplorasi), dan *synthesizing* (sintesis). Yang paling penting dalam pembelajaran dengan pendekatan respons pembaca adalah siswa dapat memaknai teks sastra berdasarkan latar budaya yang mereka miliki. Mereka memaknai teks sebagai pembaca berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki dari teks bacaan ataupun pengalaman hidup sehari-hari. Dalam kelas respons pembaca siswa menjadi aktif karena mereka secara mandiri memaknai teks sastra dan mempertanggungjawabkan penilaian mereka. Manfaat dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan respons pembaca menjadikan siswa lebih kaya dalam penafsiran juga lebih toleran terhadap pendapat teman

yang lain. Yang pasti pembelajaran respons pembaca menjadikan siswa pembaca yang kritis.

Pendekatan Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran hasil adaptasi dari pemikiran John Dewey (*The Expanding Canon: Teaching Multicultural Literature in High School*,2004) pada beberapa abad yang lalu tentang rasa ingin tahu tentang dunia nyata dan bagaimana terjadinya suatu karya. Beranjak dari suatu masalah siswa dibimbing untuk mencari (investigasi), mendiskusikan, menyajikan dan merefleksikan pandangannya. Dalam inkuiri siswa dikondisikan untuk senantiasa bertanya dan bertanya tentang berbagai hal, kemudian investigasi, uji coba, refleksi, dan berdiskusi mengenai penemuannya, berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam kenyataan sehari-hari. Dalam pembelajaran inkuiri guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan dan menghubungkan penemuan sebelumnya dengan penemuan hasil pengalaman siswa.

Pendekatan Kajian Budaya Berkelindan dengan inkuiri di atas berikut ini akan diuraikan tentang kajian budaya dan pedagogi kritis. Pendekatan kajian budaya (*The Expanding Canon: Teaching Multicultural Literature in High School*,2004) di dalam pembelajaran dilaksanakan dengan mengkombinasikan membaca dan analisis sosial dan sejarah. Di dalam kegiatan membaca siswa berupaya memahami karya sastra secara mendalam bagaimana keadaan sejarahnya, kebiasaan masyarakat, dan media yang bersama-sama menciptakan lingkungan budaya yang di dalamnya terkandung kepercayaan sebagai penguatan dan pertanyaan. Bersamaan dengan kegiatan membaca siswa menganggap teks sastra itu sebagai suatu produk sosial dengan sejarah khusus dan agenda yang teliti.

**Pedagogi Kritik** Pedagogi kritik merupakan pendekatan yang memaknai teks sastra sebagai anggota kelompok yang sadar secara politik. Salah satu prinsip utama pedagogi kritik adalah garis besar yang dikemukakan Paulo Freire (*The Expanding Canon: Teaching Multicultural Literature in High School*,2004) tentang kemampuan kelas yang memungkinkan belajar bersama antara guru dan siswa. Pedagogi kritik memungkinkan siswa untuk berbicara melebihi ketentuan karena

mereka mendekati pengetahuan yang telah mereka miliki. Selama berlangsungnya diskusi, guru dan siswa dapat membangun kreatifitas bersama dalam dialog yang saling mendukung. Pada saat yang sama guru dapat membimbing siswa menemukan suara dan aktivitas yang mereka miliki. Pada cara ini siswa mempertanyakan langsung apa yang mereka kaji dan guru ikut serta dalam kegiatan siswa itu sebagai teman diskusi. Siswa kemudian dapat membuat esai argumentatif, petisi, atau proposal yang membuat perubahan positif dalam kelompok mereka.

### 1) Strategi

- a. Fase kesatu: siswa menerima informasi tentang prosedur inkuiri dalam mengkaji cerpen. Siswa menyerap informasi tentang strategi respons pembaca, yakni (1) menyertakan, (2) merinci, (3) memahami, (4) menghubungkan, (5) menafsirkan, dan (7) menilai. Setelah itu siswa dihadapkan pada pertanyaan - pertanyaan cerpen.
- b. Fase kedua: siswa menilai data informasi terutama tentang budaya Sasak yang terdapat dalam cerpen serta kritik terhadap kebijakan pemerintah terhadap budaya yang diangkat.
- c. Fase ketiga: siswa mengkaji kemungkinan pemecahan masalah yang ada dalam cerpen dengan mengidentifikasi variabel yang relevan, hubungan sebab akibat dan mendiskusikannya.
- d. Fase keempat: siswa merumuskan hasil kajian dan menuliskannya dalam bentuk tulisan argumentasi
- e. Fase kelima: siswa mengkaji kembali strategi inkuiri serta memberikan penguatan dan pengayaan terhadap langkah-langkah dan hasil pengkajian yang telah dilakukan.

### 2) Sistem Sosial

Model ini menuntut siswa untuk memiliki keterbukaan dalam menerima pendapat orang lain dan memiliki semangat untuk bekerja sama. Suasana pengembangan intelektual harus terbuka, termasuk komunikasi intelektual antara guru dengan para siswa. Pengaturan ruangan harus mendukung stimulus dan kebebasan siswa untuk mencari, menemukan, dan memecahkan masalah kajian cerpen

### 3) Prinsip-prinsip Reaksi

Reaksi dari guru terutama dibutuhkan pada fase kedua dan ketiga. Tugas guru pada fase kedua dan ketiga adalah membantu siswa dalam mencari, menemukan dan memecahkan masalah. Guru menjaga agar keiatan tetap pada proses mengkaji cerpen. Lebih khusus lagi reaksi guru yang diperlukan ialah: (a) guru tidak boleh menentukan respons kepada siswa, tetapi dengan mengajukan pertanyaan terbuka; (b) guru harus menciptakan suasana kooperatif, dan bukan kompetitif; (c) guru harus meningkatkan kesadaran pada para siswa untuk membuat rumusan hasil kajian yang tentatif yang terbuka untuk sebuah perbaikan; dan (d) guru harus dengan bijaksana dapat menganjurkan kepada para siswa untuk mengubah hasil kajiannya.

#### 4) Sistem Penunjang

Penunjang secara optimal dapat berdampak positif pada pelaksanaan model ini ialah bahan yang mempunyai muatan problematik cukup memadai untuk tingkatan siswa SMA. Diharapkan enam cerpen yang diajukan dapat mewakili bahan penunjang diharapkan.

#### 5. Berciri Lokal

Yang dimaksud dengan berciri lokal artinya materi pembelajaran yang digunakan adalah cerpen yang berasal dari kebudayaan Sasak-Lombok. Karya fiksi yang dapat dijadikan bahan pembelajaran yang menggambarkan kehidupan orang Sasak di antaranya karya R. Eko Wahono, Salman Faris, L. Agus Fathurrahman, L. Gde Suparman dan M Yamin. Cerpen-cerpen yang sarat dengan kebudayaan Sasak di antaranya cerpen karya R. Eko Wahono yang menggambarkan perilaku konsumtif, kemiskinan, dan masalah kawin-cerai dalam budaya Sasak.

**Aktivitas Siswa dalam Proses Mengapresiasi Cerpen  
dengan MRP (Beach & Marshal)**

<b>Tahaapan Strategi Respons</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>
Melibatkan Emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterlibatan siswa dalam cerita (membayangkan isi cerita)</li> <li>2. Siswa menanggapi cerita secara emosional tetang cerita</li> <li>3. Siswa membayangkan peristiwa cerita dalam bahasanya</li> </ol>
Mendeskripsikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguraikan tema</li> <li>2. Menguraikan ciri-ciri pelaku</li> <li>3. Mengurakan alur atau plot/rangkaian cerita</li> <li>4. Menguraikan lattar/ setting</li> </ol>
Memahami	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami karakter tokoh</li> <li>2. Memahami latar cerita</li> <li>3. Memahami bahasa cerita</li> </ol>
Menjelaskan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan karakter tokoh (misal, mengapa tokoh berwatak demikian)</li> <li>2. Menjelaskan lattar cerpen (misal, mengapa latar cerpen diambil di tempat tertentu)</li> <li>3. Menjelaskan bahasa cerpen</li> </ol>
Menghubungkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menhubungkan pengalaman siswa dengan teks cerita (misanya, kemiripan tokoh cerita dengan pengalaman siswa)</li> <li>2. Menghubungkan pengalaman siswa dengan karakter tokoh dalam cerita</li> <li>3. Menghubungkan sikap siswa dengan teks cerita</li> <li>4. Menghubungkan teks cerita yang serupa dengan yang pernah dibaca/ di dengar oleh siswa</li> </ol>
Menafsirkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan karakter tokoh berdasarkan</li> </ol>

	<p>ciri-cirinya, misalnya kepribadiannya, keyakinannya, tujuan hidupnya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menyimpulkan maksud cerita dengan kata-kata sendiri</li> <li>3. Menggeneralisasikan simpulan cerita dengan kenyataan yang serupa dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>4. Memprediksi hal yang terjadi akhir cerita</li> <li>5. Memahami/ memaknai teks cerita dengan alasan tertentu</li> </ol>
Menilai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan, karakter pelaku, wawasannya, penampilannya, dan kebiasaan dalam hidupnya</li> <li>2. Menilai teks cerita, misalnya sukar/mudah dipahami bahasanya, unsur-unsur cerita</li> </ol>

### Evaluasi

1. Evaluasi dilakukan dengan jalan mengamati aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran apresiasi cerita pendek, dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya.
2. Evaluasi hasil dilakukan dengan jalan memeriksa hasil pekerjaan siswa pada LKS dan hasil karya siswa.

## **BAB V**

### **IMPLEMENTASI PENDEKATAN PENGAJARAN RESPONSIF BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA**

#### **A. Prosedur Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya dalam Pembelajaran sastra**

Nilai-nilai budaya Sasak yang menjadi dasar pendekatan pengajaran responsif budaya dalam pembelajaran sastra adalah (1) Nilai sosial, meliputi perkara-perkara yang dihargai dalam pergaulan hidup. Laku perbuatan yang dihargai dalam hubungan antara manusia dan manusia ialah yang mengandung nilai-nilai baik. oleh suatu masyarakat , karena menuntut kepada warganya untuk mewujudkannya dalam pergaulan disebut nilai-nilai moral. Lawan nilai-nilai baik, ialah nilai-nilai buruk yang ditolak atau ditentang masyarakat. Yang menentukan dan menyusun nilai-nilai baik dan buruk dan buruk adalah etika atau akhlak; (2) Nilai ekonomi, meliputi kebendaan dan jasa yang diperlukan oleh jasmani; (3) Nilai politik, meliputi kekuasaan, undang-undang dan peraturan, praktek dan kebijaksanaan pemerintah, lembaga, badan organisasi dan tindakan yang berhubungan dengan kenegaraan dan tujuannya; (4) Nilai ilmu, meliputi hubungan sebab-akibat suatu peristiwa, gejala (fenomena), fakta atau sifat suatu peristiwa atau barang; (5) Nilai kerja, diukur dengan gunanya; (6) Nilai filsafat, adalah pemikiran yang sistematis, radikal, dan universal tentang segala sesuatu yang dihadapi manusia; (7) Nilai agama, adalah memberikan kepuasan ruhaniah bukan kepuasan material.

Kaitannya dengan pendekatan pengajaran responsive budaya dalam pembelajaran sastra, nilai-nilai budaya Sasak diinternalisasikan pada materi pembelajaran, pemilihan teks karya sastra berupa cerpen dan novel yang menggambarkan nilai-nilai budaya Sasak. Melalui kegiatan-pendekatan pengajaran responsive budaya dalam pembelajaran sastra nilai-nilai budaya Sasak diaplikasikan. Pendekatan pengajaran responsif budaya dalam pembelajaran sastra ditunjukkan pada setiap materi yang dipelajari seperti menentukan faktor-faktor pembangun cerpen, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, menentukan

struktur teks cerpen, menganalisis kebahasaan cerpen, mendeskripsikan makna kias cerpen, mengidentifikasi nilai-nilai cerpen, mengaitkan nilai-nilai cerpen dengan kehidupan saat ini, mengonstruksi cerita pendek, menyunting teks cerita pendek. Melalui teks karya sastra responsif nilai budaya Sasak materi-materi tersebut secara utuh menggunakan perspektif budaya Sasak. Misalnya, menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Seperti penokohan, konflik, alur/plot, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, secara keseluruhan mengidentifikasi dan menggambarkan nilai-nilai budaya Sasak yang terkandung dalam cerpen. Serangkaian kegiatan dalam pendekatan pengajaran responsif budaya dalam pembelajaran sastra merupakan bagian dari bentuk responsif budaya.

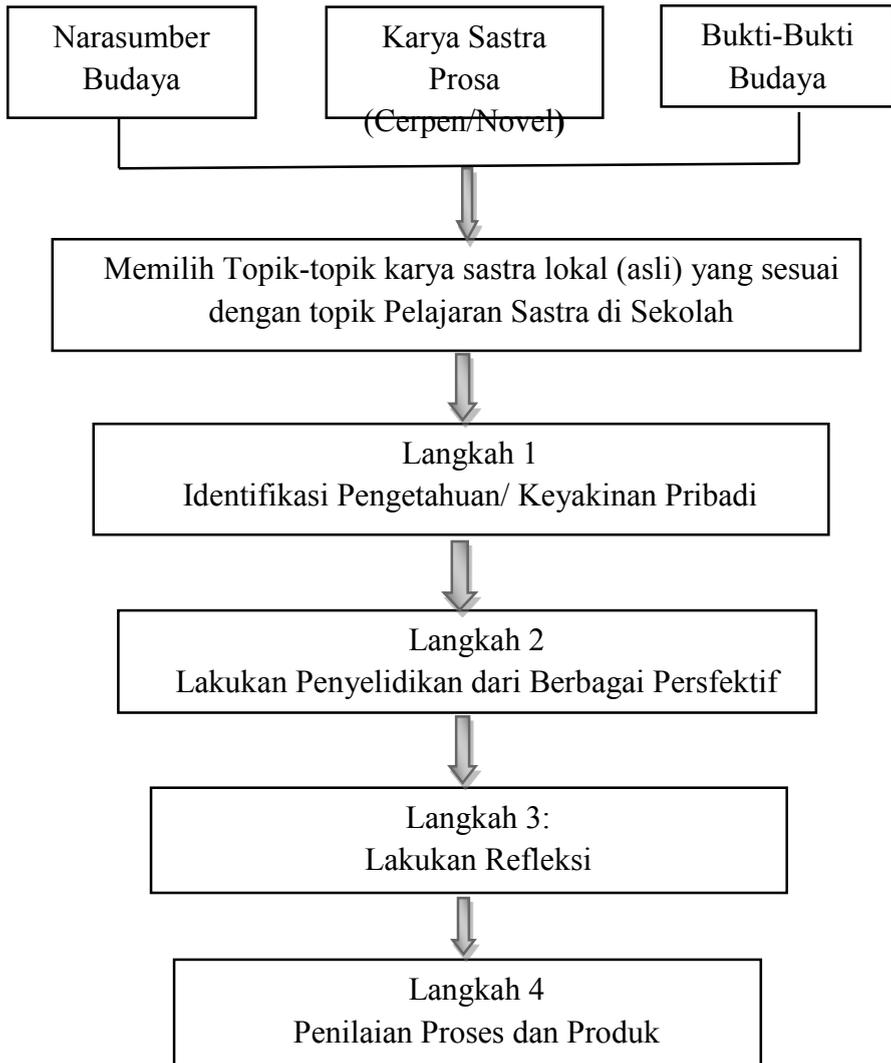
Pendekatan pengajaran responsif budaya dalam pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi nilai-nilai budaya Sasak. Melalui kegiatan-kegiatan dalam pendekatan pengajaran responsif budaya dalam pembelajaran sastra, siswa akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan nilai-nilai budaya Sasak. Materi dan kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Sasak kepada pembelajar, sehingga siswa mampu menggunakannya sebagai dasar berpijak dalam berbagai sisi kehidupannya.

Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan warna baru bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih berorientasi pada peserta didik dan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik belajar sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Pembelajaran sastra tidak bersifat teoritis namun pembelajaran bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan penelitian dan pengembangan sebagai dasar pengetahuan dan pengalaman tentang nilai-nilai budaya Sasak. Selain itu, peserta didik mendapatkan pengetahuan sastra dan pengetahuan budaya Sasak yang diperoleh dari membaca karya sastra dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran sastra, sehingga pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik. Skema kerangka

pendekatan pengajaran responsif budaya dalam pembelajaran sastra, dapat dicermati pada bagan 2.1 berikut.

### **Langkah-langkah Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Responsif Budaya Sasak di SMA**



#### **Langkah 1. Identifikasi Pengetahuan Pribadi Siswa**

- 1) Identifikasi ide-ide pribadi (sains asli), kepercayaan-kepercayaan, dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa yang terkait dengan topik yang dipelajari. Misalnya, bagaimana ide dan keyakinan siswa terhadap budaya lokal (budaya asli Sasak).
- 2) Diskusikan keyakinan/kepercayaan yang dimiliki siswa yang terkait dengan topik yang sedang dipelajari.

### **Langkah 2. Lakukan Penyelidikan dari Berbagai Perspektif**

- 1) Lakukan penyelidikan dari perspektif budaya luar yang mempengaruhi budaya lokal (budaya asli Sasak).
- 2) Lakukan penyelidikan dari "*indigenous sains*" (budaya lokal).
- 3) Organisasi proses informasi yang diperoleh dari kedua perspektif tersebut.
- 4) Identifikasi persamaan atau perbedaan dari kedua perspektif.
- 5) Pastikan bahwa penjelasan yang otentik dari berbagai perspektif disajikan.

### **Langkah 3. Lakukan Refleksi**

- 1) Pertimbangkan konsekuensi-konsekuensi setiap perspektif
- 2) Pertimbangkan isu-isu dari sintesis perspektif
- 3) Pertimbangkan konsekuensi-konsekuensi sintesis
- 4) Pertimbangkan konsep atau isu-isu dilihat dari nilai etika dan kearifan tradisional (*local genius*)
- 5) Jika memungkinkan, pertimbangkan konsep atau isu dari konsep sejarah
- 6) Pertimbangkan kemungkinan membiarkan keberadaan perbedaan pandangan
- 7) Pastikan bahwa siswa membandingkan perspektif yang mereka miliki sebelumnya dengan perspektif yang ada sekarang ini (pandangan budaya luar)
- 8) Bangunlah konsensus/kesepakatan dengan siswa

### **Langkah 4. Penilaian Proses dan Produk**

- 1) Penilaian proses pengambilan keputusan
- 2) Penilaian pengaruh perorangan atau kelompok
- 3) Penilaian kemungkinan-kemungkinan dalam bentuk pertimbangan dan inkuiri/penyelidikan untuk masa depan
- 4) Penilaian perasaan setiap orang dalam proses tersebut (*self evaluation*)
- 5) Penilaian pemahaman dan aplikasi konsep siswa

Pada saat tertentu lakukan presentasi dengan penjelasan lebih dari satu teori tentang fenomena melalui diskusi kelas. Belajar sastra merupakan proses inkulturasi di mana sains asli (budaya lokal) yang memiliki nilai-nilai luhur dan telah hidup dan berkembang di masyarakat tidak akan tercabut dari akar budayanya.

Proses pembelajaran berbasis budaya bertujuan untuk penciptaan pemahaman terpadu bersifat sangat dinamis. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan keingintahuannya, terlibat dalam proses analisis dan eksplorasi yang kreatif untuk mencari jawaban, serta terlibat dalam proses pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya sama sekali tidak mungkin bersifat statis di mana siswa pasif mendengarkan, menerima, mencatat, dan guru mendominasi dalam ceramahnya. Pada pembelajaran berbasis budaya, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Aktivitas dalam pembelajaran berbasis budaya tidak dirancang hanya sekedar untuk mengaktifkan siswa tetapi dibuat untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sehingga timbul kebermaknaan dalam proses pembelajaran.

## **B. Teks Cerpen dan Novel Responsif Budaya Sasak**

### **1) Teks Cerpen “*Pengeret*” Karya R.Eko Wahono**

#### ***PENGERET***

R. Eko Wahono

Mau tahu cerita Tuar Qodir jika jadi anggota legislatif? Dengar penuturannya, “Kalau jadi anggota legislatif maka satu hand Phone (HP) tidak cukup. Paling tidak butuh dua HP. Yang satu untuk terima

pesan. Satunya lagi untuk bicara. Istri juga gitu, harus dua. Supaya tak terjadi salah paham akan kujelaskan terlebih dulu. Istri pertama untuk pemenuhan kebutuhan *biologis*. Istri kedua untuk kebutuhan *ideologis*. Ini wujud seorang warga negara untuk meningkatkan mutu kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu aku lamar Nurwahidah, seorang guru dan janda beranak satu, seorang guru dan janda beranak satu, “tegas Tũaq Qodir sambil menambahkan bahwa tak ada ruang perdebatan untuk perkara di atas.

Keinginan Tũaq Qodir untuk mempersunting Nurwahidah sudah lama aku dengar. Jauh sebelum bisnis penambangan pasir dibuka di kampung kami. Bahkan sewaktu ayah masih hidup, ia secara terang-terangan ingin menggoda ibu walau sebatas senyum dan main mata. Waktu itu, Tũaq Qodir masih bekerja di Koperasi Unit Desa Tegar yang memenuhi kebutuhan pupuk dan bibit padi para petani. Tapi sayang judul koperasi itu tak selaras dengan nasibnya. Badan usaha ini berjalan kurang dari setahun. Maklum, warga kami sering meminjam uang di koperasi bukan untuk digunakan sebagai modal kerja melainkan untuk hal-hal konsumtif. Apalagi setelah teve masuk ke kampung kami, mereka berlomba-lomba untuk memiliki sepeda motor baru. Biasanya diperoleh secara kredit. Dan jika sudah tidak mampu membayar cicilan biasanya barang itu dipindah kredit.

Keinginan Tũaq Qodir untuk meminang ibuku semakin membuncah saat ia mendaftarkan diri sebagai calon legislatif (caleg). Namun, sekali lagi keinginan itu hingga kini masih berupa mimpi-mimpi di siang bolong. Hanya staminanya yang patut dipuji. Jika ia seorang atlet lari maka banyak rekor yang berhasil ia pecahkan. Kendati beberapa kali ditolak tapi ia selalu mencoba dan terus mencoba, lewat beberapa utusannya ia mencoba titipkan “hadiah” berupa perhiasan emas maupun barang-barang elektronik. Tapi semua pemberian itu ditolak secara halus oleh ibuku. Dengan alasan barang-barang itu belum menjadi kebutuhan pokok. “Maaf, kami sudah hidup lebih dari kecukupan,” ujar ibu tanpa mengurangi rasa hormatnya pada Tũaq Qodir. Tapi soal Tũaq Qodir menurutku hanya pengecualian. Karena toh di kampung kami soal kawin cerai perkara

biasa. Hingga kini belum pernah terdengar keberatan para perempuan di kampung kami terhadap para lelakinya yang berpoligami. Bahkan ada pribahasa mereka, musim pasir musimnya berburu selir, musim paceklik berarti musim cerai. Dan, menurut data Badan Statistik di Kota, kampung kami menempati urutan paling atas soal angka kematian bayi dan kawin cerai.

Aku tak tahu apakah prestasi ini membangggakan atau justru sebaliknya. Dari keseharian tampak mereka tak mau ambil pusing. Bagi mereka *ngurus* isi dapur, anak-anak dan kebutuhan sekolah sudah membuat kepala mereka pusing. Dan jangan coba ikut campur tangan sambil bertanya pada mereka kenapa mau kawin lebih dari sekali kalau akhirnya merepotkan diri sendiri, jika tak ingin sebilah *klewang* mencium batang tenggorokan anada.

Para tetua dan perangkat adat desa juga tak menggubris persoalan itu. Mereka lebih bersikap *apat* dan seperti tak mau tahu. Bahkan, jika datang seorang calon pengantin berusia di bawah 16 tahun mereka tak segera menahan atau memberi nasehat agar menunda perkawinan.

“Apa saya harus menanggung dosa jika berzina kelak,” tegas Haji ahmad Penghulu desa kami.

Tapi untuk urusan yang satu ini berbeda, karena di samping Tuaq Qodir majikan *pengeret*, ingin punya istri lebih dari satu, juga seorang caleg. Inilah nilai plus Tuaq Qodir jika dibanding laki-laki di kampungnya. Mereka pasti akan merasa bangga jika salah seorang warganya punya prestasi. Lagi pula Tuaq Qodir dan para pengeret memang tak bisa dipisahkan. Ibarat uang logam. Satu sisi tak akan punya nilai jika sisi lainnya tak ada. Kendati kecemasan selalu menghantui para orang tua akan keselamatan anak-anak perempuannya.

Apalagi di musim hujan arus sungai sulit untuk ditebak. jika lengah sedikit saja maka nyawalah taruhannya. Tapi apa boleh buat karena hanya itu yang mereka bisa lakukan dan mendatangkan rupiah sebagai penyambung hidup keluarga.

“Ini musim hujan sebaiknya kau tidak turun ke sungai”, pesan Inaq Uri pada Ali ba’da shalat maghrib.

Ali mengangguk lemah tetapi sepasang matanya melongok ke luar jendela. Beberapa kawanya memang sudah menunggunya sejak tadi. Ketika ibunya lengah melompat dari licak dan bersijingkat ke luar rumah.

“Ali!” Jangan pergi, dengar inaqmu ini”, tetapi tubuh Ali telah menghilang di balik rimbunan bambu sebelah kanan rumahnya.

“Apa kau sudah izin ibumu, Sukra?”. Tanya Ali di sepanjang perjalanan menuju sungai.

Aku tak menjawabnya karena sebenarnya apa yang dialaminya tidak jauh berbeda denganku bahkan ibu sangat tidak setuju jika aku bergabung bersama mereka dengan alasan hanya mencari nafkah. Tak ada alasan yang tepat untuk aku kemukakan jika aku ingin berdebat, soal ekonomi? Gaji ibuku cukup untuk biaya hidup dan pendidikanku. Jadi? Ya, hanya untuk bersenang-senang karena bisa berkumpul dan menikmati hangatnya air sungai malam hari.

Ban-ban telah siap di pinggir sungai, Ali mengikat ban-ban itu menjadi satu, alasannya agar keselamatan kami lebih terjamin. Dan sebelum ban-ban itu diturunkan ke air ia mencoba menarik-narik tali itu, menguji apakah ikatannya sudah kencang atau belum. Setelah yakin barulah kemudian dilepaskan di pinggiran sungai. Kami semua berpegangan di sisi-sisi ban itu hingga tangan kanan bisa mengeruk pasir sebanyak mungkin dan diletakkan di sebuah kantong yang diletakkan di bagian tengah ban. Kami merasa malam ini pasir-pasir seperti dikirimkan para malaikat kepada kami. “Kalau begini terus aku aku cepat kaya. Malam ini akan kubawa 80.000 ribu untuk emak di rumah,” teriak Ali girang tak jauh dari kelompok kami.

Hingga pukul 21.30, air sungai belum juga menunjukkan tanda-tanda. Suara gemuruhnya membuat bulu kudukku berdiri. Konvoi kendaraan truk itu datang lagi dengan perut terbuka serta raut wajah yang lapar. Seorang sopir segera mematikan musik dangdut yang terdengar memekakkan telinga. Tanpa menunggu waktu lama perut truk itu kembali penuh berisi pasir.

“tarik maaanggg...” truk-truk itu kembali bersuka ria di jalan yang menanjak. Musik dangdut pun kembali menghentak liar menerobos selimut malam.

Cuaca memang sulit ditebak keinginannya terlebih menjelang tahun baru imlek dan disusul *ban nyale* setiap Februari. Angin dibarengi hujan deras kerap mengundang kerap mengundang banjir bandang. Tapi, untuk para pengeret untuk urusan pasir tak ada alasan untuk tidak turun ke sungai. Aku memutuskan untuk beristirahat sejenak dekat *berugak* di atas, sementara Ali, Fikri, dan beberapa anak lainnya masih berada di sungai.

Tanpa diduga kupingku menangkap sayup-sayup percakapan Tuaq Qodir dan beberapa orang lelaki. Di antaranya yang kukenal adalah Tarmiji dan Korap. Setahuku, mereka berdua adalah orang kepercayaan Tuaq Kezul musuh bebuyutan Tuaq Qodir sejak mereka duduk bersama sebagai pengurus koperasi. Lantas apa yang mereka rencanakan terhadap Tuaq Qodir? Apakah mereka kan membunuh majikannya sendiri, Tuaq Kezul yang selama ini membesarkan dan menghidupi keluarga mereka. Tapi itu tidak mungkin. Tentu saja ada perkara lain yang lebih penting, apakah itu? *Wallabuallah*. Aku sendiri tidak tahu.

Benar saja dugaanku. Kulihat mereka sedang meyakinkan Tuaq Qadir dengan kalimat-kalimat yang indah dan tentu saja masuk di akal, “Asal Tuaq Qodir tahu, semua ini sudah direncanakan sendiri oleh majikan kami. Mesin *Huller* itu sebenarnya di simpan di dalam gudang Tuaq Kezul. Malahan pada kami ia pesan agar tidak main kucing-kucingan. Itu kan, sama saja menuduh kami sama seperti maling. Iya kan? Sekarang kami bebas dan tidak terikat siapa-siapa lagi. Tidak lagi pada Tuaq Kezul yang membuat hidup kami seperti parasit, kami tak bisa tumbuh sendiri karena setiap keinginan kami dibonsai..,”

Belum tuntas Tarmidji bicara di sambar Korap lebih serius, “Kami bisa menentukan nasib kami sendiri!”

“Ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan kami ataupun Tuaq Kezul. Tapi kami punya jaringan untuk melicinkan setiap jalan untuk menuju kursi Caleg.” Tuaq Qodir serasa dikembangkan ke awan.

Pucuk dicinta ulampun tiba. Sudah lama ia menginginkan dirinya jadi anggota parlemen. Baru kali ini ada orang yang betul-betul mau membantu mewujudkannya. Para pengeret tentu akan merasa semakin betah bekerja dengannya, dan para orang tuanya akan menjadi pendukung setianya. Bukankah mengobral janji-janji manis seperti yang dilakukan para jurkam (juru kampanye) saat menjelang pemilu adalah hal yang mudah? Walaupun pada akhirnya semua itu hanya janji gombal. Namanya saja hidup, pemanis istilahnya.

Lantas T'uaq Qodir mendekati telinga Korap dan berbisisk. “Tapi kalian harus mendukung rencanaku memiinang Nurwahidah.”

“Kecillll, Bos! Tukas Tarmidji.”

“Masih turunan orang Jawa, asyikk, Bos” sumbang Korap, “Tapi supaya lebih cepat prosesnya, itunya dulu, bos. Jaman sekarang mesin nggak hidup kalau nggak ada bensinnya...”

T'uaq Qodir pun tertawa dan mengerti apa maksud mereka, lantas ia menyerahkan amplop putih kepada mereka. “Ini baru namanya Bos sejati!” lantas Korap membuka isi amplop dan menghitung duit ini dengan lidahnya.

“Ini untuk panjar administrasi. Yang itu untuk keperluan menggalang suara, buat poster, kaos, stiker, spanduk, *balibo* dan kalau dananya berlebih kita undang Inul si ‘Ratu Ngebor’. Pokoknya kita bikin kampung ini geger, Bos! Hari ini juga kami akan ke Kota untuk menghubungi percetakan yang bonafid. Jaman sekarang yang penting kemasannya harus licin dan mengkilap biar mereka cepat jatuh cinta,” mereka pun segera bergegas lewat semak – semak dan menghilang seperti hantu gentayangan.

Aku mengikutimu dari belakang. Mereka berhenti sejenak sambil memandang sekeliling, “Sekarang kita maju ke langkah berikutnya. Tak ada yang sulitkan? Ujar Korap dan disambut cekikikan Tarmidji. Mereka berlari-lari kecil di pematang sawah.

Hal serupa sudah pernah kudengar dari percakapan orang-orang di warung Bi Mirah. Kelompok mereka ini bisa dikatakan sebagai ‘rombongan sakit hati’ yang tidak suka jika usaha dan nama besar seseorang berkembang pesat. Memang, dulu mereka berdua, T'uaq

Qodir dan Tuaq Kezul merupakan tokoh sekaligus pendiri KUD di kampung kami. Sejak kasus pencurian mesin *Huller* milik koperasi, persahabatan mereka bubar dan berbuntut dendam hingga kini. Tuaq Kezul beranggapan bahwa Tuaq Qodirlah yang seharusnya bertanggung jawab atas peristiwa itu, bukan dirinya. Dan sebaliknya, Tuaq Qodir justeru melihat adanya persekongkolan antara Tuaq Kezul dengan raja maling di kampung kami. Sementara warga masyarakat menginginkan mereka berdua bertanggung jawab agar mesin itu dapat kembali seperti sediakala. Kasus ini sempat ditangani pihak berwajib tapi karena barang bukti dan saksi dianggap lemah maka kasusnya hingga saat ini mengambang.

Untuk membalas sakit hatinya itulah maka Tuaq Kezul membayar Korap dan Turmodji. Ia berharap dendamnya terlunasi. Taktik yang digunakan tentu saja mencari sisi lemah musuhnya, kendati dianggap klasik tetapi strategi ini kadang-kadang dianggap efektif untuk melumpuhkan lawan yang sedang lengah. Tuaq Kezul sangat paham betul jika Tuaq Qodir paling suka disanjung. Kedua, kelemahan musuhnya yang lain yakni tak bisa menghindar dari sosok perempuan cantik. Sekarang bagaimana caranya seolah-olah mendekati dirinya dengan pujaan hatinya, Nurwahidah. Agar tidak kentara mereka memanfaatkan moment yang penting, kebetulan sekaliTuaq Qodir ingin menjadi anggota legislatif.

“Lun, kau sudah dapat khabar dari mereka?” Tanya Tuaq Qodir pada Bilun.

Bilun sendiri bingung menjawabnya

“Mereka? Siapa Tuaq?”

“Korap dan Turmudji”

“Waduh, belum Tuaq. Memang ada urusan apa Tuaq dengan mereka?”

“Bajingan! Jangan-jangan mereka menipuku. Kemarin mereka datang lagi minta uang. Padahal dua hari lalu mereka sudah kuberi lima juta. Untuk itu semua aku sudah keluarkan sedikitnya 15 juta rupiah. Bukan jumlah yang sedikit, Lun?”

Bilun tak menjawab. Ia hanya manggut saja melihat majikannya gusar. “ Itu belum termasuk persekot untuk melicinkan jalanku untuk meminang Nurwahidah. Mereka selalu bilang beres... beres. Tapi apa? Mana?

Hingga tengah malam barulah pekerjaan para pengeret dianggap selesai. Mereka duduk bersila di tanah menghadap Tuuq Qodir. Satu persatu mereka maju untuk menerima upah. Sewaktu giliranku maju ia sangat terkejut sekali. Air mukanya tampak pucat sementara tubuhnya bergerak serba salah tingkah.

“ Kenapa kamu sampai mau melakukannya? Tak pantas kau melakukan pekerjaan kasar ini. apa kata orang –orang jika sampai merka tahu?” Tuuq Qodir menggiringku ke tempat yang sedikit agak jauh dan gelap.

“Sudah seminggu ibu sakit. Kami butuh biaya berobat yang tidak sedikit, “ Jawabku berbohong.

“ Tapi idak dengan cara seperti ini. kalau kerja setiap malam pelajaranmu aka terganggu. Nanti aku yang disalahkan oleh ibumu. Sekarang sudah malam. Pulanglah!” Bisik Tuuq Qodir sambil melenyapkan amplop ke saku baju pramuka yang tidak sempat ku lepas siang tadi.

Rasa ingin tahu mendorong tangankanku mereba-raba di balik saku baju. Beribu pikiran berkecamuk di dalam pikiranku. Mendadak amplop yang ada di saku ini serasa seperti sebuah beban yang sangat berat. Aku seperti sedang berjalan di tempat. Apa yang sedang Tuuq Qodir lakukan pada diriku. Apakah ia telah tahu sandiwaraku? Sampai di rumah aku langsung menuju kamar tidur. Pelan-pelan kusobek sisi amplop hingga ujung lembaran di dalamnya mulai tampak. Ketika aku dikeluarkan, jantungku seperti mau pecah.

“ Satu juta rupiah”

Busyet! Tuuq Qodir membayar diriku dengan nilai satu juta rupiah hanya untuk mendapatkan ibuku. Kedua tanganku gemeteran. Tanpa sadar tubuhku ambruk ke ranjang dan terbujur seperti batang pinsil. Sepasang mataku menatap langit- langit dengan perasaan hampa. Aku tak berani mengatakan ini semua pada ibu. Apalagi di

dalamnya ada sepucuk suratkhususnya buat ibu berwarna merah jambu. Ia pasti akan tersinggung berat dan akupun tak luput dari hukumannya. Sambil tiduran aku mencoba mencari jawab atas pertanyaan- pertanyaan yang memenuhi isi kepalaku. Tapi semakin lama dipikir kepalaku semakin pening , selebihnya aku tidak sadarkan diri.

“ Sukra, bangun! Ali tenggelam!”

Tanpa sadar aku langsung berlari dengan wajah tegang. Suara kentungan terdengar di berbagai penjuru kampung. Warga masyarakat berlarian sambil membawa segala peralatan seadanya. Kami pun tanpa pikir panjang langsung menuju sungai. “Ada yang mencoba sabotase, mereka memotong tali ban yang diikatkan pada pohon waru saat kami berada di sungai,” ujar Fikri.

“Kenapa tidak minta anak buah Tuaq Qodir, bukankah tenaga mereka lebih kuat,” tanyaku sambil mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan lain.

“ Mereka telah pergi saat Ali tenggelam. Beberapa teman sedang berusaha menolong dan selebihnya munta bantuan pada seluruh warga kampung,” sambung Fikri sambil menyorot senternya ke badan sungai yang gelap.

Pencarian dilakukan hampir sekitar setengah jam. Mereka membagi menjadi beberapa kelompok. Hampir saja kami putus asa karena arus sungai semakin deras. Beberapa ranting terdengar patah, jatuh dan hanyut. Disaat kami merasa lelah tiba-tiba terdengar suara seseorang dari arah barat, mereka rupanya telah menemukan Ali. Untunglah tubuhnya tersangkut di sebuah pohon yang tumbang siang tadi. Kulihat perutnya kembung berisi air. Mereka segera membawa Ali dalam kondisi pingsan ke puskesmas.

Warga masyarakat tampak berang atas kejadian itu. Mereka tak dapat membayangkan jika anaknya yang jadi korban. Lantas, entah siapa yang memulai mereka menyalakan obor, menyatukan derap, bergerak serta bersuara bersama menuju rumah Tuaq Qodir. Salah seorang dari mereka berteriak mengacungkan *kewang* ke udara sambil menenteng kemarahan yang tak terbandung.

“Dasar caleg berharti iblis!”

“Ya, bunuh saja mereka!” teriak mereka sambil mengacung-acungkan obor-obornya.

Di antara mereka tampak ibuku setengah berlari mencoba mengikuti irama langkah orang-orang yang menuju rumah Tuaq Qodir. Di tangannya sebuah amplop serta surat ia genggam erat-erat dengan kemarahan yang sulit dilukiskan. Aku yakin Tuaq Qodir pasti tak menyangka jika ibuku akan meledakkan kemarahannya seperti sebuah bom yang meledak di Nagasaki dan Hiroshima, Jepang.

“Persetan kau Qodir! Kamu kira aku butuh ini semua. Kamu salah sangka, tahu! Selama ini, kau kira dengan diam aku tak tahu siapa dirimu sebenarnya!” ibu melempar amplop itu ke muka Tuaq Qodir hingga isinya beterbangan. Tuaq Qodir tak berkata apa-apa. Orang-orang yang menyaksikan pemandangan itu berteriak takjub dan seakan-akan mendukung luapan emosi ibu.

Tuaq Qodir tak bisa kemana-mana karena seluruh jalan kampung diblokir orang-orang kampung. Untung saja segera datang petugas keamanan, terlambat sedikit saja maka hancurlah Tuaq Qodir di tangan warganya sendiri. Dalam kesempatan itu Tuaq Qodir masih mencoba beralih, “Ini hanya salah paham Saudara-saudara. Saya tahu saya telah dijebak. Difitnah!” salah seorang petugas keamanan akhirnya mencoba menenangkan dirinya dan memaksa masuk ke dalam mobil.

Tuaq Qodir dan anak buahnya menghilang dikegelapan malam. Esok hari adalah babak baru bagi masyarakat kami karena sumber mata pencaharian mereka telah hilang sebagai penambang pasir. Mereka harus menentukan sendiri nasibnya jika tak ingin mati kelaparan.

“Mari kita bercocok tanam,” ujar seseorang dari kami bersemangat.

Mereka diam juga

“Leluhur kita memang petani. Tapi sekarang tanah kita sudah jadi industri pariwisata, “kembali tak ada yang berbicara.

Kemudian seseorang akhirnya memecah kebisuan.

“Kalau begitu saya usul jadi TKI saja. Saya dengar gaji pembantu lumayan di sana?” Orang-orang berseru menyetujui usulan itu.

Lalu mereka mengerubungi orang yang baru saja selesai bicara itu. Sebagian besar menanyakan prosedur bagaimana caranya agar mereka bisa bekerja di ngeri seberang. Dari kerumunan itu muncul seorang lelaki berkacamata yang membuat kerumunan itu buyar.

“Bagaimana paket yang kita terima tiga hari lalu? Apakah kalian masih bersikeras ke Malaysia?”

Mendadak tubuh mereka kempes lagi. Terbayang di wajah mereka paket dari Malaysia yang berisi jasad salah seorang warga kampung. Mereka tak punya pilihan. Selalu begitu saja pada akhirnya, tak ada pilihan dalam hidup ini? mereka saling bertatapan tanpa berkata-kata. Suara-suara itu akhirnya lindap sekejap bersama luruhnya embun malam.

## 2) Ringkasan Novel “ Guru Dana “ karya Salman Faris

### **GURU DANE (Sebuah Novel Masa Kelam Orang Sasak):**

#### **Perjuangan di Tengah Krisis Panutan**

Penulis : Salman Faris  
Tahun Terbit : 2011 (cetakan II)  
Penerbit : STKIP Hamzanwadi Press  
Ukuran : 14 x 21 cm  
Tebal : 458 halaman

Di tengah kegamangan menemukan tokoh yang bisa dijadikan anutan, tokoh itu harus dibentuk. Hal itu dirasa perlu di tengah keterceraiberaian dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan diri. Upaya pembentukan tokoh anutan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengkultusan terhadap seseorang yang berdasarkan kriteria tertentu bisa untuk dikultuskan. Guru Dane yang menyadari kondisi tersebut terjadi pada masyarakat Sasak dan tidak menemukan tokoh lain, mencoba mengkultuskan dirinya sebagai orang yang ditunjuk sebagai titisan Datu Selaparang. Ia melewati berbagai

macam ritual sebagai jalan untuk mengisi dirinya guna menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya sebagai titisan yang diamanatkan sebagai penerus ketokohan Datu Selaparang.

Perjuangan itu tidak sia-sia. Masyarakat kelas bawah mengelu-elukan dan mengakui ketokohnya. Di seluruh Lombok, namanya selalu disebut dan diharapkan mampu membawa perubahan di tengah masyarakat yang didera dengan berbagai kesengsaraan dan kemiskinan yang berlarut-larut. Kesengsaraan yang diakibatkan oleh penjajahan orang luar (Bali dan Belanda) dan orang dalam suku Sasak sendiri, yaitu oknum-oknum bangsawan Sasak yang rela memeras dan menjual sukunya demi kebahagiaan dan kepuasan pribadi.

Tidak hanya orang Sasak, ketokohan Guru Dane yang sudah terbentuk juga mampu meyakinkan orang-orang Bali yang sudah mendiami penjuru Lombok. Guru Dane mencoba menghapus dendam masyarakat Sasak terhadap Bali yang notabene pernah melakukan penguasaan terhadap Lombok. Guru Dane menegaskan bahwa sudah bukan zamannya lagi melakukan dendam terhadap orang Bali karena orang Bali yang menetap di Lombok sudah menjadi orang Lombok. Semua dendam masa lalu itu harus dikubur dalam-dalam karena yang dihadapi di depan adalah penjajahan Belanda. Bali, Sasak, atau benda apapun berada pada posisi netral, tidak ada unsur jahat atau baik di dalamnya. Unsur baik atau buruk tersebut ada pada manusianya.

“Sumar, di manapun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memiliki kegunaan yang sama juga. Kamu jangan melihat tusuk kondanya, karena siapa yang mengenakan tusuk kondelah yang jahat atau baik, bukan tusuk kondanya. Setiap kelompok orang, pasti ada yang baik dan jahat. Memang benar orang Bali itu membunuh keluargamu, tetapi apa kamu perah berpikir, bisa jadi banyak orang Bali yang terbunuh dengan pedang yang dibuat oleh bapakmu. Itu artinya kejahatan dan kebaikan berkaitan dengan manusia bukan dengan alat, pakaian, atau adat istiadat. Bahkan tidak ada samasekali hubungannya dengan agama. Kamu jangan hanya percaya terhadap cerita yang kamu dengar tentang orang Bali yang membunuh orang Sasak. Tetapi kamu juga harus percaya, orang Sasak juga bisa membunuh orang Bali. Maka

manusialah letak kejahatan dan kebaikan itu, Sum. Dan itu bisa pada manusia manapun di seluruh dunia” (Guru Dane : 57—58).

Di sisi lain, pengakuan ketokohan Guru Dane oleh masyarakat bawah menimbulkan kecemburuan di golongan atas, bangsawan-bangsawan Sasak. Pengaruh yang selama ini memayungi mereka, terasa berkurang oleh ketokohan Guru Dane yang secara bersamaan menanamkan kesadaran tentang adanya kesamaan derajat antarsesama. Mereka pun menganggap Guru Dane sebagai ancaman. Bumerang inilah yang menjadikan Guru Dane harus menghadapi dua sisi. Di satu sisi ia harus menghadapi penjajahan Belanda dan di sisi lain harus menghadapi ketersinggungan bangsawan Sasak.

Prilaku para bangsawan Sasak yang pada masa penguasaan Bali lebih memilih mengkhianati dan memeras masyarakatnya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara berpihak kepada penguasa Bali hanya karena diming-imingi harta dan kekuasaan yang secara tidak sadar sebenarnya merupakan setitik dari hak mereka sendiri. Perasaan jengkel Guru Dane semakin menjadi ketika para bangsawan tersebut mengulangi kesalahannya dengan menyembah dan meminta bantuan kepada Belanda untuk mengusir Bali. Keinginan itu muncul karena gelimang kenikmatan sudah tidak diberikan lagi oleh Bali, bukan karena kesadaran keterjajahan suku bangsanya.

“Telah aku tunjukkan dengan jelas kepada kalian bahwa orang-orang yang menganggap diri terpandang dan kalian pun mengakui keterpandangan mereka tidak bisa menjamin sikap dan tingkah laku mereka enak dipandang. Dan hancurlah suatu bangsa jika menghargai orang terpandang semacam itu. Apalagi menggantungkan masa depan bangsanya dengan membuat orang semacam itu sebagai pimpinan mereka. Di tengah-tengah kalian, (Guru Dane: 259)

Guru Dane menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan terjadi pada dirinya. Para bangsawan tidak akan segan-segan mengkhianati perjuangannya dengan melaporkan dirinya ke Belanda karena adanya perasaan pengaruh yang tersaingi oleh Guru Dane.

Sumar, anak angkat Guru Dane yang dipanggil sebagai tuan putri, melihat bahwa adanya pengikut Guru Dane dan para bangsawan tidak menutup kemungkinan bahwa perjuangan Guru Dane akan mengarah pada konflik horizontal antara masyarakat Sasak sendiri. Ia memandang bahwa perjuangan itu tidak akan banyak manfaatnya jika karakter keterjajahan masih melekat dalam diri masyarakat Sasak. Untuk itu, disamping perjuangan dalam bentuk fisik, langkah yang paling penting dilakukan adalah menumbuhkan kesadaran untuk melepaskan simpul-simpul perasaan, sikap, dan perilaku keterjajahan dalam diri masyarakat Sasak. Dengan begitu, keberanian untuk berpikir, bercita-cita, dan bertindak atas dasar keyakinan diri akan tertanam dan teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Sumar yang dipersiapkan oleh Guru Dane untuk mendukung dan menjadi penerus perjuangannya justru memilih alternatif yang lain dari alternatif perjuangan yang dilakukan Guru Dane. Ia lebih memilih berkeliling Lombok untuk membaca, merenungi, dan memahami perilaku masyarakat Sasak guna menentukan pemecahan permasalahan masyarakat Sasak. Di samping itu, menjauhnya ia dari Guru Dane disebabkan karena keinginan untuk berpikir dan bertindak kritis tanpa bayang-bayang ketokohan Guru Dane. Ia menyebut perjuangannya sebagai perjuangan tarekat sunyi.

“Sumar menyadari, ia tidak memiliki kekuatan sebagaimana kemampuan Guru Dane. Ia hanya seorang diri. Berjalan pun dalam tarekat sepi. Yang bisa ia lakukan ialah mendatangi orang Sasak yang dia anggap penting dan memiliki garis perjuangan yang berbeda dengan Guru Dane. Tapi orang itu tidak bersikap jahat seperti mereka yang sengaja melakukan penjerumusan terhadap Guru Dane. Sumar tidak banyak bicara, ia hanya datang menunjukkan diri bahwa apa yang dilakukan bukan semata untuk tujuan kebebasan. Baginya, orang Sasak bisa dengan mudah memperoleh kebebasan. Tapi kebebasan itu hanya semu jika orang Sasak masih terjajah oleh diri sendiri. Sumar berkeyakinan, kebebasan diri orang Sasaklah yang terlebih dahulu harus diperoleh sehingga apa pun yang menjadi rancangan bisa terwujudkan. Bukan diperebutkan (Guru Dane: 400)

Jika Salman menyebut novelnya sebagai cerita peristiwa kelim masyarakat Sasak di Lombok, tidakkah peristiwa seperti itu masih mendera masyarakat kita. Seandainya “ya”, akankah kita menyebut diri sebagai masyarakat yang masih jalan di tempat? .

### C. Coding Data Cerpen dan Novel Responsif Budaya Sasak

#### 1. Coding Data Cerpen *Pengeret* Karya R. Eko Wahono

##### *Cooding Data Cerpen ‘Pengeret’ karya R. Eko Wahono*

Hal	Nilai Dasar			Kutipan
	Ide	Act	Budaya	
1	✓		Konsumtif, Sensasi	“Kalau jadi anggota legislatif maka satu <i>hand Phone</i> (HP) tidak cukup. Paling tidak butuh dua HP. Yang satu untuk terima pesan. Satunya lagi untuk bicara”
1	✓		Menuruti nafsu	“Istri juga gitu, harus dua. Supaya tak terjadi salah paham akan kujelaskan terlebih dulu. Isteri pertama untuk pemenuhan kebutuhan <i>biologis</i> . Isteri kedua untuk kebutuhan <i>ideologis</i> ”.
1			Egois	“tegas Tuaq Qodir sambil menambahkan bahwa tak ada ruang perdebatan untuk perkara di atas”.
1			Konsumtif	warga kami sering meminjam uang di koperasi bukan untuk digunakan sebagai modal kerja melainkan untuk hal-hal konsumtif.
1			Gaya hidup	mereka berlomba-lomba untuk memiliki sepeda motor baru.

				Biasanya diperoleh secara kredit. Dan jika sudah tidak mampu membayar cicilan biasanya barang itu dipindah kredit.
1			Kerja keras	Kendati beberapa kali ditolak tapi ia selalu mencoba dan terus mencoba, lewat beberapa utusannya ia mencoba titipkan “hadiah” berupa perhiasan emas maupun barang-barang elektronik
1			Harga diri, menghargai	Tapi semua pemberian itu ditolak secara halus oleh ibunya. Dengan alasan barang-barang itu belum menjadi kebutuhan pokok. “Maaf, kami sudah hidup lebih dari kecukupan,” ujar ibu tanpa mengurangi rasa hormatnya pada TUAQ QODIR.
1	✓		Budaya kawin cerai	Karena toh di kampung kami soal kawin cerai perkara biasa. Hingga kini belum pernah terdengar keberatan para perempuan di kampung kami terhadap para lelakinya yang berpoligami
1	✓		Majas	Bahkan ada pribahasa mereka, musim pasir musimnya berburu selir, musim paceklik berarti musim cerai
				kampung kami menempati urutan paling atas soal angka kematian bayi dan kawin cerai.
1			Kemiskinan	Bagi mereka <i>ngurus</i> isi dapur, anak-anak dan kebutuhan sekolah sudah membuat kepala mereka

				pusiiiiinggg...
			Mengangga p diri berkuasa dan keserakaha n	Dan jangan coba ikut campur tangan sambil bertanya pada mereka kenapa mau kawin lebih dari sekali kalau akhirnya merepotkan diri sendiri, jika tak ingin sebilah <i>kewang</i> mencium batang tenggorokan anda.
2	✓		Harga diri dan prestisius	Tapi untuk urusan yang satu ini berbeda, karena di samping Tuaq Qodir majikan <i>pengeret</i> , ingin punya istri lebih dari satu, juga seorang caleg. Inilah nilai plus Tuaq Qodir jika dibanding laki-laki di kampungnya. Mereka pasti akan merasa bangga jika salah seorang warganya punya prestasi
2	✓		nilai kepatuhan, kepatutan	Para tetua dan perangkat adat desa juga tak menggubris persoalan itu. Mereka lebih bersikap <i>apatis</i> dan seperti tak mau tahu. Bahkan, jika datang seorang calon pengantin berusia di bawah 16 tahun mereka tak segera menahan atau memberi nasehat agar menunda perkawinan. “Apa saya harus menanggung dosa jika berzina kelak,” tegas Haji ahmad Penghulu desa kami.
2			Ketidakpat uhan kepada orang tua	“Ali!” Jangan pergi, dengar inaqmu ini”, tetapi tubuh Ali telah menghilang di balik rimbunan bambu sebelah kanan rumahnya.

				“Apa kau sudah izin ibumu, Sukra?”. Tanya Ali di sepanjang perjalanan menuju sungai.
2			Ekonomi	Tak ada alasan yang tepat untuk aku kemukakan jika aku ingin berdebat, soal ekonomi? Gaji ibuku cukup untuk biaya hidup dan pendidikanku. Jadi? Ya, hanya untuk bersenang-senang karena bisa berkumpul dan menikmati hangatnya air sungai malam hari.
3	✓		<i>Tradisi ban nyale</i> sudah berurat akar di dalam keyakinan masyarakat Sasak. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Sasak, cacing yang disebut juga dengan cacing palolo ini berhubungan dengan kesejahteraan	Cuaca memang sulit ditebak keinginannya terlebih menjelang tahun baru imlek dan disusul <i>ban nyale</i> setiap Februari.

			<p>serta keselamatan.</p> <p>Mereka percaya bahwa cacing ini bisa menyuburkan tanah sehingga bisa mendapatkan hasil panen memuaskan. Jika banyak cacing yang keluar dari laut, berarti pertanian mereka berhasil.</p> <p>Cacing yang telah ditangkap di pantai kemudian biasanya akan ditaburkan di sawah. Cacing nyale ini pun bisa dijadikan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>ebagai lauk, bahkan bisa dijadikan sebagai obat kua</p>	
3			<p>Bale Barugag mempunyai bentuk segi empat sama sisi (bujur sangkar) tanpa dinding. Penyangganya terbuat dari kayu dan bambu . Atapnya dari rumput alang-alang. Barugaq atau Sekepat biasanya terdapat di depan samping kiri atau kanan Bale Jajar atau Bale Fungsi. Kegunaan</p>	<p>Aku memutuskan untuk beristirahat sejenak dekat <i>berugak</i> di atas, sementara Ali, Fikri, dan beberapa anak lainnya masih berada di sungai.</p>

		<p>Berugaq/Se kepat adalah sebagai tempat menerima tamu, karena menurut kebiasaan orang Sasak, tidak semua orang boleh masuk rumah. Berugaq/Se kepat juga digunakan pemilik rumah yang gadis untuk menerima pemuda yang datang midang (melamar).</p>	
<b>3</b>		<p>Hidup yang selalu bergantung kepada</p>	<p>Sekarang kami bebas dan tidak terikat siapa-siapa lagi. Tidak lagi pada Tuaq Kezul yang membuat hidup kami seperti <i>parasit</i>, kami</p>

			orang lain tidak akan bisa tumbuh bebas	tak bisa tumbuh sendiri karena setiap keinginan kami <i>dibonsai.</i> , “
3			Keberanian	Belum tuntas Tarmidji bicara di sambar Korap lebih serius, “ Kami bisa menentukan nasib kami sendiri!”
3			Suap menyuap	“ Ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan kami ataupun Tuuq Kezul. Tapi kami punya jaringan untuk melicinkan setiap jalan untuk menuju kursi Caleg.” Tuuq Qodir serasa dikembangkan ke awan. Pucuk dicinta ulampun tiba. Sudah lama ia menginginkan dirinya jadi anggota parlemen. Baru kali ini ada orang yang betul-betul mau membantu mewujudkannya
3			Janji palsu	Para pengeret tentu akan merasa semakin betah bekerja dengannya, dan para orang tuanya akan menjadi pendukung setianya. Bukankah mengobral janji-janji manis seperti yang dilakukan para jurkam (juru kampanye) saat menjelang pemilu adalah hal yang mudah? Walaupun pada akhirnya semua itu hanya janji gombal. Namanya saja hidup, pemanis istilahnya.
4			Uang	“ Tapi supaya lebih cepat

			pelicin	prosesnya, itunya dulu, bos. Jaman sekarang mesin nggak hidup kalau nggak ada bensinnya...”
4			Gaya hidup	Jaman sekarang yang penting kemasannya harus licin dan mengkilap biar mereka cepat jatuh cinta,”
4			Perbuatan mencuri akan melahirkan dendam	Sejak kasus pencurian mesin <i>Huller</i> milik koperasi, persahabatan mereka bubar dan berbuntut dendam hingga kini
5			Tidak jujur	“Sudah seminggu ibu sakit. Kami butuh biaya berobat yang tidak sedikit, “ Jawabku berbohong
5				Rasa ingin tahu mendorong tangan kananku mereba-raba di balik saku baju. Beribu pikiran berkecamuk di dalam pikiranku. Mendadak amplop yang ada di saku ini serasa seperti sebuah beban yang sangat berat
5				Suara kentungan terdengar di berbagai penjuru kampung.
5				Warga masyarakat berlarian sambil membawa segala peralatan seadanya
6			Kejujuran, harga diri, keberanian	“Persetan kau Qodir! Kamu kira aku butuh ini semua. Kamu salah sangka, tahu! Selama ini, kau kira dengan diam aku tak tahu siapa dirimu sebenarnya!” ibu

				melempar amplop itu ke muka Tuaq Qodir hingga isinya beterbangan. Tuaq Qodir tak berkata apa-apa. Orang-orang yang menyaksikan pemandangan itu berteriak takjub dan seakan-akan mendukung luapan emosi ibu.
6			Bertani adalah pekerjaan rata-rata masyarakat lombok tetapi karena tergiur oleh harga mahal dan sifat konsumtif maka lahan pertanian di jual dan berubah menjadi pariwisata, perumahan dll	“Mari kita bercocok tanam,” ujar seseorang dari kami bersemangat. Mereka diam juga “ Leluhur kita memang petani. Tapi sekarang tanah kita sudah jadi industri pariwisata
6			Lahan pertanian sudah habis, kesulitan	“Kalau begitu saya usul jadi TKI saja. Saya dengar gaji pembantu lumayan di sana?”

		ekonomi, lapangan pekerjaan tidak ada, pendidikan rendah sehingga rata-rata pemuda sasak pergi menjadi TKI	
7		<b>Nasib para TKI yang masih sangat di injak-injak haknya</b> di luar negeri seperti pelecehan seksual oleh majikan, pemukulan, pemotongan gaji bahkan pembunuhan dan penjualan bagian tubuh TKI	Terbayang di wajah mereka paket dari malaysia yang berisi jasad salah seorang warga kampung

## 2. *Coding Data Novel “ Guru Dana “*

### 1. Mengidentifikasi karakter-karakter tokoh dalam novel

Tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita *NGD* sebagai berikut :

- 1) Guru Dane yang dikenal sebagai titisan Datu Selaparang menjadi tokoh utama dalam cerita ini;
- 2) Sumar seorang perempuan berparas cantik dan ayu yang berusia duapuluh tahun ini adalah anak angkat Guru Dane;
- 3) Ketut Kolang, adalah sahabat Guru Dane yang pada akhirnya mengkhianati sahabatnya sendiri karena kekuasaan;
- 4) Made Sudase, adalah anak buah Ketut Kolang kemudian menjadi baik setelah bersama Guru Dane;
- 5) Ni Kadek Merasih, tokoh yang ingin menggugurkan cucunya karena dihamili oleh orang Sasak, tetapi ia sadar setelah diberikan nasihat oleh Guru Dane;
- 6) Putu Sunari adalah seorang pebisnis dengan orang asing dengan segala cara yang pada akhirnya ia tobat dan berjuang bersama Guru Dane;
- 7) Amaq Masni, adalah orang Sasak kebanyakan yang mengetahui gerakan-gerakan Guru Dane. Dia adalah orang tua Masni sahabat Sumar;
- 8) Masni adalah sahabat Sumar yang suaminya dibunuh oleh bangsawan Sasak;
- 9) Lelaki misterius, adalah orang setengah baya yang berkeliaran di hutan yang sangat membenci Guru Dane;
- 10) Lelaki Cebol, adalah seorang sakti yang bisa mengubah dirinya menjadi kalajengking dan berusaha mentes kesaktian Guru Dane tapi ia kalah dalam pertarungan mistis itu;
- 11) Lehok adalah orang yang ersal dari Kopang yang selalu setia menemani dan menjaga Sumar;
- 12) Jero Mihram, adalah ahli ibadah yang menciptakan Intar monyeh sahabat Guru Dane, tetapi ia meninggal di Mekah;
- 13) Haji Majid adalah anak buah dari jero Mihram, ia gila karena carut marutnya kondisi Lombok pada masannya; orang Bali

adalah orang yang menderita penyakit berat yang diobati oleh Guru Dane dengan Al-quran yang dibawa dari rumah Jero Mihran;

- 14) Sinar adalah wanita yang dinikahi oleh Guru Dane, tetapi karena wataknya yang liar ia dibuang oleh Guru Dane dan ia bergabung dengan orang Sasak yang membenci Guru Dane;
- 15) Datu Menange, adalah bangsawan Sasak yang sombong yang memusuhi Guru Dane karena takut kekuasaan dan martabatnya jatuh oleh pengaruh Guru Dane;
- 16) Dende Bentali, anak seorang bangsawan yang dihadiahkan kepada Guru Dane beserta harta bendanya untuk perjuangan Guru Dane;
- 17) Dende Ngingang, anak seorang bangsawan yang dihadiahkan sebagai isteri Guru Dane;
- 18) Fairus Ridwan pedagang keturunan Arab yang berdagang di Masbagik, tetapi tidak mau membantu perjuangan Guru Dane
- 19) Dewi Anjani, adalah jin yang tinggal di Gunung Rinjani yang memberikan kekuatan mistis kepada Guru Dane;
- 20) Van Heusz, adalah pemimpin pasukan Belanda yang berhasil menangkap Guru Dane karena rahasia kekuatan Guru Dane dibongkar oleh Ketut Kolang dan diberitahukan kepada Van Heusz.

#### **Peran Tokoh dalam *NGD***

No	Nama Tokoh	Peran	
		Protagonis	Antagonis
1	Guru Dane	√	-
2	Sumar	√	-
3	Ketut Kolang*	-	√
4	Made Sudase*	√	-
5	Ni Kadek Merasih	√	-
6	Putu Sunari*	√	-
7	Amaq Masni	√	-
8	Masni	√	√
9	Lelaki misterius	-	√

10	Lelaki Cebol	-	√
11	Lehok	√	-
12	Jero Mihram	√	-
13	Haji Majid	√	-
14	Orang Bali		√
15	Sinar*	-	√
16	Datu Menange	-	√
17	Dende Bentali	√	-
18	Dende Nginang	√	-
19	Fairus Ridwan	-	√
20	Dewi Anjani	√	-
21	Van Heusz	-	√

*\*Mengalami perubahan karakter*

## 2. Data Nilai dalam Novel “ Guru Dana “

No	Nilai Dasar	Nilai Turunan	Kutipan Data	Halaman
	Nilai sosial	Menghormati sesama, kasih sayang, tolong menolong	<p><i>“Kamu tabu siapa yang datang Dane? Mendengar Datu Menange berbicara, orang-orang di sekitarnya semakin ketakutan. Orang-orang yang di luar, yang mendengar suara Datu Menange pun merasakan hal serupa. Guru Dane tetap tidak menghiraukannya. Dane! Datu Menange</i></p>	244-245

			<p><i>membentak. Guru Dana terus melayani orang yang sedang terbaring di hadapannya. Ia mencoba menguasai diri.</i></p> <p><i>Aku hanya melayani orang bersabar menunggu giliran.</i></p> <p><i>Kamu hanya belian, Dane. Kamu tidak pantas bersikap seperti itu kepadaku!</i></p> <p><i>Aku seorang belian, itu bisa jadi iya. Tapi aku tabu bagaimana menghormati orang lain. Aku tidak mau dipanggil datu tapi aku tidak tabu diri. Dan kamu tabu artinya apa?</i></p> <p><i>Dasar belian bodoh. Miskin! Buruh tani berlagak bangsawan!</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p><i>Dan buat kamu, orang yang berkacak pinggang, aku tidak akan pernah menghormati orang yang minta dihormati tapi sikapnya tidak terhormat.</i></p> <p><i>Aku baru bertemu dengan seorang maling yang bicara kebormatan.</i></p> <p><i>Lebih baik aku menjadi maling yang tabu aturan dibanding seorang bangasawan yang melanggar aturan.</i></p> <p><i>Kamu tabu Menange? Sasak ini rusak oleh orang-orang seperti kamu. Lihat bagaimana mereka menyerahkan harga diri kepadamu, tapi kamu tidak menganggap itu sebagai kebormatan. Dan kamu harus tabu,</i></p>	
--	--	--	--	--

			<i>karena kamu berludab di dalam rumahku, aku punya hak untuk membunuhmu”.</i>	
	Nilai ekonomi	Siasat ekonomi untuk mencari keuntungan, kompetisi	<i>Aku terlalu banyak mengambil untung Guru Dane. Aku tidak pernah memertimbangkan kesulitan orang lain. Aku juga tidak memedulikan tempat dimana aku berjualan sehingga orang-orang Jawa itu merasa keberatan. Tapi bukan mereka yang memiliki ulah sampai aku sakit. Bukan. Ini ulahku sendiri. Aku tidak cukup dengan apa yang aku peroleh hingga aku bekerjasama dengan mahluk halus. Ternyata itulah awal mula penyakit yang aku rasakan. Karena mahluk halus itupun tidak pernah cukup.</i>	218

			<p><i>Sekian sesaji yang aku persembahkan, habis seketika. Kemudian mereka meminta lagi sampai akhirnya apa yang aku punya habis. Mahluk halus itu marah hingga mereka memukulku secara beramai-ramai saat aku tertidur.</i></p>	
	Nilai politik	Kekuasaan, pemerintahan	<p><i>“Kamu harus tabu, Sum. Sudah beratus-ratus tahun Lombok dalam jajahan. Belum lama berselang tahun. Orang Bali dapat dilumpuhkan secara total oleh orang berkulit putih yang menyebut diri dari Belanda. Itu, artinya, lombok jatuh ke tangan penjajah dari muasal yang lebih jauh, Sum. Maka seorang harus</i></p>	54-55

			<p><i>tampil sebagai penggerak pembebasan yang menyerukan kemerdekaan orang Lombok. Orang sasak yang tertindas dalam keadaan itu harus bangkit secara bersama untuk menunjukkan bahwa mereka ada dan kuat.</i></p>	
	<p>Nilai ilmu</p>	<p>Penemuan (tanah liat sebagai obat)</p>	<p><i>“Setahuku, orang Bali tidak menjadikan tanah liat sebagai obat? Bisa jadi sebagai orang Bali, banyak juga yang belum kamu ketahui tentang bangsamu. Orang Bali yang di Lombok sudah sedarah dengan tanah liat. Kamu lihat di Banyumulek, sebelum dibuni oleh orang sasak, tanah di sekitar itu dikuasai oleh</i></p>	<p>44-45</p>

			<i>orang Bali. Itu artinya, yang mengajarkan orang sasak memakan tanah liat sebagai obat adalah orang Bali”</i>	
	Nilai kerja	Nilai sebuah benda dari gunanya (Belati yang sangat bernilai bagi dirinya)	<i>“Beberapa detik setelah asap hitam menghilang, Guru Dane menarik tangannya dari mulutnya yang sudah tidak memegang belati itu. Putu Sunari terperanjat. Ia sangat takut kehilangan belati yang sangat bernilai bagi dirinya. Belum hilang rasa takutnya, Guru Dane melangkah memutar tujuh langkah, kemudian mundur Sembilan langkah. Ia duduk persis seperti orang yang akan membuang air besar. Putu Sunari masih</i>	87

			<i>terlihat cemas kebilangan belatinya</i>	
	Nilai filsafat	Universal (kebaikan dan kejahatan)	<i>“Sumar, di manapun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memiliki kegunaan yang sama juga. Kamu jangan melihat tusuk kondanya, karena siapa yang mengenakan tusuk kondelah yang jabat atau baik, bukan tusuk kondanya, Maka manusialah letak kejahatan dan kebaikan itu, Sum. Dan itu bisa pada manusia manapun di seluruh dunia”</i>	57-58
	Nilai agama	Kepercayaan tarekat	<i>“Sumar menyadari, ia tidak memiliki kekuatan sebagaimana kemampuan Guru Dane. Ia hanya seorang diri. Berjalan pun dalam tarekat</i>	400

			<i>sepi.... ...</i>	
--	--	--	---------------------	--

## D. Nilai Nilai Budaya Sasak dalam Teks Karya Sastra Cerpen dan Novel

### 1. Mengidentifikasi nilai dalam Teks Cerpen

Pada hakikatnya cerita pendek itu adalah prosa fiksi (Abrams 1999:286; Sayuti 2000:7), cerita fiksi atau cerita rekaan (Nuryatin 2010:2), fiksi naratif (Wellek and Warren 1977:280), jenis sastra naratif (Hartoko dan Rahmanto 1986:132). Berdasarkan pendapat tersebut, ada beberapa kata kunci untuk memberi makna cerita pendek yaitu: prosa, fiksi, cerita, dan naratif.

Prosa adalah karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi) (Alwi 2002:899). Fiksi adalah cerita rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan; pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran (Abrams 1971:94; Alwi 2002:317; Nurgiyantoro 2000:2). Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (Alwi, dkk 2002:210).

Naratif adalah bersifat narasi. Adapun narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian; cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; kisah (Alwi 2002:774). Berdasarkan makna tersebut, maka cerita pendek dapat dinyatakan sebagai suatu cerita yang diungkapkan secara bebas tidak terikat oleh baris-baris yang menguraikan perbuatan, pengalaman, atau

penderitaan seseorang yang hanya berasal dari khayalan seseorang. Secara garis besar prosa fiksi meliputi cerita pendek dan novel (Sayuti 2000:7).

Ditinjau dari panjangnya, cerita pendek relatif lebih pendek daripada novel, walaupun ada juga cerpen yang panjang dan novel yang pendek. Secara lebih spesifik, cerpen merupakan prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata, sedangkan novel umumnya berisi empat puluh lima ribu kata atau lebih. Prosa fiksi yang berkisar antara lima belas ribu hingga empat puluh lima ribu kata biasanya disebut *novela* atau *novellet*.

Dalam hal panjang pendeknya karya ini, terjadi perbedaan pendapat. Stanton (2007:75) menyatakan lazimnya cerita pendek terdiri lima belas ribu kata atau sekitar lima puluh halaman, sedangkan novel tersingkat terdiri atas tiga puluh ribu kata atau seratusan halaman. Bahkan Kosasih (2012:34) menyatakan jumlah kata dalam cerita pendek sekitar 500 – 5.000 kata.

Beberapa batasan cerita pendek dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro 2000:10; Abrahms 1971:286).
- 2) Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan (*compression*), pemusatan (*concentration*), dan pendalaman (*intensity*) yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita

dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita (Sayuti 2000:10).

- 3) Cerpun adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika (Nuryatin 2010:2).
- 4) Cerita pendek adalah fiksi pada yang paling intensif dan kompak (Cox 2011:1).
- 5) Cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek.

Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih 2012:34).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek, sehingga hanya memerlukan waktu sebentar dalam membaca, paparnya kompak, padat, dan mendalam yang memusatkan pada kisah satu tokoh dan satu peristiwa.

Cerita pendek memiliki elemen-elemen yang membangun. Sayuti (2000:29; Stanton, 2007) menyatakan bahwa elemen-elemen prosa fiksi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan sesuatu yang diceritakan dalam sebuah

karya fiksi termasuk cerpen. Oleh karena itu, fakta cerita meliputi plot, tokoh, dan latar.

Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita (Sayuti 2000:147). Stanton (2007:46) menyatakan sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

Dengan sarana cerita dimungkinkan tercipta pola yang bermakna sehubungan dengan fakta yang akan diceritakan. Sarana cerita dalam fiksi meliputi unsur judul, sudut pandang, gaya, dan nada. Adapun tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita (Sayuti 2000:187). Stanton (2007:36) menyatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia.

Cerita pendek bermacam-macam yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang antara lain ditinjau dari bentuknya, ditinjau dari nilai literernya, ditinjau dari unsur fiksi yang ditekankan. Cerita pendek ditinjau dari bentuknya cerpen dapat berbentuk cerita pendek yang pendek (*short short-story*) dan cerita pendek yang panjang (*long short-story*) (Nuryatin 2010:2). Cerita pendek yang pendek adalah cerita pendek yang ditulis hanya satu atau bahkan setengah halaman. Cerita pendek jenis ini merupakan cerita pendek yang biasa dimuat di surat kabar maupun majalah yang memang dibatasi ruangnya. Adapun cerita pendek yang panjang adalah cerita pendek yang bentuknya panjang, bisa ditulis berpuluhpuluh halaman. Contoh dalam sastra Indonesia ialah cerpen “Sri Sumarah” dan “Bawuk”

karangan Umar Kayam. Cerita pendek dalam bentuk panjang ini sering disebut dengan novelet. Stanton (2007:75) menyebut jenis di antaranya novel dan cerita pendek adalah cerpen panjang, novella (*nouvelle* atau *nouvelette*), atau novel pendek.

Ditinjau dari nilai literernya, cerita pendek dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu cerpen yang termasuk golongan cerita yang memiliki bobot kesastraan (*quality stories*) dan golongan cerita yang kurang atau tidak memiliki nilai atau bobot kesastraan (*commercial stories*) (Nuryatin 2010:3). Golongan cerita yang memiliki bobot kesastraan yang tinggi biasa ditulis oleh sastrawan yang kurang mempertimbangkan selera pasar. Karya-karya dalam golongan ini antara lain karya-karya Danarto, Taufik Ismail, Sutarji Calzoum Bahri, dan seterusnya.

Mereka berkarya karena kehendak jiwa dan memenuhi tuntutan kreatifitas, bukan karena untuk mengejar kekayaan materi. Karya sastra jenis ini sering disebut karya sastra serius (Nurgiyantoro 2000:9). Adapun karya sastra yang kurang memiliki bobot kesastraan biasanya ditulis karena bertujuan komersial yaitu untuk dijual mendapatkan keuntungan finansial. Cerita yang digolongkan dalam kelompok ini antara lain cerita-cerita yang dimuat di majalah-majalah hiburan.

Karya sastra jenis ini biasa disebut dengan karya sastra populer (Nurgiyantoro 2000:9).

Ditinjau dari unsur-unsur fiksi yang ditekankan, terdapat cerpen watak, cerpen plot, cerpen tematis, cerpen suasana, dan cerpen setting (Nuryatin 2010:3).

Cerpen watak adalah cerpen yang mengutamakan perwatakan tokoh-tokohnya, terutama tokoh intinya. Cerpen plot ialah cerpen yang menekankan urutan terjadinya peristiwa atau plotnya. Cerpen tematis adalah cerpen yang menekankan pada unsur tema atau permasalahan. Cerpen suasana adalah cerpen yang menekankan atau mengutamakan suasana yang terjadi di dalamnya. Cerpen setting ialah cerpen yang menekankan atau mengutamakan setting atau tempat terjadinya peristiwa.

## **2. Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek**

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Alwi,dkk 2002:17). Adapun belajar bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Alwi,dkk. 2002:17). Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses, cara, atau perbuatan seseorang dalam membuat orang lain dapat berusaha, berlatih, atau berubah tingkah lakunya.

Berdasarkan makna pembelajaran, apresiasi, dan cerita pendek di atas, maka pembelajaran apresiasi cerita pendek adalah proses, cara, atau perbuatan seseorang dalam membuat orang lain berusaha, berlatih, berubah tingkah lakunya dalam memberi penghargaan terhadap karya sastra yang berupa cerita pendek.

## **3. Pembelajaran Cerita Pendek dalam Kurikulum**

Pembelajaran cerita pendek merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran cerita pendek secara tegas telah tercantum dalam kurikulum di sekolah setidak-tidaknya sejak Kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2006, dan kurikulum 2013.

Semua kurikulum tersebut mencantumkan tujuan, materi pelajaran, atau kompetensi yang terkait dengan materi ajar cerita pendek. Pada Kurikulum 2006, ketetapan pembelajaran cerita pendek tertuang di dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI (BSNP 2006a), Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs (BSNP 2006b), dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA (BSNP 2006c).

Berdasarkan kurikulum tersebut, cerita pendek diajarkan di kelas dengan KD sebagaimana terpapar pada lampiran 1.

Berdasarkan kurikulum 2006 materi cerita pendek diajarkan di SD sampai SMA. Sejak kelas 1 sampai kelas 11, materi cerita pendek dapat diajarkan terus menerus. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan cerita pendek, bisa secara eksplisit menyebut kata cerita pendek, bisa hanya secara implisit (tidak menyebut kata cerpen, namun pada hakikatnya bisa digunakan materi ajar cerpen). KD yang secara eksplisit menyebut kata cerita pendek tertera di kelas 7 (SMP) yaitu dengan KD: “menanggapi cara pembacaan cerpen” dan “menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial”. Begitu pula, di kelas 9 (SMA) dengan KD: (1) menceritakan kembali secara

lisan isi cerpen, (2) menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen, (3) menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen, (4) menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca, (5) menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami, dan (6) menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca. Begitu pula, di kelas 10 (SMA) terdapat 5 KD yang secara eksplisit menyebut cerpen, yaitu: (1) mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi, (2) menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi, (3) menganalisis keterkaitan unsur instrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari, (4) menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar), dan (5) menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Begitu pula, di kelas 10 (SMA) terdapat 2 KD yang secara eksplisit menyebut kata cerpen, yaitu: (1) Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dan (2) menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.

Selain terdapat penyebutan secara eksplisit kata cerpen dalam KD, terdapat pula penyebutan secara implisit yaitu dengan menggunakan istilah lain tetapi merujuk kepada pengertian cerpen dan menyebut istilah lain namun dapat diisi dengan materi cerita pendek. Istilah lain yang merujuk kepada pengertian cerpen antara lain: cerita, cerita anak, buku cerita, cerita pengalaman, cerita tentang suatu peristiwa, cerita

sederhana. Adapun penggunaan istilah lain yang dapat diisi dengan cerita pendek antara lain: teks pendek, teks agak panjang, teks, karangan sederhana, sesuatu hal, dan karya.

Pada kurikulum 2013, ketetapan pembelajaran teks cerita pendek tertera pada Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI (Kemendikbud 2013a), Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs (Kemendikbud 2013b) , Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA (Kemendikbud 2013c). Dalam kurikulum tersebut, teks cerita pendek diajarkan di kelas 2 SD (Teks cerita narasi sederhana), kelas 4 SD (teks cerita petualang), kelas 5 SD (teks cerita narasi sejarah), kelas 6 (teks cerita fiksi sejarah), kelas 7 SMP (teks cerita pendek), kelas 8 SMP (teks cerita moral/fabel), kelas 8 SMP (teks cerita biografi), kelas 9 (teks eksemplum), kelas 11 SMA (teks cerita pendek dan teks cerita ulang), dan di kelas 12 (teks cerita sejarah). Sebaran Kompetensi Dasar, kelas, dan jenis teks terpapar pada lampiran 2.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran cerita pendek tidak diajarkan di semua jenjang kelas sejak SD sampai SMA. Hanya terdapat pada kelas-kelas tertentu. Namun, pembelajarannya lebih mendalam. Teks ini diajarkan tidak hanya pada tataran pengetahuan, tetapi sampai pada keterampilan.

Misalnya pada kelas 2 (SD), KD dalam pembelajaran cerita pendek “mengenal teks narasi sederhana” dan dilanjutkan

dengan “memperagakan teks cerita narasi sederhana”. Begitu pula, pada kelas 4 (SD) terdapat KD “menggali informasi dari teks cerita petualang” dan dilanjutkan dengan “menyajikan teks petualang”.

Begitu pula, di kelas-kelas selanjutnya. Dalam kurikulum tersebut, teks cerita pendek dapat diajarkan melalui beberapa jenis teks, yaitu: teks cerita narasi sederhana, teks cerita petualang, teks cerita narasi sejarah, teks cerita fiksi sejarah, teks cerita pendek, teks cerita moral/fabel, teks cerita biografi, teks eksemplum, teks cerita ulang, dan teks cerita sejarah.

#### 4. Apresiasi Teks Cerita Pendek dan Teks Novel

##### a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugrah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam	2.1 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, santun, percaya diri, mandiri, kreatif, dan demokratis dalam kegiatan berbahasa Indonesia

<p>berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai</p>	<p>3.6 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam dua atau lebih cerpen</p> <p>3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan ) dalam novel</p>

dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.6 Menyajikan hasil analisis perbandingan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam dua atau lebih cerpen secara lisan dan tertulis 4.7 Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis

**b. Menguraikan Nilai Budaya dalam teks cerita Rakyat “*Te Melak Mangan*” dan “*Balang Kesimbar*”**

**A. Tujuan Pembelajaran**

Peserta didik mampu menguraikan nilai budaya dalam cerita rakyat *Te Melak Mangan* dan *Balang Kesimbar*

**B. Kegiatan Pembelajaran**

**1. Mengenal nilai**

Gazalba (1978:93) mengatakan nilai itu bersifat *ideal*. Nilai adalah ide atau konsep, karena itu nilai abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra. Nilai bukan soal benar atau salah tetapi soal disenangi atau tidak. Selera tidak dapat dipertentangkan, pengetahuanlah yang dapat diperdebatkan.

Macam-macam nilai menurut Gazalba (1978:95) yaitu nilai sosial, ekonomi, politik, ilmu, teknik, filsafat, dan agama.

Gazalba (1978:93) mengungkapkan bermacam-macam nilai. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai sosial meliputi perkara-perkara yang dihargai dalam pergaulan hidup. Laku perbuatan yang dihargai dalam hubungan antara manusia dan manusia ialah yang mengandung nilai-nilai baik. Nilai-nilai yang dipandang baik oleh suatu masyarakat , karena menuntut kepada warganya untuk mewujudkannya dalam pergaulan di sebut nilai-nilai moral. Lawan nilai-nilai baik, ialah nilai-nilai buruk yang ditolak atau ditentang masyarakat. Yang menentukan dan menyusun nilai-nilai baik dan buruk dan buruk adalah etika atau akhlak;
- b. Nilai ekonomi meliputi kebendaan dan jasa yang diperlukan oleh jasmani;
- c. Nilai politik meliputi kekuasaan, undang-undang dan peraturan, praktek dan kebijaksanaan pemerintah, lembaga, badan organisasi dan tindakan yang berhubungan dengan kenegaraan dan tujuannya;
- d. Nilai ilmu meliputi hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal suatu peristiwa, gejala (fenomena), fakta atau sifat suatu peristiwa atau barang;
- e. Nilai kerja diukur dengan gunanya;
- f. Nilai filsafat adalah pemikiran yang sistematis, radikal, dan universal tentang segala sesuatu yang dihadapi manusia;
- g. Nilai agama adalah memberikan kepuasan ruhaniah bukan kepuasan material.

## **2. Mengenal budaya**

Budaya menurut Gazalba (1978:166) adalah cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang

dan waktu. Gazalba membagi tujuh bidang kebudayaan yaitu :

- a. Sosial atau pergaulan hidup;
- b. Ekonomi merupakan hubungan manusia dengan materi;
- c. Politik merupakan hubungan manusia dengan kekuasaan untuk mengatur sosial dan ekonomi;
- d. Pengetahuan merupakan hubungan manusia dengan kebenaran, dan teknik, hubungan manusia dengan kerja;
- e. Seni merupakan hubungan manusia dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan;
- f. Filsafat merupakan hubungan manusia dengan hakikat kebenaran dan nilai;
- g. Agama merupakan hubungan manusia dengan yang kudus, bersifat gaib.

### 3. Mengenal nilai budaya Sasak

Kearifan tradisional, kearifan budaya etnis Sasak seperti halnya pada etnis lain di Indonesia, memiliki sistim nilai yang membangun kepribadian masyarakatnya sehingga menjadikan ciri tersendiri sebagai wujud jati diri atau *local identity etnis* Sasak secara utuh. Sistim nilai ini ada yang bersifat inti atau utama pada lapisan pertama, ada pada lapisan kedua, dan ada pada lapisan ketiga. Sebagaimana diungkapkan oleh Djuwita (2011:120) sebagai berikut.

**Lapisan inti utama.** Ini merupakan lapisan terdalam yang bersifat inti, berfungsi sebagai sumber motivasi dari dalam diri (*self motivation*) yang melahirkan nilai untuk lapisan kedua dan ketiga. Pada etnis Sasak lapisan terdalam adalah **“Tindih”** yang merupakan simbol nilai abstrak, sebagai noktah yang melahirkan nilai-nilai filosofis dan kuantitatif, hampir sama dengan konsep kata hati atau insan kamil dari simbol filosofis, religius dari ajaran Islam. Di sini ada motivasi *kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesolahan, kesolehan yaitu rasa menjadi insan yang selalu patut, patuh, pacu, solah, saleh* (benar,

taat, sungguh, sungguh, baik, saleh, dan damai). Dalam merajut dan memelihara hubungan muamalah dengan sesama manusia secara luas.

**Lapisan kedua.** Lapisan kedua ini merupakan nilai penyangga yang berfungsi sebagai pertahanan dan tanggung jawab moral, yaitu disebut “**maliq**” dan “*merang maliq*” (Jawa: Pamali) merupakan sistem nilai yang mengatur hal-hal yang boleh dan tidak boleh, halal dan haram, terlarang dan tidak terlarang untuk dilakukan guna mempertahankan kualitas dan integritas kepribadian seseorang. *Maliq* bagi seseorang untuk *lekaq* (berbohong), *ngerimongin kemaliq* (mengotori tempat-tempat suci), *malihin adat* (menggikari adat), *hinaq dengan* (menghina orang), *merilaq dengan* (mempermalukan orang), sifat tidak terpuji dan tidak senonoh “*Merang*” merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi solidaritas sosial, meningkatkan tampilan dan kinerja serta meningkatkan kualitas diri dalam rangka dan atau upaya mempertahankan diri, menumbuhkan jati diri dan atau upaya untuk mempertahankan diri, menumbuhkan jatidiri sebagai orang Sasak.

**Lapisan ketiga.** Jika pada lapisan utama, nilai-nilai masih bersifat abstrak, maka pada lapisan ketiga ini nilai-nilai diwujudkan secara **aplikatif dan akumulatif** seperti nilai-nilai *patut, patuh, pacu, geger, genem, gerasaq* (benar, taat, rajin, semangat, kreatif, ramah). *Tatas Tubu, trasna* (cakap, sungguh-sungguh, kasih sayang). *Titi, teteh, tatas* (telita, partisipatif, pintar).

#### 4. Mengidentifikasi nilai budaya yang ada dalam teks cerita rakyat

##### Teks 1. “*Te Melak Mangan*”

“*Te Melak Mangan*”

Karya Hapazah

Dikisahkan bahwa Dewi Anjani dan Patih Songan mengeluarkan Jin Bangsawan menjadi manusia berjumlah

empah puluh orang laki-laki dan perempuan berpasangan. Mereka beranak pinak dan tinggal pada rumah hunian, hidup pada pemimpin seorang Pengulu Alim.

Selanjutnya dikisahkan Pengulu Alim memiliki seorang isteri yang sangat setia mendampingi dan menemani hidupnya. sang isteri hamil, tetapi tidak kunjung melahirkan anak. Empat tahun lamanya isteri Pengulu Alim berbadan dua. . suatu saat ketika Pengulu Alim menghadiri pesta selama sehari-hari, isterinya melahirkan seorang anak laki-laki. Hanya beberapa saat saja anak itu lahir sudah bisa berbicara dan meminta makan. Satu *jajai*, *dua jajai*, *tiga jajai* makanan yang diberikan habis, tidak bersisa. Seketika itu anak Pengulu Alim langsung bisa duduk dan berdiri, bahkan berlari.

Pada suatu hari anak yang diberi nama *Te Melak Mangan* bertanya kepada ibunya tentang ayahnya. Sang ibu menyuruh *Te Melak Mangan* mencari ayahnya ke desa seberang. Tanpa pikir *Te Melak Mangan* pergilah ke desa di mana Pengulu Alim memimpin acara keagamaan di desa tersebut. setelah bertemu, Pengulu Alim tidak percaya, bahwa *Te Melak Mangan* adalah anaknya, karena melihat fisiknya yang begitu besar. Namun berkat selendang yang diperlihatkan *Te Melak Mangan* kepada Pengulu alim, yang tak lain adalah milik isterinya, akhirnya Pengulu Alim percaya bahwa ia adalah anaknya.

Masyarakat menjamu *Te Melak Mangan* dan Pengulu alim di desa tersebut. namun alangkah malu dan terkejutnya Pengulu alim melihat tabiat *Te Melak Mangan* yang menghabiskan makanan dalam jumlah yang sangat banyak. Karena malu akhirnya Pengulu Alim membawa pulang anaknya kembali ke desa tempat tinggal isterinya.

Melihat kebiasaan *Te Melak Mangan* yang tidak dari biasanya, maka timbullah niat jahat Pengulu Alim untuk menghabiskan nyawa *Te Melak Mangan*. Pada suatu hari *Te Melak Mangan* diajak ke hutan mencari kayu. Dengan siasat yang licik, Pengulu Alim menyuruh *Te Melak Mangan* untuk berdiri di kayu yang sudah ditebang dengan harapan kayu itu menindih badan *Te Melak Mangan* dan meninggalkan anaknya sendiri di tengah hutan. Berkat pertolongan Ratu Mas Dewi Anjani yang mengutus *Manuq Beri*, *Te Melak Mangan* menjadi selamat.

Berbagai tipuan dilancarkan Pengulu Alim kepada anaknya, namun Te Melak Mangan selalu selamat berkat pertolongan Ratu Mas Dewi Anjani melalui perantara Manuq Beri. Sang isteri yang mengetahui anaknya akan dibunuh oleh suaminya, maka ibu menyuruh anaknya untuk merantau. Dengan berat hati Te Melak Mangan meninggalkan ibu yang sangat dikasihinya. Karena kesetiannya pada Pengulu Alim, sang isteri tidak mengikuti Te Melak Mangan.

Dalam pengembaraannya, Te Melak Mangan bertemu dengan Tameng Muter dan Sigar Penyalin. Kedua orang itu berkeinginan menjadi raja, namun tidak diiringi dengan usaha, mereka hanya bertapa saja. Mereka beriga merambah semak belukar di kawasan hutan Gunung Rinjani. Dalam perjalanan, ketiganya bertemu raksasa. Dengan penuh perjuangan, Te Melak Mangan melawan raksasa itu, sedangkan kedua temannya takut melawan raksasa tersebut. Raksasa terbunuh di mulut gua. Te Melak Mangan tak menyangka di dalam gua ada tiga orang putri raja. Putri Mas Sari Kencana dari putri raja Majapahit, Putri Niketir, putri raja dari Madura, dan Putri Indarsih, putri raja dari Mataram. Ketiga putri itu telah diculik oleh sang raksasa yang terbunuh oleh Te Melak Mangan. Sebagai ucapan terima kasih, ketiga putri itu akan mengabdikan pada Te Melak Mangan.

Dia akhir cerita, Te Melak Mangan menikah dengan Putri Mas Sari Kencana, putri raja Majapahit. Tameng Muter menikah dengan putri raja Madura, dan Sigar Penyalin menikah dengan putri raja Mataram. Te Melak Mangan yang diberi gelar raja Arya Beringin memerintah di kerajaan Jero Baru yang kini diberi nama Jero Waru. Sigar Penyalin memerintah di kerajaan Sembah Hulun yang kini bernama Semabalun.

No	Nilai Dasar	Nilai Turunan	Kutipan dalam Cerita Rakyat <i>Te Melak Mangan</i>	Hal
1	Sosial	Kewajiban kepada masyarakat	<i>“Dubai anakku sayang, ayahmu sedang tidak ada di rumah. Ia sedang</i>	263

		Eika atau moral	<p><i>menghadiri undangan pesta. Sudah tiga hari tiga malam ia mengurus pesta”</i></p> <p><i>Dengan sopan dan ramah anak itu mengatakan bahwa ia sedang mencari ayahnya yang sedang menghadiri undangan selamatan</i></p> <p><i>Mereka disuguhkan pesaji. Anak itu melalap makanan yang disajikan</i></p>	63
			<p><i>Sepiring, dua piring ditambah lagi empat gubungan disantapnya, ludes.</i></p>	264
			<p><i>Ibu Te Melak Mangan menyuguhkan empat dulang nasi dan sayur</i></p>	264
		Wujud bakti kepada orang tua (etika atau moral)	<p><i>Te Melak Mangan mengatakan kepada ibunya bahwa besok ia hanya akan berkeliling kampung pergi bedeya kepada warga dan sanak saudara.</i></p>	267
			<p><i>Te Melak Mangan minta dibuatkan bekal sembilan buah ketupat. Ibunya menurutkan permintaan buah hatinya. Sembilan</i></p>	70-271

		Membangun persaudaraan	<p><i>buah ketupat yang masak dan matang sebelum hari hari tampak terang. Te Melak Mangan meminta kepada ibunya agar tetap berbuat baik kepada ayahnya sebagai pengabdian dan wujud baktinya. Dia pamit, mohon diri lalu mencium kaki ibunya. Dengan iringan air mata berlinang, ibunya melepas kepergian anaknya tersayang.</i></p>	
		Penolong	<p><i>“siapa namamu, saudara?”, tanya Te Melak Mangan.</i></p> <p><i>“Nama saya Tameng Muter. Kalau Saudara?”</i></p> <p><i>“Nama saya Te melak Mangan. Sekarang kita bersaudara”</i></p>	72
		Saling memafkan	<p><i>Te Melak Mangan menyentak dan memutuskan rotan-rotan lalu menarik si pertapa keluar. Si pertapaun bebas dari lilitan rotan. Mereka bertiga duduk berhadapan.</i></p>	72-273
		Kasih sayang ibu (orang tua)	<p><i>“Siapa Namamu Saudara?”mari kita</i></p>	

		<p><i>berkenalan.” Tanya Te Melak Mangan.</i></p> <p><i>“nama saya Sigar Penyalin. Saudara berdua?”</i></p> <p><i>“nama saya Te Melak Mangan, dan ini Tameng Muter. Kini kita bertiga bersaudara. Ayo, kita naik ke Gunung Rinjani.”</i></p> <p><i>“anakku melak Mangan, kamu datang diiringi banyak orang.” Lalu merek duduk di beruqaq.</i></p> <p><i>Ia menyesali perlakuannya pada masa lalu. “Ananda, ayah telah berbuat salah, ayah mohon maaf”.</i></p> <p><i>“ masih hidup ataupun sudah mati,engkau anakku buaq ate kembang mate. Kemana gerangan ibu akan mencari. Ibu hanya melangkah mengikuti arab kaki. Berjalan menembus hutan, menyelusup dan menyeruak rerimbunan. Kepada burung, rusa, dan pendiuduk hutan yang dijumpai selalu bertanya.</i></p>	87
			84

			<p><i>Di manakah Te melak Mangan berada. Semua membisu. Ayam krata, banteng, dan kera pun ditanya. Tetapi semua diam. Ia terus berjalan menyibak belukar dan hutan lebat.</i></p>	
	Ekonomi	<p>Konsumsi</p> <p>Makanan pokok masyarakat Sasak adalah padi</p> <p>Strategi mendapatkan makanan untuk dikonsumsi</p>	<p><i>suatu hari, Pengulu Alim mengajak Te Melak Mangan ke hutan mencari kayu bakar untuk keperluan memasak di dapur.</i></p> <p><i>Di depan alang padi di sebuah perkampungan warga, Te Melak Mangan duduk. Pemilik alang bertanya, “Tuan muda perlu apa, masih pagi sekali sudah datang ke sisni, ceritakan apa keperluan Tuan.”. Dengan nada sopan Te Melak Mangan menjawab “saya ingin meminta padi, Bapak. Berapapun yang Bapak berikan saya terima. Secekel atau sererek akan saya terima”</i></p> <p><i>Mereka bertiga berjalan beriringan. Merambah</i></p>	<p>65</p> <p>67</p> <p>73</p>

			<p><i>semak belukar di kawasan hutan Gunung Rinjani. Dalam perjalanan Te Melak Mangan mengajak kedua saudaranya menjerat rusa sebagai lauk makan ketupat. Ketiganya sepakat, lalu berpecah mencari rusa. Rusa tidak sulit ditemukan</i></p>	
	Politik	<p>Kelicicikan, jebakan, siasat</p> <p>Siasat kelicikan</p> <p>Siasat, tipu</p>	<p><i>Pengulu Alim segera menyuruh anaknya menyangga batang pohon ipil. Pohon itu pun roboh dan menindih badan Te Melak Mangan. Badannya remuk, dan kepalanya pecah. Pengulu Alim bergirang hati karena Te Melak Mangan telah mati.</i></p> <p><i>setiba di rumah sambil menghentak-bentakkan kakinya, Pengulu Alim meletakkan kapak. Dengan kemarahan yang dibuat-buat, ia berkata kepada isterinya. "Dasar anak nakal, tidak bisa diajar, anak itu ke sana kemari menyusuri jalan setapak, setiap yang</i></p>	<p>65</p> <p>65</p>

		<p>daya</p>	<p><i>dijumpai dirabanya, asyik mengejar anak babi, dan burung kecial, tidak menghiraukan hari sudah petang.”</i></p> <p><i>Pengulu Alim membawa lingois dan cangkul diikuti Te Melak Mangan, berjalan beriringan menuju sungai yang mempunyai pulung air. Tiba di sungai, ayah membendung air dengan batang pohon, tanah dan batu. Namun, air tiada terbendung, arus air terlampau terlalu deras. Tanah dan batang terhanyut terbawa rus. Te melak Mangan menawarkan diri untuk membantu dengan harapan air akan terbendung membentuk empang.</i></p> <p><i>Pengulu Alim yang kumwalahan, dengan suara keras, menyuruh Te Melak Mangan. “sok bisa saja, ayo kerjakan!”.</i></p> <p><i>Te Melak Mangan segera masuk ke hutan. Kayu-</i></p>	<p>68- 269</p>
--	--	-------------	---	--------------------

		<p><i>kayu besar dicabutnya dengan tangan kiri dan tangan kanan. Kayu-kayu itu digelindingkan, ditariknya ke tepi sungai dan dibanyutkan ke tengah. Air sungaipun terbendung dengan tumpukan pokok-pokok kayu besar. Air deras itu berbalik. Air sungai itupun pecah ke arah lain. Sungai yang satu terpecah menjadi dua, berangga membentuk tanduk kerbau. Di empang tampak ikan besar berbagai rupa, udang, apes, lele, kepait bergelimpangan. Makin lama air empang makin sedikit. Pengulu Alim menyuruh Te Melak Mangan turun menyelam sampai ke bawah batu di dasar sungai. Pengulu Alim mengambil linggis, menghunjam dan mengungkit dasar batu. Batu besar it menindih Te Melak Mangan. Air besar dialirkan. Buih berombak-ombak. Hati Pengulu Alim senang karena Te</i></p>	<p>78- 279</p>
--	--	---	--------------------

		<p><i>Melak Mangan telah mati tertimbun batu dan digulung air deras. Ia bahagia karena tidak akan ada lagi orang yang mempermalukan hidupnya.</i></p> <p><i>Semua putri bercerita ihwal nama dan asal desanya. Setelah itu Te Melak Mangan berkata, “Dubai dinda Sari Kencana, kemarilah. Ambilkan jelaga, bawalah kemari!”</i></p> <p><i>“baiklah!”</i></p> <p><i>“Pakailah jelaga ini!”</i></p> <p><i>“Untuk apa kakak?”</i></p> <p><i>Putri Mas Sari Kencana dicoreng moreng dengan arang. Rambut panjangnya dililit dan dipusungkan ke atas te Melak Mangan berpesan kepadanya agar nanti di luar tidak bercerita dan berbicara apapun kepada siapapun.</i></p> <p><i>Tameng Muter memilih putri raja Madura, Sigar Penyalin memilih putri raja Mataram, Te Melak Mangan kebagian putri raja majapahit yang bitam</i></p>	<p>80- 281</p>
--	--	---	--------------------

			<p><i>legam. Kini semua sudah mendapat pasangan. Mereka berjalan dengan bergandengan dengan pasangan. Pada sebuah pancorang angker di tengah hutan, mereka beristirahat. Te Melak Mangan mempersilakan semua mandi. Te Melak Mangan paling depan. Benang hitam dililitkan di lengan sari Kencana sebagai penanda. Adapun dua putri lainnya bertanda benang merah dan putih. Selesai mandi, ternyata putri raja majapahit paling cantik, mengalahkan dua putri raja lainnya. Tameng Muter dan Sigar Penyalin, bengong dan terkesima melihat kecantikan Putri Mas sari Kencana, tidak disangka putri yang hitam legam kini mengalahkan kecantikan bidadari.</i></p> <p><i>Te Melak mangan tersenyum. “akan saya berikan asal niatmu ikhlas membeli”. Ucap Te Melak Mangan tenang.</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p><i>“akan saya tukar wanita-wanita itu dengan senapan dan amunisi. Isi kapalku penuh dengan senapan dan amunisi.</i></p> <p><i>Tanpa menunggu respons Te Melak Mangan, nakhoda menyuruh Kelasi menurunkan semua senapan dan amunisi. Keduanya di tumpuk di pesisir pantai.</i></p> <p><i>“ayo, serahkan wanita-wanita itu!” kata nakhoda tak sabar.</i></p> <p><i>“wahai nakhoda. Kamu sangat tidak tahu tata krama. Matamu risak. Baru saja melibat wanita cantik langsung jatub hati. Mari saya cungkil kedua matamu, lantaran kedua matamu itulah hatimu menjadi rusak. “</i></p> <p><i>Nakhoda marah. Ia menghunus pedang. Dengecepat ia menebas ke kanan dan ke kiri. Te Melak Mangan tersenyum. Ia menangkap tangan</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p><i>nakhoda, lalu dipelintir. Nakhoda meringis kesakitan, lemas bagai kapas, tiada berdaya. Ia mohon dimaafkan.</i></p>	
	Pengetahuan	Fenomena, kausalitas (sebab akibat)	<p><i>Orang yang ditanya menasibati anak itu untuk mencari sumber asap api mengepul.</i></p> <p><i>“seklendang ini sebagai penanda, Ayah. Selendang ibuku, selendang yang menjadi bebetku”</i></p> <p><i>Jasad Te Melak Mangan yang tertindih pohon ipil segera diperciki air kebidupan. Jasad Te Melak Mangan menggeliat lalu bangun dan mengangkat batang pohon yang menindihnya.</i></p> <p><i>Te Melak Mangan segera masuk ke hutan. Kayu-kayu besar dicabutnya dengan tangan kiri dan tangan kanan. Kayu-kayu itu digelindingkan, ditariknya ke tepi sungai dan dihanyutkan ke tengah. Air sungaipun terbendung dengan</i></p>	<p>63</p> <p>63</p> <p>66</p> <p>69</p>
		Hubungan kausalitas		

			<p>tumpukan pokok-pokok kayu besar. Air deras itu berbalik. Air sungai itupun pecah ke arah lain. Sungai yang satu terpecah menjadi dua, berangga membentuk tanduk kerbau. Di empang tampak ikan besar berbagai rupa, udang, apes, lele, kepait bergelimpangan.</p> <p>“benar suamiku,. Dialah yang selama empat tahun ada dalam perutku. Sekarang eprutku sudah kempes, tidak berisi bayi lagi.” Isterinya menjelaskan</p>	64
	Seni	<p>Alat atau benda-benda tradisional masyarakat Sasak</p> <p>Benda tradisonal masyarakat Sasak (<i>Goloq</i>), <i>linggis</i>, <i>cangkul</i></p> <p>Tempat penyimpanan padi masyarakat</p>	<p>Suara gong gamelan riuh rendah bersabut-sabutan, joget dan pereret diiringi gelak tawa penonton</p> <p><i>Pengulu Alim Membawa kapak dan golok</i></p> <p><i>Di depan alang padi di</i></p>	63  65  67

		<p>Sasak dinamakan <i>alang, lumbung, bubungan</i></p> <p>Benda tradisional masyarakat Sasak <i>lelagan</i></p>	<p><i>sebuah perkampungan warga, Te Melak Mangan duduk.</i></p> <p><i>Tepat di halaman rumah, lumbung diturunkan. Ibunya seperti tersihir, heran alang kepalang. "Dubai anakku, sayang. Siapa gerangan yang punya alang, berisi padi sampai bubungan?"</i></p> <p><i>Pengulu Alim membawa linggis dan cangkul, berjalan beriringan menuju sungai</i></p> <p><i>Rusa dipotong dan dicincang. Sebagian daging rusa dijadikan dendeng dan dianginkan di lelagan yang tinggi.</i></p>	<p>68</p> <p>68</p> <p>73</p>
	Filsafat	<p>Universal (jika sudah petang dan menjelang malam, manusia pulang ke rumah)</p>	<p><i>Sambil memanggul kapak, Pengulu Alim bergegas pulang karena hari sudah petang, dan menjelang malam.</i></p> <p><i>Hari sudah senja, Pengulu Alim melangkah pulang</i></p> <p><i>Dewi Anjani yang bertabta di Gunung Rinjani memerintahkan</i></p>	<p>65</p> <p>69</p> <p>70</p>

		<p><i>Manuk Beri turun membawa air kehidupan. Dia terbang menuju sungai, melayang-layang di atas batu besar itu lalu turun dan menelusup ke bawah batu, memercikkan air kehidupan. Te Melak Mangan hidup, batu besar itu diangkat dan dibawanya pulang. Ia berjalan dengan langkah ngjiek seperti kuda. Setiba di rumah malam sudah larut. Dia berdiri di depan pintu seraya bertanya kepada ibunya di mana batu itu harus diletakkan. Ibunya mengatakan agar anaknya segera membantingnya saja. Tanah bergetar suaranya bak bom meledak, suaranya menggelegar. Pengulu Alim terjaga. Ia heran, mengapa Te Melak Mangan tidak bisa mati. Kedua tangannya memijit batok kepalanya. Kedua barisan giginya berada keras, geregetan. Ia menutup telinganya. Gelisah. Ia enggan bangun, ia melanjutkan tidurnya.</i></p>	71
--	--	---	----

		<p><i>Di sebuah tempat, Te melak Mangan menjumpai pohon beringin. Akar beringin bergelayutan, dahan-dabannya besar. Pada dahan beringin, ia melibat seraut wajah serupa wajah manusia. Seluruh tubuhnya terlilit akar babar beringin. Yang tampak hanyalah wajahnya.</i></p> <p><i>“...wajah apakah ini, mata melotot di dalam lilitan akar pohon. Wajah manusiakab?”. Tanya Te Melak Mangan penasaran.</i></p> <p><i>“Benar, saya manusia”.</i></p> <p><i>“Mengapa keadaanmmu seperti ini, seluruh tubuhnmu dililit akar-akar beringin yang bergelayutan hingga tidak bisa bereser apalagi bangkit dan bergerak?”</i></p> <p><i>“Saya seperti ini karena terlalu lama bertapa. Saya ingin menjadi raja di Pulau Lombok ini?”</i></p> <p><i>Te Melak Mangan tersenyum.</i></p> <p><i>“Saudara, caramu salah. Jika ingin menjadi raja</i></p>	72
--	--	--	----

		<p><i>mobonlah kepada Allah Yang Mahakuasa. Jika Allah menghendaki, tiada suatu kekuatan yang dapat menghalangi.</i></p> <p><i>Keinginannmu menjadi raja jangan menjadi beban pikiran sehingga saudara berperilaku seperti ini. kini badanmu terikat akar babar, tidak bisa bangkit dan beranjak. Bagaimana saudara saya lepaskan agar bisa keluar dari himpitan akar beingin, selanjutnya kita berdua bersaudara. ?”.</i></p> <p><i>Mereka berdua sepakat lalu berjalan bersama hendak naik ke Gunung Rinjani yang sangat tinggi. Mereka berjalan menyusup hutan lebat. Di tengah hutan mereka bertemu lagi dengan seseorang yang sedang bertapa. Seluruh tubuh si pertapa dililit rotan hutan.</i></p> <p><i>“mengapa saudara melakukan hal ini?”</i></p> <p><i>“pada pikiran saya, di wilayah ini tidak aada raja yang memerintah. Saya</i></p>	<p>80- 281</p>
--	--	--	--------------------

			<p><i>berniat menjadi raja di pulau ini.”</i></p> <p><i>Te Melak Mangan tersenyum. “Caramu ini salah. Rupanya saudara dibenci allah Yang Mahakuasa sehingga saudara dililit rotan, tidak bisa bergerak dan beranjak. Akan saya lepaskan saudara dari lilitan rotan dan kita bertiga bersaudara”.</i></p> <p><i>“wahai nakhoda. Kamu sangat tidak tabu tata krama. Matamu rusak. Baru saja melihat wanita cantik langsung jatuh hati. Mari saya cungkil kedua matamu, lantaran kedua matamu itulah hatimu menjadi rusak. “</i></p>	
	Agama	Ajaran agama (isteri harus mengikuti suami)	<p><i>Te Melak Mangan mohon pamit untuk pergi entah kemana. Ibunya tidak mengizinkan, jika Te melak Mangan harus pergi, ibunya harus turut serta, agar nasib baik ataupun buruk dapat dirasakan bersama. Pelan tapi pasti, keraguan</i></p>	66-267

		<p><i>menyerbu ulu hatinya. Ibunya sangsi, ibarat makan si buah simalalakama. Jika ia ikut pergi mengembara, berarti ia akan meninggalkan suaminya. Itu artinya dia berbuat durhaka kepada suaminya.</i></p>	69
		<p><i>“Dubai anakku, semoga Allah melindungimu, diberikan umur panjang”</i></p>	70
		<p><i>Te melak Mangan duduk berhadap-badapan dengan dengan ibunya. Ibunya mengatakan bahwa Te Melak Mangan hendak dibunuh ayahnya. Te Melak Mangan paham. Dia mengatakan bahwa yang demikian itulah adalah takdir dari Yang Mahakuasa. Dia minta izin kepada ibunya, pamit pergi entah kemana dan entah jadi apa.</i></p>	70
		<p><i>Te melak Mangan meminta kepada ibunya tetap bersama ayahnya. Dia tidak ingin ibunya ikut bersama agar tidak</i></p>	

			<i>menjadi durhaka sehingga Allah pun tiada murka</i>	
--	--	--	---	--

## 5. Istilah-istilah dalam kutipan cerita rakyat *Te Melak Mangan*

<i>Alang</i>	: lumbung padi
<i>Bebet</i>	: kain panjang yang dililitkan di pinggang
<i>Bakeq beraq</i>	: jin jahat (laki-laki dan perempuan)
<i>Begelaq</i>	: tidur-tiduran
<i>Buaq ate kembang mate</i>	: anak tersayang
<i>Dulang</i>	: nampan nasi
<i>Geroge</i>	: kepiting
<i>Gibungan</i>	: dulang untuk beberapa orang
<i>Gong gumelan</i>	: gong gamelan
<i>Gumi</i>	: bumi, pulau
<i>Jajai</i>	: batoq buah maja
<i>Joget</i>	: penari, sinden
<i>Kocap</i>	: ucap kata
<i>Lelagan</i>	: galah, ajir
<i>Ngijik</i>	: bergetar (tubuh)
<i>Pekir</i>	: pengemis
<i>Pentes</i>	: cakap berbicara
<i>Pereret</i>	: seruling
<i>Pesajiq</i>	: sesaji, sesajian
<i>Se- cekel</i>	: satu ikat padi yang terdiri atas dua rekek
<i>Se-rekek</i>	: satu bagian ikat padi

### Teks 2. “Balang Kesimbar”

<i>Balang Kesimbar</i> karya Lauhul Waroah	
Pada zaman dahulu, hiduplah seorang kakek bersama seorang cucunya yang bernama	Setelah mendapatkan izin dari kakeknya, Balang Kesimbar berangkat ke

Balang Kesimbar. Mereka tinggal di sebuah kampung yang bernama Penydul. Kampung itu termasuk ke dalam Desa Rambitan, Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Kedua orang tua Balang Kesimbar sudah lama meninggal dunia, karena itu ia tinggal bersama kakeknya. Mereka hidup dalam keadaan serba kekurangan. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya mereka bekerja sebagai penggarap tanah. Di samping itu mereka menanami pekarangan mereka dengan sayur untuk menambah penghasilan. Walaupun mereka hidup dalam keadaan serba kekurangan, pendidikan Balang Kesimbar tidak pernah sia-sia, ia langsung menerima pendidikan dari kakeknya, di samping dari seorang guru yang memberikan berbagai jenis pengetahuan yang diperlukan di dalam kehidupan. Setelah remaja Balang Kesimbar dapat bergaul dengan baik di tengah masyarakat sekitarnya, disebabkan karena pendidikan dari kakeknya. Ia selalu menghargai orang-orang tua di desa itu, dan Balng Kesimbar pun disegani pemuda-pemuda

tempat pertunjukkan. Tetapi ia datang terlambat. Pintu gerbang telah ditutup karena penonton telah sesak. Balang Kesimbar berusaha mencari jalan masuk, tetapi tak berhasil karena pintu masuk hanya satu. Balang Kesimbar pun berteriak sambil mengitari tembok. Tetapi tak seorangpun mendengar teriaknya. Harapan masuk pun telah hilang, dan Balang Kesimbar duduk di depan pintu gerbang. Di tempat itu juga banyak orang lalu lalang. Melihat sepotong arang di dekatnya, lalu Balang Kesimbar menggoreskan arang itu ke tembok dekat gerbang. Setelah puas ia segera pulang.

Menjelang pagi, pertunjukan selesai. Penjaga kebersihan membersihkan sampah sampah sisa pertunjukan tadi malam. Ketika di depan gerbang istana, petugas istana sangat kaget. Setelah diamati coretan itu berbentuk seekor harimau bermata tujuh dan snagat ganas. Melihat hal tersebut, petugas istana melaporkan

<p>lain.</p> <p>Pada suatu malam Balang Kesimbar mendengar berita dari teman-temannya bahwa di istana sedang diselenggarakan pertunjukan wayang kulit. Dalang yang tampil malam itu adalah dalang yang sangat terkenal. Lagipula cerita yang akan dibawakan adalah ceritera yang sangat bagus.</p>	<p>kepada raja. Setelah melihat gambar itu, sesungguhnya raja sangat kagum dengan gambar itu. Tampak seperti harimau asli yang ganas.</p>
<p>Raja memerintahkan petugas istana untuk mencari orang yang telah mengotori tembok istana. Dan petugas istana pun tanpa menunggu lama, atas informasi dari masyarakat. Akhirnya Balang Kesimbar dibawa ke Istana. Atas perintah raja, Balang Kesimbar harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Raja perintahkan Balang Kesimbar mencari harimau bermata tujuh untuk diserahkan ke istana. Setelah meminta izin kepada kakeknya, Balang Kesimbar pun berangkat ke tengah hutan untuk mencari hewan bermata tujuh. Tidak mudah mencari harimau seperti itu, tapi demi pengabdian dan perbuatannya ia tunduk pada perintah raja.</p>	<p>Dalam perjalanan selanjutnya, Balang Kesimbar bertemu dengan raksasa yang sangat besar. Namun bersyukur raksasa dalam keadaan tidur hingga ia bisa melewati hutan itu. Tibalah di tengah hutan yang sangat luas, badan Balang Kesimbar tertimbun lumpur hidup. Namun, tiba-tiba angin puyuh datang dan menerbangkannya pada sebatang pohon sawo. Karena merasa kelelahan akhirnya ia tertidur di atas pohon sawo itu. Beberapa saat kemudian tatkala Balang kesimbar terbangun ia mendengar suara manusia, dan ternyata suara itu adalah suara seorang wanita. Wanita</p>

<p>Berbagai halangan dan rintangan yang ia temukan di tengah hutan, mulai dari <i>lipan</i>, kalajengking. Semua bisa dihadapi berkat pertolongan Tuhan Yang maha Kuasa dan kesabaran dalam menghadapi rintangan. Ketika melewati hutan yang penuh dengan <i>lipan</i> dan kalajengking, Balang Kesimbar memanfaatkan bungkusan yang dibawa dari rumah peninggalan sang ibu. Bungkusan itu dilemparkan sekuat tenaga dan menggantung pada benang pengikat. Balang Kesimbar melanjutkan perjalanan . Rintangan demi rintangan ia hadapi. Dengan penuh kesabaran, tabah dan berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa, segala ujian berat itu bisa dilalui.</p>	<p>itu tak lain adalah putri raja yang dicuri oleh raksasa itu. Singkat cerita raksasa curiga, jika dia mencium bau manusia. Maka ketika raksasa pergi, tuan putri melumuri air jeruk ke tubuh Balang Kesimbar, supaya tidak curiga. Dengan penuh tipu muslihat, tuan putri menyuruh raksasa memenuhi permintaannya. Karena rasa sayangnya, raksasa itu memenuhi semua keinginannya. Permintaan tuan putri untuk dicarikan harimau bermata tujuh. Untuk mencari hal itu tidak sulit bagi raksasa. Akhirnya harimau bermata tujuh itu sudah ditemukan dan dibawa ke hadapan tuan putri. Tanpa curiga, tuan putri dan Balang Kesimbar meninggalkan hutan setelah melawan raksasa yang sudah mengetahui semuanya.</p> <p>Tuan Putri dan Balang Kesimbar pulang ke istana membawa harimau bermata tujuh. Raja menyambutnya dengan bahagia. Sebagai bentuk terima kasihnya, raja memberikan Balang</p>
--	---

	Kesimbar sejumlah hadiah.
<p>Beberapa hari kemudian, seorang pesuruh istana mengetahui kalau Balang Kesimbar mempunyai seorang isteri yang amat cantik, dan isterinya itu adalah seorang tuan putri. Dengan rasa dengki dan iri hati pesuruh istana itu mengadakan pada raja Maka diaturlah siasat untuk membunuh Balang kesimbar. Pesuruh istana menggali sumur yang dalam, dengan ramai-ramai Balang kesimbar akan dimasukkan ke dalam sumur. Namun usaha itu sia-sia. Siasat selanjutnya adalah Balang Kesimbar disuruh menaiki pohon kelapa, dan pohonnya akan ditebang. Namun, berkat bantuan dan kesaktian tuan putri, Balang Kesimbar selalu lolos dari marabahaya. Tuan putri membuat boneka dari tepung, dan meniupkannya sehingga hidup dan mirip seperti Balang Kesimbar. Itulah sebabnya Balang Kesimbar selamat, karena siasat sang tuan putri.</p>	<p>Raja tidak putus asa menjebak Balang Kesimbar. Raja memerintahkan pesuruh istana menguji darah Balang Kesimbar. Jika darahnya berwarna merah menyala maka Balang Kesimbar harus dibunuh. Tuan putri tidak kehabisan akal. Disuruhnya Balang Kesimbar meminum santan kelapa sebanyak-banyaknya. Ketika pemeriksaan ternyata darah Balang Kesimbar berwarna putih. Dengan peristiwa itu, Balang Kesimbar berhak menjadi raja menggantikan raja yang zalim. Rakyat menyambut penobatan Balang Kesimbar menjadi raja. Dengan demikian raja Balang Kesimbar mulai memerintah kerajaan dengan aman sentosa, didampingi oleh permaisuri yang memang berasal dari putri. Dengan demikian rakyat hidup rukun dan damai dan negeri menjadi aman dan makmur.</p>

**1. Identifikasi Nilai dalam Teks Cerita**  
**“Balang Kesimbar”**

No	Nilai Dasar	Nilai Turunan	Kutipan dalamn cerita rakyat “Balang Kesimbar”	Ha 1
	Sosial	Etika pergaulan	<p><i>Setelah Balang Kesimbar berusia remaja ia dapat bergaul di tengah masyarakat dengan baik, disebabkan asuhan dan pendidikan yang telah diterimanya. Ia selalu menghargai orang tua- orang tua di desa itu, dan iapun disegani pemuda-pemuda yang lain.</i></p>	90
			<p><i>“baiklah, aku memang sangat ingin menonton wayang. Tetapi berangkatlah kalian lebih dahulu. Aku akan menyelesaikan kebutuhan kakekku. Setelah itu barulah aku datang”.</i></p>	90- 291
			<p><i>“baiklah cucuku. Berangkatlah ke tempat pertunjukkan itu. Tetapi jagalah dirimu baik-baik, jangan sampai terlibat kalau terjadi sesuatu kejadian</i></p>	91

			<i>ataupun yang lain-lain”.</i>	
		Perbuatan yang tidak terpuji	<i>“siapa gerangan yang berani menggambar pada tembok ini. benar gambarnya bagus, tetapi kalau diketahui oleh baginda raja, pasti beliau akan murka. Dari pada kena marah sendiri, lebih baik aku laporkan hal ini.”</i>	92
		Kesetiaan, cinta, tanah air, pantang putus asa	<i>“cucuku, Balang Kesimbar..., semua tugas yang dibebankan raja padamu, haruslah kau laksanakan dengan sebaik-baiknya. Apapun yang terjadi dan bagaimanapun sulitnya. Kita harus menunjukkan kesetiaan pada raja yang kita cintai. Akupun tak mengetahui di tempat mana harimau semacam itu dapat kau temukan. Mungkin sekali, harimau itu tidak dapat kita temukan. Mungkin harimau semacam itu tidak pernah ada. Kalaulpun ada pasti sangat sulitlah untuk menangkapnya. Tentu janganlah kau berputus</i>	94

			<i>asa. Berangkatlah besok pagi. Segala keperluan akan kupertiapkan malam ini juga. Kini beristirahatlah dengan tenang.</i>	
Ekonomi	Hemat		<i>Perjalanan dilanjutkan lagi. Ia tidur di mana saja kemalaman, dan makan sehemat mungkin untuk mencegah kehabisan bekal dalam pengembaraan yang tidak menentu ini.</i>	95
	Konsumsi		<i>“terima kasih keek. Carikanlah aku buah-buahan yang masih segar. Aku sangat ingin memakannya”</i>	98
Politik	Siasat		<i>Sesungguhnya raja sangat kagum akan kebagusan gambar itu. Ketika melihatnya untuk pertama kali raja terkejut dan hampir lari. Tampaknya garang seperti harimau sesungguhnya.</i>	92
	Peraturan, larangan, pemerintah, kekuasaan		<i>“apa sebab kau begitu berani menggambar harimau itu?”, bukankah itu tembok gerbang istana?, tidakkah kau</i>	93

			<p><i>mengetahui bahwa terlarang untuk mencoreng-coreng tembok istana?, tetapi karena kau telah mengakui perbuatanmu, sekarang kau akan tugaskan mencari seekor harimau seperti yang telah kau gambar. Harimau garang dengan mata tujuh buah. Ingatlah kalau kau gagal nyawamulah jadi penggantinya, nah berangkatlah!”</i></p>	
		Siasat	<p><i>“Nah, dengarkanlah, kata raksasa itu kemudian. Semua yang ada di kepalaku ini, jika dilepaskan dapat berubah menjadi semacam panah. Kutu yang besar itu, jika dilepas bisa menjadi panah batu. Rambutku yang putih bisa berubah menjadi panah apa saja yang diinginkan. Sedangkan ketombeku bisa berubah menjadi panah kabut.”</i></p> <p><i>Setelah mendengar keterangan raksasa itu, ia pun melanjutkan pekerjaannya, mencari</i></p>	99

			<i>ketu seperti biasa. Tetapi secara diam-diam ia menyembunyikan ketu, rambut, dan ketombe sang raksasa pada sebuah kantung.</i>	
			<i>“Bila demikian halnya, aturlah suatu siasat untuk melenyapkan Balng Kesimbar”. Maka diaturlah siasat untuk membunuhnya. Ia akan disuruh untuk memperdalam sumur yang telah dalam. Bila Balang Kesimbar berada di dalamnya, maka sumur itu beramai-ramai akan dijatuhi batu. Pastilah Balang Kesimbar akan mati di dalamnya. Bila siasat itu gagal, Balang Kesimbar akan diperintahkan memanjat pohon kelapa yang amat tinggi. Setelah berada di puncak pohon, orang banyak akan menebang pohon kelapa tersebut dan pastilah Balang Kesimbar akan mati.</i>	03
	Pengetahuan	Kausalitas	<i>Setelah itu, wanita tadi yang ternyata seorang</i>	

			<p><i>putri, menyuruh Balang Kesimbar agar menyiram tubuhnya dengan air jeruk, untuk mengurangi bau. Setelah itu Balang Kesimbar dimasukkan ke dalam sebuah peti.</i></p>	
			<p><i>Sesungguhnya bagi seorang raksasa, mencari permata lebih sulit baginya dari pada mencari benda-benda yang lain, karena harus membongkar tanah, menyelam di sungai dan sebagainya.</i></p>	01
	Seni	Seni pertunjukkan wayang	<p><i>baiklah, aku memang sangat ingin menonton wayang..”</i></p>	90
	Filsafat	Anggapan universal	<p><i>Akupun tak mengetahui di tempat mana harimau semacam itu dapat kau temukan. Mungkin sekali, harimau itu tidak dapat kita temukan. Mungkin harimau semacam itu tidak pernah ada. Walaupun ada pasti sangat sulitlah untuk menangkapnya.</i></p>	94
	Agama	Syariat agama	<p><i>“jadi baiklah. Sehabis sembahyang isya kita berangkat bersama ke tempat pertunjukkan”</i></p>	90

		Kepercayaan	<p><i>Dalam keadaan yang sulit itu, ia teringat kepada bekal yang dipersiapkan kakeknya. Bekal itu dibungkus dengan seludang daun pinang yang telah dibaluskan dan diikat dengan benang peninggalan ibu Balang Kesimbar. Dalam bungkus makanan itulah tersimpan kekuatan ghaib yang dapat menolong Balang kesimbar mengatasi berbagai kesulitan. Dalam mengatasi kesulitan ini Balang Kesimbar memanfaatkan bungkusannya itu. Setelah memusatkan cipta sejenak, bungkusannya itu dilemparkan sekuat tenaga. Kemudian ia menggantung diri pada benang pengikatnya. Dengan Berkah Tuhan Yang Mahaknasa Balang Kesimbar pun terangkat ke atas, menggelantung di angkasa sehingga berhasil menyebrangi</i></p>	94-295
--	--	-------------	--	--------

			<i>padang yang berbahaya itu dengan selamat.</i>	
			<i>Semua rintangan dihadapinya dengan sabar dan tabah disertai keyakinan akan hasil perjalanan ini</i>	95
		Keimanan	<i>Dan sadarlah ia apa yang telah terjadi. Kemudian ia memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Mahakuasa. Kini ia sadar bahwa perjalanannya selalu mendapat perlindungan, karena merasa sangat payah, ia pun beristirahat di atas pohon itu.</i>	96

## 2. Mengidentifikasi nilai budaya Sasak dalam cerita rakyat “Balang Kesimbar”

No	Nilai Budaya Sasak	Nilai Turunan	Kutipan dalam Cerita Rakyat “Balang Kesimbar”	Hal
	Lapisan Inti Utama : <i>Tindih</i> (insan kamil), (simbol Filosofi s), (Religiu s dari ajaran Islam)	Kepatutan, kepatuhan, <i>kepacuan</i> , <i>kesolahan</i> , kesolehan (patut, patuh, <i>pacu</i> , <i>solah</i> , saleh), (benar, taat, sungguh-sungguh, baik, saleh, damai)	<i>Dan sadarlah ia apa yang telah terjadi. Kemudian ia memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Mahabesa. Kini ia sadar bahwa perjalanannya selalu mendapat perlindungan, karena merasa sangat payah, ia pun beristirahat di atas pohon itu.</i>	296
			<i>“jadi baiklah. Sehabis sembahyang isya kita berangkat bersama ke tempat pertunjukkan”</i>	90
			<i>Semua rintangan dihadapinya dengan sabar dan tabah disertai keyakinan akan hasil perjalanan ini</i>	95
	Lapisan Kedua : <i>Maliqda n merang maliq</i>	<i>Maliq Lekaq</i> (larangan berbohong), <i>Ngerimongin kemaliq</i>	<i>“cucuku, Balang Kesimbar..., semua tugas yang dibebankan raja padamu, haruslah kau laksanakan dengan</i>	94

		<p>(mengotori tempat-tempat suci), <i>malihin</i> adat (mengingkari adat), <i>hinaq</i> dengan (menghina orang), <i>merilaq</i> dengan (mempermalukan orang),</p>	<p><i>sebaik-baiknya. Apapun yang terjadi dan bagaimanapun sulitnya. Kita harus menunjukkan kesetiaan pada raja yang kita cintai. Akupun tak mengetahui di tempat mana harimau semacam itu dapat kau temukan. Mungkin sekali, harimau itu tidak dapat kita temukan. Mungkin harimau semacam itu tidak pernah ada. Kalaupun ada pasti sangat sulitlah untuk menangkapnya. Tentu janganlah kau berputus asa. Berangkatlah besok pagi. Segala keperluan akan kupertiapkan malam ini juga. Kini beristirahatlah dengan tenang.</i></p>	
			<p><i>“siapa gerangan yang berani menggambar pada tembok ini. benar gambarnya bagus, tetapi kalau diketahui oleh baginda raja, pasti beliau akan murka. Dari pada kena marah sendiri, lebih baik aku laporkan hal ini.”</i></p>	92

			<i>Ia selalu menghargai orang tua- orang tua di desa itu, dan iapun disegani pemuda-pemuda yang lain.</i>	90
			<i>baiklah cucuku. Berangkatlah ke tempat pertunjukkan itu. Tetapi jagalah dirimu baik-baik, jangan sampai terlibat kalau terjadi sesuatu kegaduhan ataupun yang lain-lain”.</i>	91
Lapisan Ketiga : <i>perilaku</i>	<i>Patut, patut, geger, genem, gerasaq (benar, taat, rajin, semangat, kreatif, ramah). Tatas tubu, trasna (cakap, sungguh-sungguh, kasih sayang). Titi, teteh, tatas (telita, partisipatif, pintar).</i>	<i>Rintangan demi rintangan dilaluinya dengan baik. Babaya demi babaya dapat diatasinya dengan selamat.</i>	95	
		<i>iapun disegani pemuda-pemuda yang lain.</i>	90	
		<i>“baiklah, aku memang sangat ingin menonton wayang. Tetapi berangkatlah kalian lebih dahulu. Aku akan menyelesaikan kebutuhan kakekku. Setelah itu barulah aku datang”.</i>	90-291	

## **b. Mengidentifikasi nilai dalam novel**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Siswa mampu menguraikan Nilai-Nilai Budaya dalam novel *Guru Dana*

### **B. Kegiatan Belajar**

1. Menelaah nilai-nilai budaya dalam novel *Guru Dana*
2. Menguraikan nilai-nilai budaya dalam novel *Guru Dana*
3. Menyimpulkan nilai-nilai budaya dalam novel *Guru Dana*
4. Melaporkan nilai-nilai budaya dalam novel *Guru Dana*

## **1. Identifikasi Nilai Teks Novel**

### **Teks “ Guru Dana”**

#### **GURU DANE (Sebuah Novel Masa Kelam Orang Sasak): Perjuangan di Tengah Krisis Panutan**

Penulis : Salman Faris

Tahun Terbit : 2011 (cetakan II)

Penerbit : STKIP Hamzanwadi Press

Ukuran : 14 x 21 cm

Tebal : 458 halaman

Di tengah kegamangan menemukan tokoh yang bisa dijadikan anutan, tokoh itu harus dibentuk. Hal itu dirasa perlu di tengah keterceraiberaian dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan diri. Upaya pembentukan tokoh anutan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengkultusan terhadap seseorang yang berdasarkan kriteria tertentu bisa untuk dikultuskan. Guru Dane yang menyadari kondisi tersebut terjadi pada masyarakat Sasak dan tidak menemukan tokoh lain, mencoba mengkultuskan dirinya sebagai orang yang ditunjuk sebagai titisan Datu Selaparang. Ia melewati berbagai macam ritual sebagai jalan untuk mengisi dirinya guna menguatkan kepercayaan masyarakat

terhadap dirinya sebagai titisan yang diamanatkan sebagai penerus ketokohan Datu Selaparang.

Perjuangan itu tidak sia-sia. Masyarakat kelas bawah mengelu-elukan dan mengakui ketokohnya. Di seluruh Lombok, namanya selalu disebut dan diharapkan mampu membawa perubahan di tengah masyarakat yang didera dengan berbagai kesengsaraan dan kemiskinan yang berlarut-larut. Kesengsaraan yang diakibatkan oleh penjajahan orang luar (Bali dan Belanda) dan orang dalam suku Sasak sendiri, yaitu oknum-oknum bangsawan Sasak yang rela memeras dan menjual sukunya demi kebahagiaan dan kepuasan pribadi.

Tidak hanya orang Sasak, ketokohan Guru Dane yang sudah terbentuk juga mampu meyakinkan orang-orang Bali yang sudah mendiami penjuru Lombok. Guru Dane mencoba menghapus dendam masyarakat Sasak terhadap Bali yang notabene pernah melakukan penguasaan terhadap Lombok. Guru Dane menegaskan bahwa sudah bukan zamannya lagi melakukan dendam terhadap orang Bali karena orang Bali yang menetap di Lombok sudah menjadi orang Lombok. Semua dendam masa lalu itu harus dikubur dalam-dalam karena yang dihadapi di depan adalah penjajahan Belanda. Bali, Sasak, atau benda apapun berada pada posisi netral, tidak ada unsur jahat atau baik di dalamnya. Unsur baik atau buruk tersebut ada pada manusianya.

“Sumar, di manapun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memiliki kegunaan yang sama juga. Kamu jangan melihat tusuk kondanya, karena siapa yang mengenakan tusuk kondelah yang jahat atau baik, bukan tusuk kondanya. Setiap kelompok orang, pasti ada yang baik dan jahat. Memang benar orang Bali itu membunuh keluargamu, tetapi apa kamu perah berpikir, bisa jadi banyak orang Bali yang terbunuh dengan pedang yang dibuat oleh bapakmu. Itu artinya kejahatan dan kebaikan berkaitan dengan manusia bukan dengan alat, pakaian, atau adat istiadat. Bahkan tidak ada samasekali hubungannya dengan agama. Kamu jangan hanya percaya terhadap cerita yang kamu dengar

tentang orang Bali yang membunuh orang Sasak. Tetapi kamu juga harus percaya, orang Sasak juga bisa membunuh orang Bali. Maka manusialah letak kejahatan dan kebaikan itu, Sum. Dan itu bisa pada manusia manapun di seluruh dunia” (Guru Dane : 57—58).

Di sisi lain, pengakuan ketokohan Guru Dane oleh masyarakat bawah menimbulkan kecemburuan di golongan atas, bangsawan-bangsawan Sasak. Pengaruh yang selama ini memayungi mereka, terasa berkurang oleh ketokohan Guru Dane yang secara bersamaan menanamkan kesadaran tentang adanya kesamaan derajat antarsesama. Mereka pun menganggap Guru Dane sebagai ancaman. Bumerang inilah yang menjadikan Guru Dane harus menghadapi dua sisi. Di satu sisi ia harus menghadapi penjajahan Belanda dan di sisi lain harus menghadapi ketersinggungan bangsawan Sasak.

Prilaku para bangsawan Sasak yang pada masa penguasaan Bali lebih memilih mengkhianati dan memeras masyarakatnya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara berpihak kepada penguasa Bali hanya karena diming-imingi harta dan kekuasaan yang secara tidak sadar sebenarnya merupakan setitik dari hak mereka sendiri. Perasaan jengkel Guru Dane semakin manjadi ketika para bangsawan tersebut mengulangi kesalahannya dengan menyembah dan meminta bantuan kepada Belanda untuk mengusir Bali. Keinginan itu muncul karena gelimang kenikmatan sudah tidak diberikan lagi oleh Bali, bukan karena kesadaran keterjajahan suku bangsanya.

“Telah aku tunjukkan dengan jelas kepada kalian bahwa orang-orang yang menganggap diri terpandang dan kalian pun mengakui keterpandangan mereka tidak bisa menjamin sikap dan tingkah laku mereka enak dipandang. Dan hancurlah suatu bangsa jika menghargai orang terpandang semacam itu. Apalagi menggantungkan masa depan bangsanya dengan membuat orang semacam itu sebagai pimpinan mereka. Di tengah-tengah kalian, (Guru Dane: 259)

Guru Dane menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan terjadi pada dirinya. Para bangsawan tidak akan segan-segan mengkhianati perjuangannya dengan melaporkan dirinya ke Belanda karena adanya perasaan pengaruh yang tersaingi oleh Guru Dane.

Sumar, anak angkat Guru Dane yang dipanggil sebagai tuan putri, melihat bahwa adanya pengikut Guru Dane dan para bangsawan tidak menutup kemungkinan bahwa perjuangan Guru Dane akan mengarah pada konflik horizontal antara masyarakat Sasak sendiri. Ia memandang bahwa perjuangan itu tidak akan banyak manfaatnya jika karakter keterjajahan masih melekat dalam diri masyarakat Sasak. Untuk itu, disamping perjuangan dalam bentuk fisik, langkah yang paling penting dilakukan adalah menumbuhkan kesadaran untuk melepaskan simpul-simpul perasaan, sikap, dan perilaku keterjajahan dalam diri masyarakat Sasak. Dengan begitu, keberanian untuk berpikir, bercita-cita, dan bertindak atas dasar keyakinan diri akan tertanam dan teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Sumar yang dipersiapkan oleh Guru Dane untuk mendukung dan menjadi penerus perjuangannya justru memilih alternatif yang lain dari alternatif perjuangan yang dilakukan Guru Dane. Ia lebih memilih berkeliling Lombok untuk membaca, merenungi, dan memahami perilaku masyarakat Sasak guna menentukan pemecahan permasalahan masyarakat Sasak. Di samping itu, menjauhnya ia dari Guru Dane disebabkan karena keinginan untuk berpikir dan bertindak kritis tanpa bayang-bayang ketokohan Guru Dane. Ia menyebut perjuangannya sebagai perjuangan tarekat sunyi.

“Sumar menyadari, ia tidak memiliki kekuatan sebagaimana kemampuan Guru Dane. Ia hanya seorang diri. Berjalan pun dalam tarekat sepi. Yang bisa ia lakukan ialah mendatangi orang Sasak yang dia anggap penting dan memiliki garis perjuangan yang berbeda dengan Guru Dane. Tapi orang itu tidak bersikap jahat seperti mereka yang sengaja melakukan penjerumusan terhadap

Guru Dane. Sumar tidak banyak bicara, ia hanya datang menunjukkan diri bahwa apa yang dilakukan bukan semata untuk tujuan kebebasan. Baginya, orang Sasak bisa dengan mudah memperoleh kebebasan. Tapi kebebasan itu hanya semu jika orang Sasak masih terjajah oleh diri sendiri. Sumar berkeyakinan, kebebasan diri orang Sasaklah yang terlebih dahulu harus diperoleh sehingga apa pun yang menjadi rancangan bisa terwujud. Bukan diperebutkan (Guru Dane: 400)

Jika Salman menyebut novelnya sebagai cerita peristiwa kelam masyarakat Sasak di Lombok, tidakkah peristiwa seperti itu masih mendera masyarakat kita. Seandainya “ya”, akankah kita menyebut diri sebagai masyarakat yang masih jalan di tempat? .

Gazalba (1978:93) mengatakan nilai itu bersifat *ideal*. Nilai adalah ide atau konsep, karena itu nilai abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra. Nilai bukan soal benar atau salah tetapi soal disenangi atau tidak. Selera tidak dapat dipertentangkan, pengetahuanlah yang dapat diperdebatkan. Macam-macam nilai menurut Gazalba (1978:95) yaitu nilai sosial, ekonomi, politik, ilmu, teknik, filsafat, dan agama.

Gazalba (1978:93) mengungkapkan bermacam-macam nilai. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai sosial meliputi perkara-perkara yang dihargai dalam pergaulan hidup. Laku perbuatan yang dihargai dalam hubungan antara manusia dan manusia ialah yang mengandung nilai-nilai baik. Nilai-nilai yang dipandang baik oleh suatu masyarakat , karena menuntut kepada warganya untuk mewujudkannya dalam pergaulan di sebut nilai-nilai moral. Lawan nilai-nilai baik, ialah nilai-nilai buruk yang ditolak atau ditentang masyarakat. Yang menentukan dan menyusun nilai-nilai baik dan buruk dan buruk adalah etika atau akhlak.

Data nilai sosial dalam novel *Guru Dana*

*“Kamu tahu siapa yang datang Dane?”*

*Mendengar Datu Menange berbicara, orang-orang di sekitarnya semakin ketakutan. Orang-orang yang di luar, yang mendengar suara Datu Menange pun merasakan hal serupa. Guru Dane tetap tidak menghiraukannya.*

*Dane!*

*Datu Menange membentak. Guru Dana terus melayani orang yang sedang terbaring di hadapannya. Ia mencoba menguasai diri.*

*Aku hanya melayani orang bersabar menunggu giliran.*

*Kamu hanya belian, Dane. Kamu tidak pantas bersikap seperti itu kepadaku!*

*Aku seorang belian, itu bisa jadi iya. Tapi aku tahu bagaimana menghormati orang lain. Aku tidak mau dipanggil datu tapi aku tidak tahu diri. Dan kamu tahu artinya apa?*

*Dasar belian bodoh. Miskin! Buruh tani berlagak bangsawan!*

*Dan buat kamu, orang yang berkacak pinggang, aku tidak akan pernah menghormati orang yang minta dihormati tapi sikapnya tidak terhormat.*

*Aku baru bertemu dengan seorang maling yang bicara kehormatan.*

*Lebih baik aku menjadi maling yang tahu aturan dibanding seorang bangsawan yang melanggar aturan. Kamu tahu Menange? Sasak ini rusak oleh orang-orang seperti kamu. Lihat bagaimana mereka menyerabkan harga diri kepadamu, tapi kamu tidak menganggap itu sebagai kehormatan. Dan kamu harus tahu, karena kamu berludab di dalam rumahku, aku punya hak untuk membunuhmu". (hal 244-245)*

- b. Nilai ekonomi meliputi kebendaan dan jasa yang diperlukan oleh jasmani.

Data nilai ekonomi dalam novel *Guru Dana*

*Aku terlalu banyak mengambil untung Guru Dane. Aku tidak pernah mempertimbangkan kesulitan orang lain. Aku juga tidak memedulikan tempat dimana aku berjualan sehingga orang-orang Jawa itu merasa keberatan. Tapi bukan mereka yang memiliki ulah sampai*

*aku sakit. Bukan. Ini ulahku sendiri. Aku tidak cukup dengan apa yang aku peroleh hingga aku bekerjasama dengan mahluk halus. Ternyata itulah awal mula penyakit yang aku rasakan. Karena mahluk halus itu pun tidak pernah cukup. Sekian sesaji yang aku persembahkan, habis seketika. Kemudian mereka meminta lagi sampai akhirnya apa yang aku punya habis. Mahluk halus itu marah hingga mereka memukulku secara beramai-ramai saat aku tertidur. (hal 218)*

- c. Nilai politik meliputi kekuasaan, undang-undang dan peraturan, praktek dan kebijaksanaan pemerintah, lembaga, badan organisasi dan tindakan yang berhubungan dengan kenegaraan dan tujuannya.

Data nilai politik dalam novel *Guru Dana*:

*“Kamu harus tabu, Sum. Sudah beratus-ratus tahun Lombok dalam jajahan. Belum lama berselang tabu. Orang Bali dapat dilumpuhkan secara total oleh orang berkulit putih yang menyebut diri dari Belanda. Itu, artinya, lombok jatuh ke tangan penjajah dari muasal yang lebih jauh, Sum. Maka seorang harus tampil sebagai penggerak pembebasan yang menyerukan kemerdekaan orang Lombok. Orang sasak yang tertindas dalam keadaan itu harus bangkit secara bersama untuk menunjukkan bahwa mereka ada dan kuat. (hal 54-55)*

- d. Nilai ilmu meliputi hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal suatu peristiwa, gejala (fenomena), fakta atau sifat suatu peristiwa atau barang.

Data nilai ilmu dalam novel *Guru Dana*:

*“Setahuku, orang Bali tidak menjadikan tanah liat sebagai obat? Bisa jadi sebagai orang Bali, banyak juga yang belum kamu ketahui tentang bangsamu. Orang Bali yang di Lombok sudah sedarab dengan tanah liat. Kamu lihat di Banyumulek, sebelum dihuni oleh orang sasak, tanah di sekitar itu dikuasai oleh orang Bali. Itu artinya, yang mengajarkan orang sasak memakan tanah liat sebagai obat adalah orang Bali” (hal 44-45)*

- e. Nilai kerja diukur dengan gunanya.

Data nilai kerja dalam novel *Guru Dana*:

*“Beberapa detik setelah asap hitam menghilang, Guru Dane menarik tangannya dari mulutnya yang sudah tidak memegang belati itu. Putu Sunari terperanjat. Ia sangat takut kehilangan belati yang sangat bernilai bagi dirinya. Belum hilang rasa takutnya, Guru Dane melangkah memutar tujuh langkah, kemudian mundur Sembilan langkah. Ia duduk persis seperti orang yang akan membuang air besar. Putu Sunari masih terlihat cemas kehilangan belatinya... (hal.: 87)*

- f. Nilai filsafat adalah pemikiran yang sistematis, radikal, dan universal tentang segala sesuatu yang dihadapi manusia.

Data nilai filsafat dalam novel *Guru Dana*:

*“Sumar, di manapun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memiliki kegunaan yang sama juga. Kamu jangan melihat tusuk kondanya, karena siapa yang mengenakan tusuk kondelah yang jahat atau baik, bukan tusuk kondanya, Maka manusialah letak kejahatan dan kebaikan itu, Sum. Dan itu bisa pada manusia manapun di seluruh dunia” (hal 57—58).”*

- g. Nilai agama adalah memberikan kepuasan ruhaniah bukan kepuasan material.

Data nilai agama dalam novel *Guru Dana*:

*“Sumar menyadari, ia tidak memiliki kekuatan sebagaimana kemampuan Guru Dane. Ia hanya seorang diri. Berjalan pun dalam tarekat sepi.... ... (hal.:400)*

## 2. Mengidentifikasi karakter-karakter tokoh dalam novel

Tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita *NGD* sebagai berikut :

- 1) **Guru Dane** yang dikenal sebagai titisan Datu Selaparang menjadi tokoh utama dalam cerita ini;
- 2) **Sumar** seorang perempuan berparas cantik dan ayu yang berusia duapuluh tahun ini adalah anak angkat Guru Dane;
- 3) Ketut Kolang, adalah sahabat Guru Dane yang pada akhirnya mengkhianati sahabatnya sendiri karena kekuasaan;

- 4) Made Sudase, adalah anak buah Ketut Kolang kemudian menjadi baik setelah bersama Guru Dane;
- 5) Ni Kadek Merasih, tokoh yang ingin menggugurkan cucunya karena dihamili oleh orang Sasak, tetapi ia sadar setelah diberikan nasihat oleh Guru Dane;
- 6) Putu Sunari adalah seorang pebisnis dengan orang asing dengan segala cara yang pada akhirnya ia tobat dan berjuang bersama Guru Dane;
- 7) Amaq Masni, adalah orang Sasak kebanyakan yang mengetahui gerakan-gerakan Guru Dane. Dia adalah orang tua Masni sahabat Sumar;
- 8) Masni adalah sahabat Sumar yang suaminya dibunuh oleh bangsawan Sasak;
- 9) Lelaki misterius, adalah orang setengah baya yang berkeliaran di hutan yang sangat membenci Guru Dane;
- 10) Lelaki Cebol, adalah seorang sakti yang bisa mengubah dirinya menjadi kalajengking dan berusaha mentes kesaktian Guru Dane tapi ia kalah dalam pertarungan mistis itu;
- 11) Lehok adalah orang yang ersal dari Kopang yang selalu setia menemani dan menjaga Sumar;
- 12) Jero Mihram, adalah ahli ibadah yang menciptakan Intar monyeh sahabat Guru Dane, tetapi ia meninggal di Mekah;
- 13) Haji Majid adalah anak buah dari jero Mihram, ia gila karena carut marutnya kondisi Lombok pada masannya; orang Bali adalah orang yang menderita penyakit berat yang diobati oleh Guru Dane dengan Al-quran yang dibawa dari rumah Jero Mihram;
- 14) Sinar adalah wanita yang dinikahi oleh Guru Dane, tetapi karena wataknya yang liar ia dibuang oleh Guru Dane dan ia bergabung dengan orang Sasak yang membenci Guru Dane;
- 15) Datu Menange, adalah bangsawan Sasak yang sombong yang memusuhi Guru Dane karena takut kekuasaan dan martabatnya jatuh oleh pengaruh Guru Dane;

- 16) Dende Bentali, anak seorang bangsawan yang dihadiahkan kepada Guru Dane beserta harta bendanya untuk perjuangan Guru Dane;
- 17) Dende Ngingang, anak seorang bangsawan yang dihadiahkan sebagai isteri Guru Dane;
- 18) Fairus Ridwan pedagang keturunan Arab yang berdagang di Masbagik, tetapi tidak mau membantu perjuangan Guru Dane;
- 19) Dewi Anjani, adalah jin yang tinggal di Gunung Rinjani yang memberikan kekuatan mistis kepada Guru Dane;
- 20) Van Heusz, adalah pemimpin pasukan Belanda yang berhasil menangkap Guru Dane karena rahasia kekuatan Guru Dane dibongkar oleh Ketut Kolang dan diberitahukan kepada Van Heusz.

### Tokoh dalam *NGD*

No	Nama Tokoh	Peran	
		Protagonis	Antagonis
1	Guru Dane	√	-
2	Sumar	√	-
3	Ketut Kolang*	-	√
4	Made Sudase*	√	-
5	Ni Kadek Merasih	√	-
6	Putu Sunari*	√	-
7	Amaq Masni	√	-
8	Masni	√	√
9	Lelaki misterius	-	√
10	Lelaki Cebol	-	√
11	Lehok	√	-
12	Jero Mihram	√	-
13	Haji Majid	√	-
14	Orang Bali	-	√
15	Sinar*	-	√
16	Datu Menange	-	√

17	Dende Bentali	√	-
18	Dende Nginang	√	-
19	Fairus Ridwan	-	√
20	Dewi Anjani	√	-
21	Van Heusz	-	√

*\*Mengalami perubahan karakter*

### 3. Mengidentifikasi nilai dalam novel **Guru Dana**

Gazalba (1978:93) mengatakan nilai itu bersifat *ideal*. Nilai adalah ide atau konsep, karena itu nilai abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra. Nilai bukan soal benar atau salah tetapi soal disenangi atau tidak. Selera tidak dapat dipertentangkan, pengetahuanlah yang dapat diperdebatkan. Macam-macam nilai menurut Gazalba (1978:95) yaitu nilai sosial, ekonomi, politik, ilmu, teknik, filsafat, dan agama.

Gazalba (1978:93) mengungkapkan bermacam-macam nilai. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai sosial meliputi perkara-perkara yang dihargai dalam pergaulan hidup. Laku perbuatan yang dihargai dalam hubungan antara manusia dan manusia ialah yang mengandung nilai-nilai baik. Nilai-nilai yang dipandang baik oleh suatu masyarakat , karena menuntut kepada warganya untuk mewujudkannya dalam pergaulan di sebut nilai-nilai moral. Lawan nilai-nilai baik, ialah nilai-nilai buruk yang ditolak atau ditentang masyarakat. Yang menentukan dan menyusun nilai-nilai baik dan buruk dan buruk adalah etika atau akhlak.

Data nilai sosial dalam novel “*Guru Dana*”

*“Kamu tabu siapa yang datang Dane?”*

*Mendengar Datu Menange berbicara, orang-orang di sekitarnya semakin ketakutan. Orang-orang yang di luar, yang mendengar suara Datu Menange pun merasakan hal serupa. Guru Dane tetap tidak menghiraukannya.*

*Dane!*

*Datu Menange membentak. Guru Dana terus melayani orang yang sedang terbaring di hadapannya. Ia mencoba menguasai diri.*

*Aku hanya melayani orang bersabar menunggu giliran.*

*Kamu hanya belian, Dane. Kamu tidak pantas bersikap seperti itu kepadaku!*

*Aku seorang belian, itu bisa jadi iya. Tapi aku tahu bagaimana menghormati orang lain. Aku tidak mau dipanggil datu tapi aku tidak tahu diri. Dan kamu tahu artinya apa?*

*Dasar belian bodoh. Miskin! Buruh tani berlagak bangsawan! Dan buat kamu, orang yang berkacak pinggang, aku tidak akan pernah menghormati orang yang minta dihormati tapi sikapnya tidak terhormat.*

*Aku baru bertemu dengan seorang maling yang bicara kehormatan.*

*Lebih baik aku menjadi maling yang tahu aturan dibanding seorang bangsawan yang melanggar aturan. Kamu tahu Menange? Sasak ini rusak oleh orang-orang seperti kamu. Lihat bagaimana mereka menyerahkan harga diri kepadamu, tapi kamu tidak menganggap itu sebagai kehormatan. Dan kamu harus tahu, karena kamu berludab di dalam rumahku, aku punya hak untuk membunuhmu". (hal 244-245)*

- b. Nilai ekonomi meliputi kebendaan dan jasa yang diperlukan oleh jasmani.

Data nilai ekonomi dalam novel "Guru Dana"

*"Aku terlalu banyak mengambil untung Guru Dane. Aku tidak pernah memertimbangkan kesulitan orang lain. Aku juga tidak memedulikan tempat dimana aku berjualan sehingga orang-orang Jawa itu merasa keberatan. Tapi bukan mereka yang memiliki ulah sampai aku sakit. Bukan. Ini ulahku sendiri. Aku tidak cukup dengan apa yang aku peroleh hingga aku bekerjasama dengan mahluk halus. Ternyata itulah awal mula penyakit yang aku rasakan. Karena mahluk halus itupun tidak pernah cukup. Sekian sesaji yang aku persembahkan, habis seketika. Kemudian mereka meminta lagi sampai akhirnya apa yang aku punya habis. Mahluk halus itu marah hingga mereka memukulku secara beramai-ramai saat aku tertidur. "(hal 218)*

- c. Nilai politik meliputi kekuasaan, undang-undang dan peraturan, praktek dan kebijaksanaan pemerintah, lembaga, badan organisasi dan tindakan yang berhubungan dengan kenegaraan dan tujuannya.

Data nilai politik dalam novel “*Guru Dane*”

*“Kamu harus tabu, Sum. Sudah beratus-ratus tahun Lombok dalam jajaban. Belum lama berselang tahun. Orang Bali dapat dilumpuhkan secara total oleh orang berkulit putih yang menyebut diri dari Belanda. Itu, artinya, lombok jatuh ke tangan penjajah dari muasal yang lebih jauh, Sum. Maka seorang harus tampil sebagai penggerak pembebasan yang menyerukan kemerdekaan orang Lombok. Orang sasak yang tertindas dalam keadaan itu harus bangkit secara bersama untuk menunjukkan bahwa mereka ada dan kuat.” (hal 54-55)*

- d. Nilai ilmu meliputi hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal suatu peristiwa, gejala (fenomena), fakta atau sifat suatu peristiwa atau barang.

Data nilai ilmu dalam novel “*Guru Dane*”

*“Setabuku, orang Bali tidak menjadikan tanah liat sebagai obat? Bisa jadi sebagai orang Bali, banyak juga yang belum kamu ketabui tentang bangsamu. Orang Bali yang di Lombok sudah sedarah dengan tanah liat. Kamu liat di Banyumulek, sebelum dihuni oleh orang sasak, tanah di sekitar itu dikuasai oleh orang Bali. Itu artinya, yang mengajarkan orang sasak memakan tanah liat sebagai obat adalah orang Bali” (hal 44-45)*

- e. Nilai kerja diukur dengan gunanya.

Data nilai kerja dalam novel “*Guru Dane*”

*“Beberapa detik setelah asap hitam menghilang, Guru Dane menarik tangannya dari mulutnya yang sudah tidak memegang belati itu. Putu Sunari terperanjat. Ia sangat takut kebilangan belati yang sangat bernilai bagi dirinya. Belum hilang rasa takutnya, Guru Dane melangkah memutar tujuh langkah, kemudian mundur Sembilan langkah. Ia duduk persis seperti orang yang akan membuang air besar. Putu Sunari masih terlihat cemas kebilangan belatinya... (hal.: 87)*

- f. Nilai filsafat adalah pemikiran yang sistematis, radikal, dan universal tentang segala sesuatu yang dihadapi manusia.

Data nilai filsafat dalam novel *“Guru Dane”*

*“Sumar, di manapun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memiliki kegunaan yang sama juga. Kamu jangan melibat tusuk kondanya, karena siapa yang mengenakan tusuk kondelah yang jabat atau baik, bukan tusuk kondanya, Maka manusialah letak kejabatan dan kebaikan itu, Sum. Dan itu bisa pada manusia manapun di seluruh dunia” (hal 57—58).*

- g. Nilai agama adalah memberikan kepuasan ruhaniah bukan kepuasan material.

Data nilai agama dalam novel *“Guru Dane”*

*“Sumar menyadari, ia tidak memiliki kekuatan sebagaimana kemampuan Guru Dane. Ia hanya seorang diri. Berjalan pun dalam tarekat sepi.... ... (hal.:400)*

### Data Nilai Dalam Novel *“Guru Dane”*

No	Nilai Dasar	Nilai Turunan	Kutipan Data	Hal.
1	Nilai sosial	Menghormati sesama, kasih sayang, tolong menolong	<i>“Kamu tahu siapa yang datang Dane? Mendengar Datu Menange berbicara, orang-orang di sekitarnya semakin ketakutan. Orang-orang yang di luar, yang mendengar suara Datu Menange pun merasakan hal serupa. Guru Dane tetap tidak menghiraukannya. Dane!</i>	244-245

		<p><i>Datu Menange membentak. Guru Dana terus melayani orang yang sedang terbaring di hadapannya. Ia mencoba menguasai diri.</i></p> <p><i>Aku hanya melayani orang bersabar menunggu giliran.</i></p> <p><i>Kamu hanya belian, Dane. Kamu tidak pantas bersikap seperti itu kepadaku!</i></p> <p><i>Aku seorang belian, itu bisa jadi iya. Tapi aku tahu bagaimana menghormati orang lain. Aku tidak mau dipanggil datu tapi aku tidak tahu diri. Dan kamu tahu artinya apa?</i></p> <p><i>Dasar belian bodoh. Miskin! Burub tani berlagak bangsawan!</i></p> <p><i>Dan buat kamu, orang yang berkacak pinggang, aku tidak akan pernah menghormati orang yang minta dihormati tapi sikapnya tidak</i></p>	
--	--	--	--

			<p><i>terbormat.</i></p> <p><i>Aku baru bertemu dengan seorang maling yang bicara kebormatan.</i></p> <p><i>Lebih baik aku menjadi maling yang tabu aturan dibanding seorang bangasawan yang melanggar aturan.</i></p> <p><i>Kamu tabu Menange? Sasak ini rusak oleh orang-orang seperti kamu. Libat bagaimana mereka menyerahkan barga diri kepadamu, tapi kamu tidak menganggap itu sebagai kebormatan. Dan kamu harus tabu, karena kamu berludab di dalam rumabku, aku punya hak untuk membunuhmu”.</i></p>	
	Nilai ekonomi	Siasat ekonomi untuk mencari keuntungan, kompetisi	<p><i>Aku terlalu banyak mengambil untung Guru Dane. Aku tidak pernah memertimbangkan kesulitan orang lain. Aku juga tidak memedulikan tempat dimana aku berjualan</i></p>	18

			<p><i>sehingga orang-orang Jawa itu merasa keberatan. Tapi bukan mereka yang memiliki ulah sampai aku sakit. Bukan. Ini ulahku sendiri. Aku tidak cukup dengan apa yang aku peroleh hingga aku bekerjasama dengan mahluk halus. Ternyata itulah awal mula penyakit yang aku rasakan. Karena mahluk halus itupun tidak pernah cukup. Sekian sesaji yang aku persembahkan, habis seketika. Kemudian mereka meminta lagi sampai akhirnya apa yang aku punya habis. Mahluk halus itu marah hingga mereka memukulku secara beramai-ramai saat aku tertidur.</i></p>	
	Nilai Politik	Kekuasaan, pemerintahan	<p><i>‘Kamu harus tahu, Sum. Sudah beratus-ratus tahun Lombok dalam jajahan. Belum lama berselang tahun. Orang Bali dapat dilumpuhkan secara</i></p>	4-55

			<p><i>total oleh orang berkulit putih yang menyebut diri dari Belanda. Itu, artinya, lombok jatuh ke tangan penjajah dari muasal yang lebih jauh, Sum. Maka seorang harus tampil sebagai penggerak pembebasan yang menyerukan kemerdekaan orang Lombok. Orang sasak yang tertindas dalam keadaan itu harus bangkit secara bersama untuk menunjukkan bahwa mereka ada dan kuat.</i></p>	
	<p>Nilai ilmu</p>	<p>Penemuan (tanah liat sebagai obat)</p>	<p><i>“Setabuku, orang Bali tidak menjadikan tanah liat sebagai obat? Bisa jadi sebagai orang Bali, banyak juga yang belum kamu ketahui tentang bangsamu. Orang Bali yang di Lombok sudah sedarah dengan tanah liat. Kamu lihat di Banyumulek, sebelum dihuni oleh orang sasak, tanah di sekitar</i></p>	<p>4-45</p>

			<i>itu dikuasai oleh orang Bali. Itu artinya, yang mengajarkan orang sasak memakan tanah liat sebagai obat adalah orang Bali”</i>	
	Nilai kerja	Nilai sebuah benda dari gunanya (Belati yang sangat bernilai bagi dirinya)	<i>“Beberapa detik setelah asap hitam menghilang, Guru Dane menarik tangannya dari mulutnya yang sudah tidak memegang belati itu. Putu Sunari terperanjat. Ia sangat takut kehilangan belati yang sangat bernilai bagi dirinya. Belum bilang rasa takutnya, Guru Dane melangkah memutar tujuh langkah, kemudian mundur Sembilan langkah. Ia duduk persis seperti orang yang akan membuang air besar. Putu Sunari masih terlihat cemas kehilangan belatinya</i>	7
	Nilai filsafat	Universal (kebaikan dan kejahatan)	<i>“Sumar, di manapun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memiliki kegunaan yang sama juga. Kamu jangan melibat tusuk</i>	7-58

			<i>kondanya, karena siapa yang mengenakan tusuk kondelah yang jahat atau baik, bukan tusuk kondanya, Maka manusialah letak kejahatan dan kebaikan itu, Sum. Dan itu bisa pada manusia manapun di seluruh dunia”</i>	
	Nilai agama	Kepercayaan tarekat	<i>“Sumar menyadari, ia tidak memiliki kekuatan sebagaimana kemampuan Guru Dane. Ia hanya seorang diri. Berjalan pun dalam tarekat sepi... ...</i>	00

#### 4. Mengidentifikasi budaya dalam dalam novel Guru Dane

Budaya menurut Gazalba (1978:166) adalah cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu. Gazalba membagi tujuh bidang kebudayaan yaitu :

- a. Sosial atau pergaulan hidup,

Data bidang sosial dalam novel *Guru Dana* :

*“Ia banyak bergaul dengan orang Bali, dan ia sering mendapatkan pengalaman serupa. Tidak ada perbedaan sedikitpun. Guru Dane mengerti, orang Bali yang ia kenal sangat takut pada bukm karma yang bisa saja terjadi karena pelanggaran sumpah. Untuk itu, kali ini ia ingin memergunakan itu sebagai pengikat sumpah Putu Sunarie”. (hal 86)*

- b. Ekonomi merupakan hubungan manusia dengan materi

Data bidang ekonomi dalam novel Guru Dana :

*“Maaf, Putu sunarie. Kita sering berpikir, apa yang kita lakukan tersembunyi. Padahal apa yang kita lakukan itu diketahui banyak orang. Sebagai manusia, kita tidak bisa menyembunyikan apapun. Tentang bagaimana orang Bali menjadi pedagang kaya di pelabuhan Ampenan dan pelabuhan Labuhan Haji tidak bisa dirahasiakan. Persaingan dagang kalian dengan orang-orang Cina pun tidak bisa ditutup-tutupi. Sama halnya dengan penderitaan dengan orang sasak. Tidak bisa menjadi rahasia. Karena mereka tidak punya jalur untuk berdagang, sehingga yang mereka lakukan hanya menjadi buruh tani. Buruh tani Putu sunarie. Jadi dengan cara tadi, aku memberitahumu tentang ketiadaan rahasia itu. Tidak ada yang tersembunyi itu, Putu sunarie”.*(hal 80)

- c. Politik merupakan hubungan manusia dengan kekuasaan untuk mengatur sosial dan ekonomi

Data bidang politik dalam novel Guru Dana :

*“Jika kalian bekerja pada orang-orang terpandang, para bangsawan itu, kalian tak lebih dari seorang budak, buruh yang sekali waktu boleh dibunuh. Kalian bekerja kepadaku jauh dari hal-hal seperti itu. Kalian boleh bekerja pada seluruh tanah yang aku punya tanpa merasa terikat. Ambillah seluruh hasil pekerjaan kalian. Aku hanya meminta pada saat dibutuhkan untuk perjuangan. Dan dari mereka aku maendapatkan seluruh tanah tempat kalian bekerja”.*(hal 260)

- d. Pengetahuan merupakan hubungan manusia dengan kebenaran, dan teknik, hubungan manusia dengan kerja

Data bidang pengetahuan dalam novel Guru Dana :

*“Sumar menyadari, ia tidak memiliki kekuatan sebagaimana kemampuan Guru Dane. Ia hanya seorang diri. Berjalan pun dalam tarekat sepi. Yang bisa ia lakukan ialah mendatangi orang Sasak yang dia anggap penting dan memiliki garis perjuangan yang berbeda dengan Guru Dane. Tapi orang itu tidak bersikap jahat seperti mereka yang sengaja melakukan penjerumusan terhadap Guru Dane. Sumar tidak banyak bicara, ia hanya datang menunjukkan diri bahwa apa yang dilakukan bukan semata untuk tujuan kebebasan. Baginya, orang Sasak bisa dengan mudah memperoleh kebebasan. Tapi kebebasan itu hanya semu jika orang Sasak masih terjajah oleh diri sendiri. Sumar berkeyakinan,*

*kebebasan diri orang Sasaklah yang terlebih dahulu harus diperoleh sehingga apa pun yang menjadi rancangan bisa terwujud. Bukan diperebutkan”.(hal 400)*

- e. Seni merupakan hubungan manusia dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan

Data bidang seni dalam novel Guru Dana :

*“Bisa jadi sebagai orang Bali, banyak juga yang belum kamu ketahui tentang bangsamu. Orang Bali yang di Lombok sudah sedarah dengan tanah liat. Kamu liat di Banyuwulek, sebelum dibuni oleh orang sasak, tanah di sekitar itu dikuasai oleh orang Bali. Itu artinya, yang mengajarkan orang sasak memakan tanah liat sebagai obat adalah orang Bali”. (hal 44-45)*

- f. Filsafat merupakan hubungan manusia dengan hakikat kebenaran dan nilai

Data bidang filsafat dalam novel Guru Dana :

*“Tidak dinamakan malam jika tidak menyelimuti rahasia. Keagungan malam justru karena ia memiliki rahasia. Sama halnya kemabahan Tuhan karena manusia tidak mengenal Tuhan sebagaimana Tuhan mengenal dirinya”.(hal 147)*

- g. Agama merupakan hubungan manusia dengan yang kudus, bersifat gaib.

Data bidang agama dalam novel Guru Dana :

*“Empat puluh hari yang lalu, sepulang dari bepergian jauh, di antara waktu sholat magrib dan sholat isya. Guru Dane tiba-tiba tidak menyadarkan diri. Tubuhnya tidak kaku, denyut nadinya masih terasa. Akan tetapi ia benar-benar tidak menyadarkan diri. Semula ia duduk bersila, kemudian memejamkan mata lalu terbaring dengan sendiri seraya kehilangan kesadaran”. (hal 3)*

### Data Budaya Dalam Novel *Guru Dana*

No	Nilai Dasar	Nilai Turunan	Kutipan dalam Novel Guru Dana	Hal
	Sosial	Persahabatan, kesetaraan, awig-awig,	<i>“Ta banyak bergaul dengan orang Bali, dan ia sering mendapatkan pengalaman serupa. Tidak ada perbedaan sedikitpun. Guru Dane mengerti, orang Bali yang ia kenal sangat takut pada bukung karma yang bisa saja terjadi karena pelanggaran sumpah. Untuk itu, kali ini ia ingin memergunakan itu sebagai pengikat sumpah Putu Sunarie”.</i>	86
	Ekonomi	Politik dagang, kompetisi ekonomi, profesi,	<i>“Maaf, Putu sunarie. Kita sering berpikir, apa yang kita lakukan tersembunyi. Padahal apa yang kita lakukan itu diketabui banyak orang. Sebagai manusia, kita tidak bisa menyembunyikan apapun. Tentang bagaimana orang Bali menjadi pedagang kaya di pelabuhan Ampenan dan pelabuhan Labuhan Haji tidak bisa dirahasiakan. Persaingan dagang kalian dengan orang-orang Cina pun tidak bisa ditutup-tutupi. Sama halnya dengan penderitaan dengan orang sasak. Tidak bisa menjadi</i>	80

			<p><i>rahasia. Karena mereka tidak punya jalur untuk berdagang, sehingga yang mereka lakukan hanya menjadi buruh tani. Buruh tani Putu sunarie. Jadi dengan cara tadi, aku memberitahumu tentang ketiadaan rahasia itu. Tidak ada yang tersembunyi itu, Putu sunarie”.</i></p>	
	Politik	Kaum Marginal, perjuangan kekuasaan	<p><i>“Jika kalian bekerja pada orang-orang terpandang, para bangsawan itu, kalian tak lebih dari seorang budak, buruh yang sekali waktu boleh dibunuh. Kalian bekerja kepadaku jauh dari hal-hal seperti itu. Kalian boleh bekerja pada seluruh tanah yang aku punya tanpa merasa terikat. Ambillah seluruh hasil pekerjaan kalian. Aku hanya meminta pada saat dibutuhkan untuk perjuangan. Dan dari mereka aku maendapatkan seluruh tanah tempat kalian bekerja”.</i></p>	260
	Pengetahuan	Ilmu tarekat, hubungan kausalitas	<p><i>“Sumar menyadari, ia tidak memiliki kekuatan sebagaimana kemampuan</i></p>	400

			<p><i>Guru Dane. Ia hanya seorang diri. Berjalan pun dalam tarekat sepi. Yang bisa ia lakukan ialah mendatangi orang Sasak yang dia anggap penting dan memiliki garis perjuangan yang berbeda dengan Guru Dane. Tapi orang itu tidak bersikap jahat seperti mereka yang sengaja melakukan penjerumusan terhadap Guru Dane. Sumar tidak banyak bicara, ia hanya datang menunjukkan diri bahwa apa yang dilakukan bukan semata untuk tujuan kebebasan. Baginya, orang Sasak bisa dengan mudah memperoleh kebebasan. Tapi kebebasan itu hanya semu jika orang Sasak masih terjajah oleh diri sendiri. Sumar berkeyakinan, kebebasan diri orang Sasaklah yang terlebih dahulu harus diperoleh sehingga apa pun yang menjadi rancangan bisa terwujudkan. Bukan diperebutkan”.</i></p>	
--	--	--	--	--

	Seni	Racikan obat, seni gerabah	<p><i>“Bisa jadi sebagai orang Bali, banyak juga yang belum kamu ketahui tentang bangsamu. Orang Bali yang di Lombok sudah sedarab dengan tanah liat. Kamu lihat di Banyumulek, sebelum dihuni oleh orang sasak, tanah di sekitar itu dikuasai oleh orang Bali. Itu artinya, yang mengajarkan orang sasak memakan tanah liat sebagai obat adalah orang Bali”.</i></p>	44-45
	Filsafat	Rahasia malam, kemahaan Tuhan	<p><i>“Tidak dinamakan malam jika tidak menyelimuti rahasia. Keagungan malam justeru karena ia memiliki rahasia. Sama halnya kemahaan Tuhan karena manusia tidak mengenal Tuhan sebagaimana Tuhan mengenal dirinya”.</i></p>	147
	Agama		<p><i>“ Empat puluh hari yang lalu, sepulang dari bepergian jauh, di antara waktu sholat magrib dan sholat isya. Guru Dane tiba-tiba tidak menyadarkan diri.</i></p>	3

			<p><i>Tubuhnya tidak kaku, denyut nadinya masih terasa. Akan tetapi ia benar-benar tidak menyadarkan diri. Semula ia duduk bersila, kemudian memejamkan mata lalu terbaring dengan sendiri seraya kehilangan kesadaran”.</i></p>	
--	--	--	--	--

## 5. Mengidentifikasi nilai budaya Sasak dalam novel Guru Dana

Nilai budaya sasak menurut Warni Djuwita (2011:120)

- a. *Lapisan inti utama.* Ini merupakan lapisan terdalam yang bersifat inti, berfungsi sebagai sumber motivasi dari dalam diri (*self motivation*) yang melahirkan nilai untuk lapisan kedua dan ketiga. Pada etnis Sasak lapisan terdalam adalah “*Tindib*” yang merupakan simbol nilai abstrak, sebagai noktah yang melahirkan nilai-nilai filosofis dan kuantitatif, hampir sama dengan konsep kata hati atau insan kamil dari simbol filosofis, religius dari ajaran Islam. Di sini ada motivasi *kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesolaban, kesolehan* yaitu rasa menjadi insan yang selalu *patut, patuh, pacu, solah, saleh* (benar, taat, sungguh, sungguh, baik, saleh, dan damai). Dalam merajut dan memelihara hubungan muamalah dengan sesama manusia secara luas.

Data lapisan inti dalam novel Guru Dana :

*“Empat puluh hari yang lalu, sepulang dari bepergian jauh, di antara waktu sholat magrib dan sholat isya. Guru Dane tiba-tiba tidak menyadarkan diri. Tubuhnya tidak kaku, denyut nadinya masih terasa. Akan tetapi ia benar-benar tidak menyadarkan diri. Semula ia duduk bersila, kemudian memejamkan mata lalu terbaring dengan sendiri seraya kehilangan kesadaran”.* (hal 3)

*”Sumar tidak pernah mengeluh. Lidahnya dilipat dalam-dalam, dan hanya dipergunakannya untuk mendoakan Guru Dane. Doa-doa seadanya karena ia tidak pernah mengenal pelajaran berdoa. Kecuali kemiskinan yang memaksanya untuk menyusun doa menurut hati dan bahasanya sendiri”*(hal 5)

*”Pulanglah. Kamu harus tiba di rumahmu sebelum subuh. Karena subuh bagi orang Sasak adalah waktu dimana mereka tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Jika kamu bertemu di tengah jalan pada waktu itu, maka sia-sialah kedatanganmu Putu Sunarie”.* (hal 88)

- b. *Lapisan kedua.* Lapisan kedua ini merupakan nilai penyangga yang berfungsi sebagai pertahanan dan tanggung jawab moral, yaitu disebut “*maliq*” dan “*merang maliq*” (Jawa: Pamali) merupakan sistem nilai yang mengatur hal-hal yang boleh dan tidak boleh, halal dan haram, terlarang dan tidak terlarang untuk dilakukan guna mempertahankan kualitas dan integritas kepribadian seseorang. *Maliq* bagi seseorang untuk *lekaq* (berbohong), *ngerimongin kemaliq* (mengotori tempat-tempat suci), *malibin adat* (mengkinkari adat), *hinaq dengan* (menghina orang), *merilaq dengan* (mempermalukan orang), sifat tidak terpuji dan tidak senonoh “*Merang*” merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi solidaritas sosial, meningkatkan tampilan dan kinerja serta meningkatkan kualitas diri dalam rangka dan atau upaya mempertahankan diri, menumbuhkan jati diri dan atau upaya untuk mempertahankan diri, menumbuhkan jatidiri sebagai orang Sasak.

Data *lapisan kedua* dalam novel Guru Dana :

*”Baik, Bu Merasih. Apakah agama Ibu melarang seorang perempuan hamil di luar nikah?*

*Iya, Guru Dane.*

*Membunuh orang. Apa dilarang juga dalam agama ibu?*

*Merasih mengangguk. Ia mulai terlbah terjebak ke dalam jawabannya sendiri. Tapi ia tidak menyadari kalau Guru Dane sedang mengajaknya untuk membuka diri dalam melihat persoalan yang senang ia adukan.*

*Baik, Bu Merasih. Laki-laki yang menghamili putri ibu bukan soal orang Sasak atau orang Bali. Akan tetapi ini persoalan manusia. Ibu*

*membunuh orang Bali tetap merupakan kesalahan. Begitu juga membunuh orang Sasak, orang Jawa, orang Cina, Bugis dan lain sebagainya. Berbuat kesalahan bukan soal ibu sebagai orang Bali atau laki-laki yang menghamili putri ibu orang Sasak. Ini soal manusia. Bu Merasib". (hal 73)*

*"Sumar, di manapun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memiliki kegunaan yang sama juga. Kamu jangan melihat tusuk kondanya, karena siapa yang mengenakan tusuk kondelah yang jahat atau baik, bukan tusuk kondanya. Setiap kelompok orang, pasti ada yang baik dan jahat. Memang benar orang Bali itu membunuh keluargamu, tetapi apa kamu pernah berpikir, bisa jadi banyak orang Bali yang terbunuh dengan pedang yang dibuat oleh bapakmu. Itu artinya kejahatan dan kebaikan berkaitan dengan manusia bukan dengan alat, pakaian, atau adat istiadat. Bahkan tidak ada sama sekali hubungannya dengan agama. Kamu jangan hanya percaya terhadap cerita yang kamu dengar tentang orang Bali yang membunuh orang Sasak. Tetapi kamu juga harus percaya, orang Sasak juga bisa membunuh orang Bali. Maka manusialah letak kejahatan dan kebaikan itu, Sum. Dan itu bisa pada manusia manapun di seluruh dunia" (hal : 57—58).*

- c. *Lapisan ketiga.* Jika pada lapisan utama, nilai-nilai masih bersifat abstrak, maka pada lapisan ketiga ini nilai-nilai diwujudkan secara aplikatif dan akumulatif seperti nilai-nilai *patut, patut, pacu, geger, genem, gerasaq* (benar, taat, rajin, semangat, kreatif, ramah). *Tatas Tubu, trasna* (cakap, sungguh-sungguh, kasih sayang). *Titi, teteh, tatas* (telita, partisipatif, pintar)

Data lapisan ketiga dalam novel Guru Dana :

*"Baik, persilakan mereka masuk sesuai dengan posisi duduk mereka dari pintu rumah. Mereka yang duduk paling depan mendapat giliran pertama. Begitu seterusnya".*

*Sumar melakukan tugasnya dengan baik. Ia mempersilakan kelompok yang paling depan untuk masuk ke dalam rumah sebagai yang pertama. (hal 62)*

*"Aku juga akan menunjukkan kepada kalian bahwa tidak hanya pada orang-orang terpendang itu kalian dapat bekerja. Itu artinya kalian tidak boleh merasa terikat dengan siapapun kecuali kepada diri*

*kalian sendiri. Jika kalian bekerja pada orang-orang terpendang, para bangsawan itu, kalian tak lebih dari seorang budak, buruh yang sekali waktu boleh dibunuh. Kalian bekerja kepadaku jauh dari hal-hal seperti itu. Kalian boleh bekerja pada seluruh tanah yang aku punya tanpa merasa terikat. Ambillah seluruh hasil pekerjaan kalian. Aku hanya meminta pada saat dibutuhkan untuk perjuangan. Dan dari mereka aku maendapatkan seluruh tanah tempat kalian bekerja". (hal 260)*

## 6. Nilai-Nilai Budaya Sasak Dalam Novel

### "Guru Dane"

No	Nilai Budaya Sasak	Nilai Turunan	Kutipan dalam Novel "Guru Dana"	Hal
	Lapisan Inti Utama : <i>Tindih</i> (insan kamil), (simbol Pilosofis), (Religius dari ajaran Islam)	Kepatutan, kepatuhan, <i>kepacuan, kesolahan, kesolehan</i> (patut, patuh, <i>pacu, solah, saleh</i> ), (benar, taat, sungguh-sungguh, baik, saleh, damai)	<i>"Empat puluh hari yang lalu, sepulang dari bepergian jauh, di antara waktu sholat magrib dan sholat isya. Guru Dane tiba-tiba tidak menyadari diri. Tubuhnya tidak kaku, denyut nadinya masih terasa. Akan tetapi ia benar-benar tidak menyadari diri. Semula ia duduk bersila, kemudian memejamkan mata lalu terbaring dengan sendiri seraya kebilangan kesadaran".</i>	3
			<i>"Sumar tidak pernah mengeluh. Lidahnya dilipat dalam-dalam, dan banya dipergunakannya untuk mendoakan Guru</i>	

			<p><i>Dane. Doa-doa seadanya karena ia tidak pernah mengenal pelajaran berdoa. Kecuali kemiskinan yang memaksanya untuk menyusun doa menurut hati dan bahasanya sendiri”</i></p>	
			<p><i>“Pulanglah. Kamu harus tiba di rumahmu sebelum subuh. Karena subuh bagi orang Sasak adalah waktu dimana mereka tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Jika kamu bertemu di tengah jalan pada waktu itu, maka sia-sialah kedatanganmu Putu Sunarie”.</i></p>	8
	<p>Lapisan Kedua : <i>Maliq</i> dan <i>merang maliq</i></p>	<p><i>Maliq Lekaq</i> (larangan berbohong), <i>Ngerimongin kemaliq</i> (mengotori tempat-tempat suci), <i>malibin adat</i> (mengkikari adat), <i>hinaq dengan</i> (menghina orang), <i>merilaq</i></p>	<p><i>“Baik, Bu Merasib. Apakah agama Ibu melarang seorang perempuan hamil di luar nikah? Iya, Guru Dane. Membunuh orang. Apa dilarang juga dalam agama ibu? Merasib mengganggu. Ia mulai terlibat terjebak ke dalam</i></p>	3

		<p>dengan (mempermalukan orang),</p>	<p><i>jawabannya sendiri. Tapi ia tidak menyadari kalau Guru Dane sedang mengajaknya untuk membuka diri dalam melihat persoalan yang senang ia adukan.</i></p> <p><i>Baik, Bu Merasib. Laki-laki yang menghamili putri ibu bukan soal orang Sasak atau orang Bali. Akan tetapi ini persoalan manusia. Ibu membunuh orang Bali tetap merupakan kesalahan. Begitu juga membunuh orang Sasak, orang Jawa, orang Cina, Bugis dan lain sebagainya. Berbuat kesalahan bukan soal ibu sebagai orang Bali atau laki-laki yang menghamili putri ibu orang Sasak. Ini soal manusia. Bu Merasib”.</i></p>	
			<p><i>“Sumar, di manapun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memiliki kegunaan yang sama juga. Kamu jangan melibat tusuk kondanya, karena siapa yang</i></p>	<p>7-58</p>

			<p>mengenakan tusuk kondelah yang jabat atau baik, bukan tusuk kondanya. Setiap kelompok orang, pasti ada yang baik dan jabat. Memang benar orang Bali itu membunuh keluargamu, tetapi apa kamu pernah berpikir, bisa jadi banyak orang Bali yang terbunuh dengan pedang yang dibuat oleh bapakmu. Itu artinya kejahatan dan kebaikan berkaitan dengan manusia bukan dengan alat, pakaian, atau adat istiadat. Bahkan tidak ada sama sekali hubungannya dengan agama. Kamu jangan hanya percaya terhadap cerita yang kamu dengar tentang orang Bali yang membunuh orang Sasak. Tetapi kamu juga harus percaya, orang Sasak juga bisa membunuh orang Bali. Maka manusialah letak kejahatan dan kebaikan itu, Sum. Dan itu bisa</p>
--	--	--	---

			<i>pada manusia manapun di seluruh dunia”</i>	
	Lapisan Ketiga : aplikatif	<i>Patut, patuh, geger, genem, gerasaq (benar, taat, rajin, semangat, kreatif, ramah). Tatas tubu, trasna (cakap, sungguh-sungguh, kasih sayang). Titi, teteh, tatas (telita, partisipatif, pintar).</i>	<p><i>“Baik, persilakan mereka masuk sesuai dengan posisi duduk mereka dari pintu rumah. Mereka yang duduk paling depan mendapat giliran pertama. Begitu seterusnya”.</i></p> <p><i>Sumar melakukan tugasnya dengan baik. Ia mempersilakan kelompok yang paling depan untuk masuk ke dalam rumah sebagai yang pertama.</i></p>	2
			<i>“Aku juga akan menunjukkan kepada kalian bahwa tidak hanya pada orang-orang terpandang itu kalian dapat bekerja. Itu artinya kalian tidak boleh merasa terikat dengan siapapun kecuali kepada diri kalian sendiri. Jika kalian bekerja pada orang-orang terpandang, para bangsawan itu, kalian tak lebih dari seorang budak, buruh yang</i>	60

			<p><i>sekali waktu boleh dibunuh. Kalian bekerja kepadaku jauh dari hal-hal seperti itu. Kalian boleh bekerja pada seluruh tanah yang aku punya tanpa merasa terikat. Ambillah seluruh hasil pekerjaan kalian. Aku hanya meminta pada saat dibutuhkan untuk perjuangan. Dan dari mereka aku maendapatkan seluruh tanah tempat kalian bekerja”.</i></p>	
--	--	--	--	--

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceves, T. C., & Orosco, M. J. (2014). Culturally responsive teaching. University of Florida, Collaboration for Effective Educator, Development, Accountability, and Reform Center. Dari: <http://cedar.education.ufl.edu/tools/innovation-configurations/>
- Anom Kumbara, A.A,Ngr. (2008). Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Humaniora*. 20(3), 315-326.
- Ayas, Karen, and Nick Zeniuk. 2001. Project-Based Learning: Building Communities of Reflective Practitioners. *Management Learning*, 32 (1), 61–76.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Barat Tahun 2017.
- Badrin (2013). Potret Perjuangan Tokoh Utama dan Nilai Didik dalam Novel *Guru Dane* Karya Salman Faris Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di MA . Tesis tidak diterbitkan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram.
- Bank & Banks. 2004. Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practicue. Dalam Handbook of research on Multicultural Education, J.A. Banks & C.A.M Banks (Eds), 2nd ed., 3-29. San Fransisco: Josey-Bass.
- Banks, J. (2014). An introduction to multicultural education.5th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Banks, J. A. (2008). Teaching strategies for ethnic studies. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Barr, R.D., Barth, J.L., & Shermis, S.S. (1978). The Nature of The Social Studies. Palm Spring: An ETS Publication.
- Bech, R & Marshall, J. (1991). Teaching Literature in The secondary School. New York: The Nonday Press.
- Brace, I. (2004). Questionnaire Design: How to Plan, Structure, and Write Survey Material for Effective Market Research. Volume 1. Kogan Page.

- Branch, R.M., & Kopcha, T. J. (2014). Instructional Design Models. Dalam Handbook of Research on educational Communications and Technology, J.M. Spector, M.D. Merrill, J. Ee, & M.J. Bishop (Ed), 77-87. New York: Springer Science+Business Media
- Brian, F. (2002). Sebuah Pandangan Alternatif Ilmu Sosial Interpretif(dalam Tafsir Politik), ed. Michael T Gibbons, penerjemah All Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Bronfenbrenner, U., & Evans, G. W. (2000). Developmental science in the 21st century: Emerging questions, theoretical models, research design and empirical findings. *Social Development*, 9(1), 115-125.
- Bruce, T & Maggit, C. (1999). Child Care & Education. Horder & Stoughton A Member of Hodeder Headline Group.
- BSNP. (2014). *Panduan Penyusunan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Buchori, Muhtar. (2000). Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Luhur di Indonesia. Dalam Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Humanisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi, Sindhunata (Editor). Yogyakarta: Kanisius.
- Budimansyah, D. (2002). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Ganesindo
- Budiwanti, Erni. (2000). Islam Sasak. Yogyakarta: LKIS
- Buku Teks Pelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Dasna, I.W. (2005). Penggunaan Model Pembelajaran Problem-based Learning dan Kooperatif learning untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar kuliah metodologi penelitian. Laporan Penelitian. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Degeng, N. S. (2001). Formula Pendidikan Nasional Era Global. Proseding Simposium dan Musyawarah Nasional 1 Alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 13 Oktober 2001.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan Baban ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Dewey, J. 1916. *Democracy and Education*. An introduction to the philosophy of education (1966 Edn.), New York: Free Press.
- Dick, W. And Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. 4nd Ed. Glecview, Illionis: Scot, Foresman and Company
- Djahri, K. (1996). *Metoda dan Media Penyajian Materi*. Liberty : Jakarta.
- Dunkin, M.J., & Bidlle, B.J. (1974). *The Study of Teaching*. New York Holt: Rinehart and Winston.
- Gable, R. K. (1986). *Instrument Development in The Affective Domain*. Boston: KluwerNijhoff Publishing.
- Gay, G. (2002). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. *Journal of Teacher Education*, 53(2), 106-116.
- Gazalba, S. (1978). *Asas Kebudayaan Islam, Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad Fiqih Akhlaq Bidang-Bidang Kebudayaan Masyarakat Negara*. Kuala Lumpur: Bulan Bintang
- Graff, E. D. & Kolmos, A. (2003). Characteristics of Problem-Based Learning. *Int. J. Eng Ed.* 19(5), 657-662.
- Greene, H. & W. T. Petty. (1971). *Developing Language Skills in the Elementary Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Hall,S. (1990). Culture Identity and Diaspora. Dalam Identity: Comunity, Culture and Difference, Rutherford J. (ed). London: Lawrence & Wishart.
- Hanley, M. S. (2013). Culturally Relevant Arts Education for Social Justice. Dalam Culturally Relevant Arts Education for Social Justice: A Way out of No Way, Mary Stone Hanley, Gilda L Sheppard, George W. Noblit, Thomas Baron (Eds.). Roudledge.
- Harsiati, T. (2013). *Assesmen pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Hartini, R. (2012). *Studi Mengenai Inseri Budaya Lokal dalam Pembelajaran oleh Guru Bahasa Inggris di Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryanto. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hill, J. P. (1993). *Adolescence*. United State of America.

- Hilmiati, H, Suwignyo, H., Saryono, D. & Roekhan, R. (2019). Examining the Implementation of Culturally Responsive Teaching Materials (CRTM) of Sasak Culture Literature Using Culturally Responsive Teaching (CRT). *International Journal of Humanities and Innovation*. 2(1), 25–39.
- Ismawati, E. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Karmadi, A. D. (2007). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Dialog Budaya Jawa Tengah: Ketahanan Budaya Lokal di Era Globalisasi. Dinas P&K Jawa Tengah
- Kartawisastra, U. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3P
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Retika Aditama
- Kuper, A. & Kuper, J. (2000). *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial, Jilid 1*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, K. (2012). *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*.
- Kusdiyanti, H. (2011). *Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Kearsipan Berbasis Potensi Lokal dalam rangka Program pemberdayaan Mahasiswa Binaan Labsodik di SMK se-Malang*. UM: LP3.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal* 32 (3), 465–91.
- Lukman, L. (2008). *Kumpulan Tata Budaya Lokal*. Cetakan kedua. Lombok Timur: KSU Primaguna.
- Mahanom, M. S. (1998). Evaluation of the Malaysian Primary Science textbooks. Tesis tidak diterbitkan. University of Warwick, United Kingdom.
- Mahler, J. (1997). Influences of Organizational Culture on Learning in Public Agencies. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 7 (4), 519–40.
- Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

- Manan, I. (1989). *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali
- Mariani, R. (2004). *Penerbitan Buku Teks Untuk Sekolah Rendah. Makalah dalam Pelatihan Penerbitan Buku Teks 2004*, Di Hotel Regency, Port Dickson 5-8 Desember 2004.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Impementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, T. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Banggle 02 Kanigoro Blitar dengan Strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Muslich, Masnur. (2010). *Textbook Writing*. Jogjakarya: Ar-Ruzz Media
- Nieveen, N. (1999). *Protoyping to Reach Product Quality*. Dalam *Design Approach and Tools in Education and Training*, Akker, J., dkk. (eds). London: Springer Science Business Media Dordrecht, Kluwer Academic Publisher.
- Nieveen, N. (2007). *An Introduction to Education Design Research*. China: The East China Normal University.
- Nurgiyantoro, B. (1988). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Remaja Untuk Menunjang Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama*. UNY: Laporan Hibah Bersaing.
- Pannen, P. (2005). *Pengembangan E-Leraning : Antara Mitos dan Kenyataan*. Makalah Pada Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran. Jakarta 5 s/d 6 Desember 2005.
- Pargito. (2000). *Pembelajaran IPS dengan Model Pengalaman Belajar di SD Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT)*. Tesis tidak diterbitkan. UPI Bandung.
- Piaget, J. (1971). *Science of Education and The Pshycology of The Child*. New York: Viking.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan jar Inovatif*. Jogjakarta: Diva press

- Pringgodigdo, A. (1973). *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kansius.
- Saryono, Dj. (2009). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sidorajo: Alfath Putra.
- Sakri, A. (2008). *Cara Menulis Buku Ajar*. Institut Teknologi Bandung.
- Sayakti, L. (2003). Implementasi Konsep Lingkungan Hidup sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Tesis tidak dipublikasikan. UPI Bandung.
- Shapiro. (2008). Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak. Alex Tri Kancono (Penerjemah). Jakarta.
- Siahaan, B.A. (1997). Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626. Jakarta: PPLTK
- Siraj, S. (2008). *Kurikulum Masa Depan*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya
- Sitepu, B.P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sriyatin. (2013). Penerapan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelompok B Di TK Yalista Surabaya. Program studi Pendidikan Guru, Unesa, Surabaya.
- Steinhardt. (2008). *Culturally Responsive Management Strategies: A Guide for K-6 Teachers*. Delgado-Gaitan, Concha. Sage Publications.
- Sufanti, M. (2010). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto A., & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Suprpto. (2013). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya ResolusiKonflik. *Jurnal Walisongo*. 21(1), 19-38.
- Supriatna, N. (2007). Kajian Budaya Lokal pada Kurikulum IPS dalam Perspektif Global. Makalah Disajikan dalam Seminar Pendidikan PIPS 2007 Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Suyitno, H. Mulyono and Agustina W. (2014, September). Integration of Character and Realistic Education in Mathematics Classroom Learning Process. In Sutikno., Widiyatmoko, S., & Harjito (Eds.). *Proceedings of International Conference On*

Mathematics, Science, and Education (pp. 309-316). Semarang: Semarang State University..

Syakur., A. A. (2002). Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam di dalam Kebudayaan Sasak). Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Syamsu Y. & Nani M. S. (2011). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Syukri, L. A. (2013). Tradisi Perkawinan Masyarakat Gili Indah dalam Bingkai kearifan Budaya Lokal (Kajian Sosilogi Hukum Islam). Tesis Tidak Diterbitkan. UIN Mataram

Toth, C. M. (2014). Locally Responsive Composition Pedagogy: A Tribal College Case Study. Disertasi tidak diterbitkan. University of Michigan.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.

Vygotsky, L.S. (1978). Systematic Fieldwork. Newbury Park : Bage Publications

Waluyo, H. J. (1990). Pengembangan Dimensi Kreativitas dalam Pengajaran Sastra dalam “Konstelasi Sastra”. Jakarta: Devisi Penerbitan HISKI Pusat

Warni, D. (2011). Psikologi Perkembangan. Stimulasi aspek perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui permainan Tradisional Sasak. Mataram: LKIM Mataram

Weinstein, C. S., Tomlinson-Clarke, S., Curran, Mary. (2004). Toward A Conception Of Culturally Responsive Classroom Management. *Journal of Teacher Education*, 55(1), 25–38 DOI: 10.1177/0022487103259812

Widodo. (2013). The influence of Javanese Culture on The Education Curriculum in Indonesia. *Journal of Education and Practice*. 4(19), 139-142.

Wong, J. K. (2004). “Are the Learning Styles of Asian International Students Culturally or Contextually Based?.” *International Education Journal*. 4(4), 154–66.

- Zaelani, K. (2007). *Satu Agama Banyak Tuhan*” Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu. Mataram: Pantheon Media Pressindo.
- Zakaria, F. (1998). *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram.
- Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zuhdi, M. H. (2012). *Praktik Merariq Wajah Masyarakat Sasak*. IAIN Mataram: Lembaga Pengkajian Publikasi Islam & Masyarakat.